

A man and a woman are featured in a romantic pose. The man, on the left, has a serious expression and a light beard. The woman, on the right, has her hand near her face in a thoughtful or intimate gesture. A red heart graphic is positioned between them. The background is dark with a bokeh effect of light spots.

NEYBY

A NOVEL BY

W & RADITYA ARQILA

W A N D A N I E L 2 5

Raditya
& ARQILA

WANDANIEL25

Prakata

Arqila adalah seorang wanita miskin dan banyak yang tidak menyukainya serta banyak orang yang sangat membenci wanita cantik itu, termasuk mantan kekasihnya yang ia cintai hingga kini.

Sudah cukup sering kali Arqila merasakan pahitnya hidup dan mengalami hinaan serta makian dari orang-orang yang mengenalnya.

NEYBY

Mungkin bagi Arqila, menutupi semua luka dalam hatinya dengan acuh dan tidak peduli akan ucapan dan hinaan pada dirinya itu bisa sedikitnya mengurangi semua hinaan yang ia terima. Tapi nyatanya semua itu tidak bisa menutupi luka yang menganga dihati Arqila selama ini.

Sampai akhirnya Arqila tak kuasa menahan sakitnya saat seorang laki-laki yang sangat dicintainya sejak masih duduk di bangku TK, membencinya sangat dalam.

Yang lebih membuat Arqila semakin sakit hati

itu karena laki-laki yang dicintainya itu bersanding bersama sahabat yang tidak memandang status sosialnya bahkan masa lalunya.

Arqila tak kuasa menahan sakit hati yang selama ini ia bendung. Namun, ada laki-laki baik yang selalu hadir dalam mimpi buruk Arqila membawa warna baru dalam hidupnya.

Dan apakah bisa Arqila menerima semua takdir yang Tuhan berikan padanya? Ataukah Arqila bisa mendapatkan kebahagiaannya kelak meski bukan dengan laki-laki yang dicintainya?



1. Awal Mula

Di dalam rumah ini yang sangat besar hanya ada wanita yang tengah meratapi nasibnya, tidak ada siapa- siapa. Semenjak ibunya meninggal dunia dan kakaknya juga meninggal bersama kakak iparnya dalam kecelakaan pesawat. Rumah ini sangat sepi hanya tinggal Arqila seorang. Ayahnya juga kini berada di dalam penjara untuk mempertanggung jawabkan semua kesalahannya.

Arqila hanya bisa melihat rumahnya yang tersegel. Sudah enam tahun Arqila tinggal dan mencari nafkahnya sendiri. Pergi meninggalkan rumah yang semasa kecilnya.

Perih yang wanita itu rasakan ditinggal orang-orang tercinta membuatnya tidak punya tempat untuk bersandar dalam berbagi keluh kesah, tidak ada seorang pun.

Kisah percintaannya pun kandas semenjak enam tahun lalu bersama Raditya.

Seakan takdir masih ingin mempermainkannya. Disaat Arqila mempunyai seorang sahabat yang tak memandang lain dari status sosial bahkan masalahnya, pun ia tidak mempermasalahkannya.

"Arqila...." teriak Nanda dengan senyum yang terpatir dibibirnya.

Arqila pun berdiri dari kursi yang ia duduki, "Nanda, kamu ini jangan lari-lari, ini itu cafe bukan lapangan!" ucap Arqila mengingatkan Nanda.

NEYBY

Nanda adalah sahabat Arqila enam tahun terakhir semenjak ayahnya ditetapkan sebagai tersangka dan di penjara seumur hidup. Arqila tidak bisa melanjutkan kuliahnya dan wanita itu lebih memilih bekerja untuk memenuhi kehidupannya yang berat itu.

Dengan ijazah SMA yang Arqila punya. Ia akhirnya mendapatkan pekerjaan hanya sebagai OG disalah satu pusat perbelanjaan mewah yang ada di pusat ibu kota dan ada satu hal yang membuat Arqila senang adalah karena ia bisa kenal dengan Nanda saat dirinya sedang mengalami kesedihan

karena pat ah hat i saat put us cint a ber sama dengan Raditya bertepatan dengan ayahnya juga masuk ke dalam penjara.

Saat orang-orang menghujani dengan makian karena Arqila adalah anak dari seorang pembunuh dan yang dituduh korupsi. Hingga mobil, rumah bahkan aset lainnya sudah disita.

Tapi bagi Arqila beruntung bisa mengenal Nanda yang tak lain adalah anak dari pemilik pusat perbelanjaan mewah itu.

NEYBY

Nanda sendiri orangnya sangat ceria dan cantik meski banyak orang sesama profesi atau atasannya terang-terangan tidak menyukainya. Mereka menganggap kalau Arqila hanya memanfaatkan Nanda saja, bahkan ia tidak pernah meminta-minta pada Nanda atau pun mencari untung atas kedekatannya dengan anak dari pemilik pusat perbelanjaan mewah tersebut.

Dirinya murni berteman dan bersahabat dengan Nanda tanpa pamrih, karena Arqila mengenal Nanda saat ia tidak sengaja melihat Nanda sedang

menangis sendiri tepatnya di atap gedung. Pada saat itu Arqila sedang bertugas membersihkan atap gedung tepatnya dibagian depan lift dan Arqila tidak mengira pertemuan itu membuat mereka saling mengenal hingga sekarang.

"Qila aku ingin memperkenalkan calon tunanganku, sebentar yah mungkin dia sedang mencari tempat parkir!" ucap Nanda dengan sangat cerianya.

"Oke... Nan, kamu sejak kapan punya calon tunangan? Setahuku kamu tidak pernah mengenalkan pacar misalnya padaku, gitu." ucap Arqila seraya menyeruput ice chocolate yang ada di meja cafe.

Nanda mengibaskan tangannya dengan senyum yang mengembangnya. "Ah... tidak penting itu, pokoknya aku akan kenalkan padamu, dan ingat kamu jangan naksir dia ya!" kekeh Nanda dan Arqila hanya tersenyum lalu mengangguk. Melihat Nanda yang bahagia seperti itu membuat Arqila ikut senang.

"Itu dia Qila." Nanda menunjukan calon tunangannya tepatnya di depan pintu cafe, Arqila menoleh kebelakang dan menatap orang yang ditunjukan Nanda padanya.

Deg!

"Ganteng banget 'kan?" bisik Nanda ditelinga Arqila. "Radit sini!" ucap Nanda melambaikan tangannya memanggil Raditya.

Arqila segera memfokuskan pandangannya ke minuman dan enggan melihat ke arah Raditya, mantannya yang sedang melangkah mendekati meja cafe mereka.

Nanda beranjak dari kursinya dan menghampiri laki-laki yang selama ini Arqila tidak bisa melupakannya.

"Kamu tidak nyasarkan, sayang?" kekeh Nanda dengan suaranya yang sangat bahagia akan tetapi Arqila merasa enggan untuk melihat mereka berdua.

"Aku ingin mengenalkan sahabatku, padamu!" kata Nanda. "Arqila kenalin ini calon tunanganku!" katanya. Arqila pun mau tidak mau berdiri dan membalikan badannya menghadap mereka berdua yang terlihat sangat serasi dimata Arqila.

Luka lama kini kembali menganga lebar saat seorang sahabat Arqila sendiri yang sudah enam tahun terakhir ini memperkenalkan calon tunangannya itu kepada Arqila dan tunangannya itu adalah mantan kekasihnya yang masih ia cintai. Hati Arqila terasa sangat sakit.

NEYBY

"Hallo, aku Arqila Gunawan." ucap Arqila dengan nada suara senormal mungkin dan berpura-pura tidak mengenal Raditya.

Arqila mengulurkan tangannya seraya melihat Raditya yang masih menatapnya dengan ekspresi yang tidak terbaca. Sebelum akhirnya Raditya menjabat tangan mantannya begitu erat dan meremasnya membuat Arqila merasa kesakitan akibat remasan yang Raditya lakukan saat menjabat tangan dengannya.

"Raditya Wiguna!" katanya tegas dengan mengeratkan jabatannya tangannya pada Arqila, meski sakit Arqila mencoba tersenyum dan dengan cepat akhirnya melepaskan cengkeraman tangannya itu.

Nanda hanya tersenyum, "Kamu tau Radit, dia sahabat baikku disaat teman-temanku banyak yang tidak tulus menyayangiku. Tapi Qila datang begitu saja, mungkin Tuhan menghadirkan Qila untukku sebagai malaikatku." kata Nanda tulus.

Ya Tuhan betapa bahagianya aku saat mendengar kata-kata nanda barusan.

Nanda sangat menyayangi Arqila dengan sangat tulus tanpa memperdulikan masa lalu Arqila dan begitupun Arqila. Mungkin bagi Nanda dan Arqila menganggap kalau mereka sama-sama mempunyai beban yang sama hingga mereka berteman hingga sekarang.

"Benarkah?" Nanda mengangguk cepat.

"Aku tidak peduli dengan masa lalunya dan Qila juga tidak peduli dengan masa laluku, mungkin kita

sama- sama mempunyai beban t er sendiri hingga kit a klop hingga sekar ang!" ucap Nanda seraya t er kekeh. Dan tanpa sadar Arqila juga ikut terkikik geli mendengar penut ur an Nanda.

"Nanda sudah- sudah." ujar Arqila seraya melirik Raditya yang sedari tadi hanya diam mendengar omongan Nanda. Akan tetapi fokus pandangannya masih terarah pada Arqila membuat Arqila mer asa t idak nyaman.

Arqila tau kalau Radit masih dendam padanya, rasanya kebenciannya pada Arqila t idak akan mudah hilang begitu saja, karena akibat kesalahan yang menurut Arqila itu adalah salahnya sehingga hubungan mereka berakhir dan Raditya juga akhirnya bisa seperti itu.

Dan yang membuat Raditya membenci Arqila adalah Arqila anak koruptor dan pembunuh! Kebencian Raditya mungkin melebihi tingginya gunung kepada kebenciannya pada Arqila dan rasa sakit hatinya mungkin lebih dalam lagi.

"Oh iya Nan. Aku harus pergi cepet- cepet, ada

shif siang." ujar Arqila seraya melihat jam butut yang Arqila pakai dipergelangan tangannya yang ia beli di pasar malam.

"Lho! kok, gitu, sih." protesnya, "Katanya kamu libur hari ini?" katanya lagi. Membuat Raditya tersenyum sinis. Mengetahui apa tujuan Arqila pergi. Mungkin ingin menghindarinya.

Mata Arqila melirik kekanan dan kekiri dengan sangat gelisah, "Maaf Nan, tadi ada rekan kerjaku tidak berhalangan hadir, jadi aku yang menggantikannya, lumayanlah lemburan!" Arqila berbohong dengan senyum yang terpaksa.

Arqila memang ada lemburan. Akan tetapi ia juga sengaja ingin cepat-cepat pergi dari hadapan Raditya. Karena saat melihat matanya Raditya itu, yang dulu sempat Arqila pandangi setiap kali ia ingin dan bibirnya itu yang setiap kali menciumnya. Terasa masih membekas diingatan Arqila.

Bayangan kebersamaan bersama Raditya dulu membuat luka Arqila yang dulu sempat terkubur dalam-dalam kini rasanya mulai kembali muncul saat

melihat Raditya dihadapannya dan kini Raditya tengah menggandeng Nanda yang tak lain sahabatnya sendiri.

"Kalau gitu, Nanda, Radit aku pergi dulu yah." ucap Arqila langsung mengambil tas kecil murahan Arqila dan segera melambaikan tangannya seraya tersenyumangat lebar yang ia paksakan.

Arqila tidak peduli Nanda yang mau protes. Ia hanya ingin menjauh untuk menetralkan degup jantung yang semakin menggila akibat pertemuannya dengan Raditya.

Saat Arqila keluar dari cafe itu ia segera menuju toilet pusat perbelanjaan dan segera masuk ke dalam bilik toilet serta menguncinya. Air mata pun akhirnya lolos begitu Arqila duduk di closet duduk.

"Kenapa rasa sakit hatiku ini kembali ya Tuhan, enam tahun aku menata hidupku kembali, tapi hanya dengan hitungan menit semua itu sia-sia. Kenapa?" Arqila terisak pelan.

Setelah dirasa sudah membaik ia merapihkan pakaiannya dan bersiap untuk bercermin di wastafel.

Saat Arqila membasuh wajahnya, mata Arqila terbelalak saat matanya bersitap dengan Raditya dari pantulan cermin. Mata yang dulu menatapnya dengan pandangan memuja. Tapi, itu dulu! Karena kini Arqila hanya melihatnya dengan pandangan api kemarahan dari sorot mata Raditya.

Arqila langsung berbalik badan dan menatap Raditya dengan pandangan takut.

"Ra-radit! Sedang apa kamu di toilet wanita?" ucap Arqila gugup.

Radit melangkah ke arah Arqila dengan sangat pelan, seakan langkahnya itu seperti hitungan mundur untuk memfonis dari hukuman gantung yang siap diterima oleh Arqila.

Tepat saat didepannya, Raditya mengangkat dagu Arqila keatas dan menatapnya dengan pandangan yang sangat tajam "Akhirnya aku

bertemu dengan jalangku ini!" ucap Raditya dengan senyum sinisnya kepada Arqila.

Deg!

Arqila menegang! Saat mendengar ucapan Raditya yang membuat hatinya seakan merosot ke perut karena mendengar apa yang Raditya ucapkan barusan.



NEYBY

2. Sakit Hati Yang Arqila Rasakan

Arqila terkulai lemas dibawah wastafel dengan tangisannya, siapa sangka Raditya yang dulu sangat perhatian, manja, kekanak-kanakan dan selalu membuatnya tertawa lepas, kini berubah menjadi sosok monster yang mengerikan.

Apa sebegitu bencinya kah dia padaku?

NEYBY

Hingga dengan mudahnya Raditya mencekik leher wanita yang dulu membuatnya sangat dicintainya dengan tangannya sendiri tega melakukan hal demikian pada Arqila.

Iya benar, barusan saja Raditya menceki leher Arqila. Seakan-akan Arqila adalah orang yang harus ia bunuh dengan tangannya sendiri. Sangat kejam

Arqila kembali menangis sangat terkejut akan apa yang dilakukan Raditya padanya.

"Arqila!" teriak suara orang yang Arqila kenal. Ia mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk karena merasa hatinya sangat terluka akan Raditya lakukan padanya beberapa menit yang lalu. Arqila menoleh ke pintu toilet yang barusan saja terbuka. Langkah kaki itu mendekat.

"Arqila, kamu kenapa?" ucapnya dengan sangat cemas. Arqila pun segera memeluk Nanda dengan sangat erat.

Nanda menenangkan sahabatnya dengan menepuk-nepuk punggungnya, setelah Arqila merasa sudah lebih baik. Ia melepaskan pelukan Nanda pada Arqila dan segera menghapus air matanya dengan kasar dan cepat.

"Qila, siapa yang membuatmu begini?" tanya Nanda tegas menahan amarah dengan memegang bahu Arqila. Nanda sangat marah karena Arqila terlihat sangat kacau dengan terduduk dibawah wastafel.

Arqila menghembuskan napasnya dan langsung tersenyum dengan memperlihatkan giginya pada

Nanda. Sementara Nanda mengerutkan alisnya saat melihat ekspresi Arqila barusan.

"Kamu kenapa, sih, Qila?" ucapnya bingung.

Arqila cengengesan tidak jelas. "Tidak apa-apa, kok, cantik. Aku tadi menangis hanya terjatuh di sini karena licin." ujar Arqila bohong. Ia tidak mungkin menceritakan jika barusan Raditya mencekik dan mengatainya jalangnya seraya mencekik leher Arqila.

NEYBY

Perbuatan yang tidak patut dicontoh.

"Apa?" pekik Nanda terkejut saat mendengar alasan Arqila yang nyeleneh.

Arqila mengangguk dengan senyuman yang ia tampilkan untuk Nanda. "Sudahlah, tolong bangunkan aku, leherku sakit." ucap Arqila jujur, memang benar lehernya sakit akibat cekikan yang Raditya lakukan padanya.

"Kamu ini, harusnya pantatmu yang sakit, bukannya lehermu!" gerutu Nanda.

Arqila tersenyum kecut. Ia tidak menjawab ocehannya Nanda. "Kamu kenapa ada di toilet ini Nanda?" tanya Arqila pada Nanda.

Setelah mengatkan demikian, mereka kembali bersama-sama berdiri. Bibir Nand memanyunkan kedepan karena kesal. "Aku tadi ditinggal Raditya saat kamu sudah keluar cafe, katanya dia mules. Makanya aku nyusul dia ke toilet cowok. Tapi dia tidak keluar-keluar mungkin benar sedang mules kali! Aku capek nunggunya dan aku kesini. Kamu membuatku terkejut melihat kamu sedang menangis. Aku kira kamu sehabis dirampok gitu!" kekeh Nanda saat menyelesaikan kata-katanya. Apalagi Nanda baru mengerahui alasan Arqila menangis.

"Maaf, maaf. Tadi itu sakit banget tau. Jadi nangis deh." ucap Arqila lalu kemudian tertawa.

Dalam hati Arqila memang sakit banget ditambah sakitnya lebih-lebih karena orang yang menyakitinya itu Raditya yaitu cinta pertamanya.

Cinta monyetnya bahkan cinta yang masih ada untuk Raditya padanya masih belum bisa sirna hingga detik ini.

Nanda tertawa terbahak-bahak. "Qila, Qila kamu itu ada-ada saja." ucapnya dengan senyuman geli.

"Iya, iya. Sudah ketawanya dong." Arqila sedikit memanyunkan bibirnya dan menatap pantulan diri di cermin wastafel.

NEYBY

Wajahnya terlihat sangat kacau, bahkan Arqila masih bisa melihat bekas tangan Raditya dilehernya. Segera Arqila membasuh wajahnya dan setelah selesai membasuh wajahnya dengan air di keran wastafel. Arqila menatap pantulan cermin gambar dirinya sendiri kembali, ia melirik kesampingnya di sana Arqila melihat Nanda masih diam memperhatikan dirinya dengan seksama.

"Kamu kenapa, sih Nan?" ucap Arqila pelan seraya menetralkan suara kekhawatirannya yang takut kalau Nanda mengetahui kebohongan alasanya.

"Kamu aneh banget, Qila." kembali Nanda berujar pelan dengan menatap wajah sahabatnya itu.

Arqila terkekeh untuk menghalau rasa gugup yang ia rasakan. "Aneh? Maksudnya bagaimana, cantik."

"Kamu itu seperti...." ucapnya pelan dan berhenti menjeda saat ada suara panggilan telepon milik Nanda berbunyi dari dalam tasnya.

NEYBY

Arqila melirik Nanda dari cermin wastafel saat Nanda mengangkat panggilan itu dengan cepat dan menjawabnya dengan sangat ceria.

"Oke!"

"Baik- baik, tunggu disitu, aku segera ke sana."

Arqila sangat yakin jika yang menelepon itu adalah Raditya. Terbukti saat Nanda begitu sangat bahagianya.

"Iya, muaaach." ucapnya mengakhiri dengan mencium ponselnya seperti orang gila. Melihat aksi Nanda seperti itu Arqila terkikik melihat Nanda yang terlihat seperti wanita yang baru saja jatuh cinta.

Jatuh cinta?

Arqila pun pernah merasakan hal yang seperti itu saat pertama kalinya dulu saat ia di cium oleh Raditya di pipinya saat waktu masih di TK dulu.

NEYBY

Ya ampun. Arqila masih sangat kecil waktu itu. Tapi sudah mengenal kata cinta?

Kenangan itu mengingatkannya tentang Raditya. Tapi, senyuman itu tiba-tiba menghilang saat Raditya mengatakan kalau dia membencinya setelah mengatakan kalau Arqila adalah jalangnya.

Lamunannya kembali ke alam nyata saat Nanda menepuk bahunya pelan.

"Qila."

"Iya!" ucap Arqila cepat dengan menoleh ke arah Nanda.

"Kamu melamun?"

Arqila menggeleng. "Tidak!" Arqila berkilah.

"Jangan melamun, apa lagi di toilet, banyak setannya, tau!" ujar Nanda tegas dengan menakut-nakutinya.

"Aku bilang tidak."

"Iya deh, iya. Qila, aku pergi dulu yah, Raditya menungguku di cafe." Arqila mengangguk.

"Iya hati-hati, yah." ucap Arqila dengan melambaikan tangannya saat kepergian Nanda. Ia menghela napas, entah kenapa rasa sakit semakin menjadi dikala Nanda sedang bercakap-cakap dengan Raditya.

Arqila pun bersiap-siap untuk keluar dari toilet setelah bisa mengendalikan rasa yang berkecamuk dipikirkannya tentang Nanda dan Raditya.

Arqila harus menata kembali hatinya dan harus belajar melupakan Raditya, meski tidak tertutup kemungkinan akan bertemu Raditya kembali karena dia adalah calon tunangannya Nanda.

Arqila tidak berharap kalau Raditya akan kembali padanya, karena Raditya masih membenci dan dendam pada dirinya.

NEYBY

Mungkin rasa sakit hati Raditya yang belum reda dan masih dendam pada Arqila serta sangat membencinya begitu dalam.

Arqila terima jika Raditya membenci dan membuat sakit hati berkali-kali pada dirinya, supaya memaafkannya tapi itu hanyalah hayalan kosong Arqila belaka.

Raditya tidak akan pernah memaafkanku begitu mudahnya.

Saat Arqila akan keluar dari toilet ia menabrak seseorang dan membuatnya mengaduh dan terjatuh.

"Aw." pekik wanita berambut panjang yang menutupi wajahnya karena terjatuh.

"Maaf, aku tidak sengaja. Maaf." ucap Arqila yang berniat akan membantu. Namun, uluran tangannya terhenti saat pandangan mata Arqila berkontak dengan wanita tersebut.

"Kamu!"

NEYBY

Deg!

Sontak saja Arqila terkejut dan terjengking tidak bisa menahan keterkejutannya.

"Ngapain kamu ada di sini." ucapnya sinis. Arqila hanya bisa diam. "Anak seorang koruptor dan pembunuh sepertimu itu tidak cocok berada di sini! Kamu cocoknya mendekam dijeruji besi bersama bapakmu itu." ucapnya sangat lantang membuat

hati Arqila kembali menahan nyeri.

Arqila mencoba bangun dan akan segera pergi meninggalkan wanita yang terlihat sangat marah itu. Tapi, rambut Arqila ditarik paksa olehnya. Rasa sakit di kepalanya tidak sebanding dengan sakit hati yang Arqila rasakan.

"Mau kemana kamu."

"Aw... Sakit, lepaskan aku Vina, sakit!" pekik Arqila merintih kesakitan.

Pengunjung yang lewat pun hanya melihat saja, tidak ada yang mencoba memisahkan atau mencegah.

Bahkan ada yang terang-terangan membuat video rekaman di ponselnya.

"Kamu harus pantas mendapatkan ini." ucap Vina dengan menjambak rambut Arqila sangat keras.

Ya tuhan apa sebegitu hinanya kah aku, hanya

karena aku anak dari seorang pembunuh dan koruptor.

Arqila hanya terisak tidak ingin melawan. Orang-orang mengelilingi mereka berdua. Tapi, tidak ada satu orang pun yang mau membantu memisahkan keributan tersebut atas tindakan penyerangan itu kepada Arqila.

Selama beberapa detik Vina masih menjabak rambut Arqila sampai datang seorang laki-laki yang mau menolong Arqila. "Mbak, lepaskan!" Vina menggeleng benci masih tidak mau melepaskan tangannya di rambut Arqila.

"Mbak, jika Mbak tidak mau melepaskannya. terpaksa saya akan melaporkan Mbak kepada polisi atas tindakan penyerangan!"

Seketika itu pula Vina melepaskan genggaman tangannya di rambut Arqila. Vina menatap tajam pada laki-laki barusan.

"Mbak tidak apa-apa?" ucap laki-laki yang

membantu Arqila seraya memegang bahunya. Arqila tidak tau siapa yang menolongnya karena ia hanya menangis dan menundukan kepalanya karena penampilannya kini berantakan.

"Inget yah Arqila, itu tidak sebanding dengan penderitaan keluarga orang yang dibunuh bapakmu!" teriak Vina.

Deg!

Sontak pegangan orang yang membantu Arqila sedikit mengendur dibahunya saat laki-laki itu mendengar ucapan Vina barusan. Tapi itu hanya sesaat setelah ia mengatakan hal yang sangat bijak.

"Mbak, maaf kalau saya ikut campur. Tapi, Mbak jangan asal tuduh saja, saya memang tidak tau apa-apa. Tapi, qanita ini tidak bersalah! Saat Mbak berkata demikian, saya menyimpulkan bahwa itu adalah perbuatan ayahnya bukan perbuatan wanita ini. Jadi Mbak salah, jika harus membuat wanita ini menderita, nyatanya yang salah itu ayahnya bukan anaknya! Mbak bukan hakim dan Mbak jangan main hakim sendiri, yang patut disalahkan itu ayahnya

bukan anaknya kalau ayahnya memang terbukti ber salah." katanya panjang lebar.

"Alah, sama saja. Mas jangan bela wanita itu. Gara-gara dia juga, sepupuku sangat menderita!" ucap Vina sangat tajam "Dan kamu Qila jangan berani-beraninya kamu menampakan batang hidung kamu lagi, kalau tidak, aku bisa saja melakukan hal yang lebih dari ini, paham kamu!" Lanjutnya. Setelah mengatakan demikian, Vina pergi meninggalkan Arqila dan menjauh.

"Kalian lihat apa? Semuanya bubar-bubar!" ucap laki-laki itu.

Arqila pun mencoba berdiri ingin cepat-cepat pergi dari sini karena ia merasa sangat malu akan keributan yang dibuatnya dengan Vina. Dan untung saja satpam belum mendekat ke tempat kejadian. Kalau tidak, bisa saja baik Arqila maupun Vina akan dibawa keruangan dan dinterogasi karena mengganggu kenyamanan.

Vina bisa saja lolos karena dia orang yang berada, lain hal dengan Arqila, ia hanya wanita

miskin dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Mbak mau kemana, biar saya antar!" ucap laki-laki itu yang membantunya dan menawarkan dirinya untuk mengantarnya.

"Tidak usah, Pak. Saya bisa sendiri. Terima kasih sudah membantu." ucap Arqila masih menunduk karena sangat malu dengan apa yang barusan terjadi padanya. Arqila pun berdiri.

"Sekali lagi terima kasih Pak."

"Tidak usah sungkan, saya hanya berniat membantu. Mana yang salah dan mana yang benar itu saja. Oh iya perkenalkan aku Haikal!" katanya dengan mengulurkan tangannya didepan Arqila.

Arqila yang sedari tadi menunduk kini ia menatap tangan yang diulurkannya oleh laki-laki baik yang membantunya seraya mendongak menatap wajah laki-laki tersebut.

Arqila ragu, akhirnya ia pun menjabat tangan laki-laki itu juga. "Arqila!"

"Kalau begitu, saya permisi Pak!" ucap Arqila berpamitan.

Arqila berjalan dengan sangat cepat dan saat sudah jauh. Arqila mencoba berbalik badan kebelakang dan pandangan matanya masih melihat Haikal yang tersenyum dengan melambaikan tangannya. Arqila pun segera membalikan badannya kembali dan berjalan begitu cepat.

NEYBY

Arqila malu sekali rasanya, meski sekilas ia bisa melihat Haikal, laki-laki yang menurutnya sangatlah tampan dan baik.

"Semoga aku tidak bertemu dengannya lagi!" gumam Arqila dalam hatinya.



3. Rapuh Yang Arqila Alami

Arqila berlari kecil menghalau orang-orang yang masih berjalan, kejadian barusan membuatnya merasa malu.

Apa Arqila tidak layak untuk hidup tenang? Iya benar, Arqila mungkin memang tidak layak untuk tenang. Ia hanya patut diperlakukan buruk seperti kejadian tadi.

NEYBY
Rasa sakit dalam hati yang ia rasakan sudah semakin rapuh, rasa bersalah yang selama ini semakin menumpuk dalam hati. Saat mengingat tatapan Raditya menatap Arqila dengan tatapan membunuhnya.

Kejadian hari ini membuat Arqila sadar akan keberadaan dirinya, ia tidak diterima, ia dibenci, ia tidak layak akan kasih sayang.

Ucapan Vina membawa Arqila kedalam tumpukan memori silam saat ayahnya yang dipenjara dan ia diputuskan oleh Raditya secara sepihak, padahal

waktu itu Arqila masih sangat mencintainya dari dulu hingga sekarang pun ia masih mencintai Raditya.

Tanpa terasa lamunan Arqila ditarik secara paksa karena bus yang ia naiki sudah sampai pusat perbelanjaan mewah yang ternama di mana tempatnya bekerja sebagai OG.

Arqila beranjak dari kursi bus untuk cepat turun karena waktu pergantian shift siang Arqila akan segera berakhir, meski Arqila lembur menggantikan teman shift siang yang berhalangan hadir. Arqila harus cepat-cepat sampai ditempat karena akan ada briefing terlebih dahulu oleh supervisor cleaning service sebelum memulai bekerja.

Saat Arqila berlari mengejar waktu untuk segera cepat sampai, ia melihat Raditya dan Nanda sedang berjalan sambil bergandeng tangan. Sakit, sakit yang Arqila rasakan saat melihat laki-laki yang ia cintai sedang bergandengan tangan dengan sahabatnya sendiri.

Arqila tersenyum kecut melihatnya, mereka tampak sangat serasi, sama-sama dari kalangan atas, dulu memang ia pantas bersanding dengan Raditya tapi sekarang sudah berbeda, lihatlah dirinya sekarang hanya sebagai petugas bersih-bersih di mall, pusat perbelanjaan mewah saja.

Arqila mengambil napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan untuk sedikitnya mengurangi rasa sesak dalam hatinya saat melihat mereka berdua.

Arqila pun berlari kecil kembali menuju tempatnya bekerja, saat sampai di sana sudah banyak rekan sesama profesinya yang sedang berdiri membentuk sebuah lingkaran, dan di sana ada Bu Hani supervisor shift siang kali ini.

Alamat aku akan kena omelan.

Arqila berjalan perlahan mencoba masuk ruang lokernya untuk mengganti pakaiannya menjadi seragam OG. Setelah sudah mengganti seragamnya ia memutuskan keluar dan bergabung dengan yang lain, tidak ada rekan sesama profesinya yang

menyukai akan kehadirannya itu, karena mereka sudah pada tau kalau Arqila anak dari seorang pembunuh dan koruptor.

"Arqila!" bentak Bu Hani keras membuat Arqila terlonjak kaget mendengarnya.

"I-iya Bu?" sahut Arqila cepat dengan mendongak menatap Bu Hani.

"Kamu terlambat, kamu tau hukumanmu apa?" Arqila mengangguk. "Bagus, kalau kamu tau, kamu harus pulang terakhir dan harus membersihkan toilet dilantai dasar. Kamu mengerti?"

"I-iya Bu."

"Oke, untuk semuanya waktunya mulai bekerja dibagian masing-masing." ucap Bu Hani mengakhiri dengan menepuk tangannya pelan.

Mereka semua pun bertepuk tangan bersamasama dan membubarkan diri masing-masing untuk

menuju area bekerja masing-masing selama sift berlangsung yang sudah ditetapkan di masing loker.

Malam telah berlalu begitu cepat, Arqila yang sudah bersiap-siap akan turun menuju ke loker, dihentikan oleh suara Yati yang melengking.

"Qila!" panggilnya. Merasa namanya yang dipanggil, sontak Arqila membalikan badannya menatap Yati yang begitu sinis melihatnya, sudah sangat lama sekali Yati sangat membenci Arqila karena Arqila adalah anak seorang pembunuh dan koruptor.

NEYBY

"Ada apa Yati?"

"Kamu jangan lupa, kamu harus membersihkan toilet lantai dasar sebelum pulang, aku hanya mengingatkanmu saja." Arqila mengangguk mengerti, hampir saja ia lupa.

"Ya sudah, selamat bersenang-senang yah Qila!" katanya seraya mendengkus dengan melenggang pergi dari hadapan Arqila.

Arqila membuang napasnya kasar dan menyeka keningnya yang berkeringat karena lelah, ia berjalan membawa perlengkapan pel menuju lift dan menuju ke lantai dasar untuk membersihkan toilet yang ada di sana di dekat pintu masuk mall dari arah parkir an.

Arqila pun membersihkannya tanpa mengeluh karena memang ini lah pekerjaannya.

Tanpa rasa kesal jika pekerjaan itu dijalani dengan tekun, waktu terasa begitu cepat. Arqila melihat jam tangan bututnya dan menunjukan pukul 11 malam lebih. Ia menghembuskan napasnya berat untuk mengurangi rasa capek.

Setelah Arqila meletakkan perlengkapan pel ke tempatnya, ia menuju loker untuk bersiap pulang karena sudah terlalu larut malam

Saat Arqila keluar dari arena perbelanjaan mewah itu, hanya untuk mencari kendaraan umum, malam-malam semakin larut tapi masih ada banyak orang yang berlalu lalang, saat Arqila duduk

dibangku halte ada mobil mewah yang berhenti didepannya.

Pintu mobil itu terbuka dan yang keluar dari sana adalah sosok yang selama ini dicintai dan ia rindukan, Raditya.

Dengan menyebut namanya saja, Arqila sudah sangat bahagia meski pun laki-laki itu saat ini membencinya, mungkin rasa cinta Raditya dulu padanya sudah hilang yang hanya rasa bencinya terhadap Arqila, pikir Arqila. Tapi kenapa Raditya berhenti dan menghampiri Arqila?

Arqila masih diam memandang Raditya. "Masuk!" ucap Raditya seraya membuka pintu mobilnya.

"Heh?"

"Masuk!" katanya sekali lagi dengan menatap Arqila tajam

Deg!

Arqila tidak tau kenapa Raditya seperti itu tapi Arqila takut kalau ia menurutinya, mungkin Raditya akan mencekiknya lagi seperti apa yang dilakukannya siang tadi.

"Jangan buat aku marah, masuk!"

Deg!

Arqila pun segera berdiri menurut ucapan Raditya. Arqila masih mempercayai kalau Raditya tidak mungkin membunuhnya bukan, apa lagi setengah dari hidup Raditya selalu dekat dan bersama Arqila.

Setelah Arqila masuk ke dalam mobil Raditya dan disusul oleh Raditya. Raditya masih fokus dalam berkendara sementara Arqila memberanikan dirinya melirik Raditya dari samping, wajah tampannya yang dulu Arqila puja hingga kini masih sama seperti dulu.

Saat pandangan Arqila masih menatap wajah

tampan Raditya dari samping, Raditya menoleh dan menatap Arqila. Sontak saja Arqila terkejut dan memutuskan pandangan mata kembali ke arah depan, selama perjalanan hanya ada keheningan, berbeda sekali saat dulu saat Arqila masih menjadi kekasih Raditya.

Jika dalam mobil seperti ini saat mereka pulang sekolah, selalu adanya kebahagiaan, selalu bercanda, tertawa bahkan Arqila dulu menyandarkan kepalanya dibahu tegap Raditya meski dalam keadaan mengemudi seperti ini. Tapi sekarang, semuanya sudah tidak akan sama, meski mereka sama-sama memperbaikinya pun semuanya tidak akan sama.

"Turun!" suara Raditya membangunkan Arqila dari lamunan masa lalunya. Ia menoleh ke arah Raditya dan melihat sekitar.

Deg!

"Ke- kenapa kamu membawaku kemari, Radit?" ucap Arqila dengan pandangan nanar.

Bukannya menjawab Radit segera turun dari mobilnya dan membuka pintu untuk Arqila dan segera menarik paksanya.

"Radit, tolong jangan lakukan," air mata Arqila akhirnya lolos dari kelopak matanya. "Please Radit, aku tidak mau. Jangan bawa aku ke rumah itu lagi. Aku tidak mau!"

Isak tangis Arqila terus ia keluarkan, pertemuannya dengan Raditya siang tadi ternyata membawa Arqila ke dalam masalah. Raditya membawanya kerumahnya di mana dulu sering mereka nikmati kebersamaan mereka berdua, bahkan Om Ramdhan dan Tante Amira selalu menyambut Arqila setiap kali Raditya mengajaknya ke sini. Tapi itu dulu. Nyatanya rumah itu sekarang kosong tidak berpenghuni meski rumahnya masih terlihat sangat terawat. Tapi Arqila sangat yakin sekali rumah ini kosong sudah sangat lama.

"Radit, tolong... Kenapa kamu membawaku kemari, aku ingin melupakannya." racau Arqila dengan tangisannya. Arqila masih mencoba memberontak tapi genggam tangan Raditya sangat kencang sehingga membuatnya merasa

sedikit sakit dipergelangan tangannya. "Radit, sakit!"

Raditya masih tidak mau melepaskan pegangannya, saat mereka sudah masuk ke dalam rumahnya, Raditya menghempaskan Arqila ke sofa yang ada di ruang keluarga.

"Aw...." Arqila yang masih menangis dan memegang pergelangan tangannya yang terasa sakit. "Hiks...hiks...jiks...."

NEYBY

Saat Arqila diam duduk di kursi tersebut, Raditya memerangkap Arqila dengan memegang rahangnya, rasanya sakit.

"Arqila Gunawan!" desis Raditya. Pandangan mata Arqila mengabur karena air mata yang menutupinya, membuat Arqila susah melihat wajah Raditya dikegelapan malam. Rumah ini terlalu gelap karena tidak ada penerangan sama sekali.

"Rasanya enam tahun aku tidak bertemu denganmu, kebencianku padamu semakin menjadi

saat Nanda mengatakan kamu adalah sahabatnya." Raditya berdecak. "Membuatku ingin sekali menghukummu juga, mulai sekarang kamu akan tinggal di sini menemaniku dan menjadi pembantu di rumah ini!"

Deg!

"A-aku tidak mau!" lirik Arqila seraya mengeluarkan air matanya yang tak kunjung berhenti.

NEYBY

"Aw...." Raditya menarik rambut Arqila pada genggamannya, rasanya sakit. Bukan sakit fisik yang Arqila rasakan akan tetapi sakit hatinya meskipun Arqila masih mencintai Raditya.

Bodoh memeng, mencintai Raditya saat dia berbuat kasar kepadanya. "Sekali lagi kamu membantah dan tidak patuh padaku, aku tidak segan-segan membuatmu menderita sampai akhir hidupmu, sayang...." ucapnya sangat tajam.

"Radit, maafkan semua kesalahanku, please."

Arqila mengiba padanya tapi Raditya berdecak.

"Maafmu tidak bisa aku terima sebelum kamu membuatku mengembalikan kehidupan normalku terlebih dahulu." ucapannya membuat Arqila bungkam karena ia tidak bisa membuat kehidupan Raditya kembali normal seperti dulu.

Kalau saja dulu aku...

"Sepertinya Nanda sangat menyukaimu, sayang!" Raditya berbisik. "Tapi memang kamu mudah sekali disukai tapi itu dulu. Sekarang sepertinya tidak lagi. Bagaimana jadinya kalau Nanda tau sahabatnya itu adalah orang yang membuatku menderita, apa dia akan baik kepadamu, Arqila sayang?"

Tangisan Arqila kembali tidak bisa berhenti. Arqila merasa tidak sanggup kalau Nanda akan mengetahuinya dan akan membencinya juga. Nanda adalah orang pertama yang tidak mempermasalahkan masa lalu Arqila. Tapi saat Raditya berkata begitu, apa yang harus Arqila lakukan?

Kenapa hidupku berubah 180 derajat! Kenapa? Kebahagiaanku, hidup mewah, penuh cinta, bahkan disayang semua orang, tapi kini... Kenapa?

"Hiks...hiks...hiks...."

"Lebih baik kamu menuruti apa yang aku katakan mulai dari sekarang, sayang. Kamu mengerti?" Arqila mengangguk meskipun air matanya masih mengalir di pipinya. "Bagus! Selama enam tahun ini aku diam tidak menemuimu dan tidak menghancurkan kehidupanmu karena aku mencoba melupakan apa yang kamu lakukan padaku. Aku mencoba melupakanmu karena kebencianku ini. Tapi sekarang kamu muncul dihadapanku membuat aku semakin membencimu sangat dalam!" setelah Raditya mengatakannya. Raditya melepaskan kungkungannya dan menjauhkan badannya dari Arqila.

"Kamu tidur di kamar yang pernah kamu tempati saat menginap di sini waktu terakhir kali! Kamu ingat?" Arqila mengangguk, Raditya tersenyum sinis saat melihat Arqila mengangguk. "Sekarang kamu boleh masuk ke kamarmu!"

Arqila segera berlari dan menuju ke lantai dua menuju kamar yang disebutkan Raditya.

Karena Arqila hanya pernah menginap sekali itu pun karena Raditya yang memaksanya dulu. Arqila berlari pelan dengan terisak, rasanya perlakukan Raditya kepadanya membuat Arqila semakin Rapuh. Ia takut rasa cintanya pada Raditya semakin besar meski dengan perlakuan kasar Raditya padanya karena nama Raditya Ozlie Wguna sudah terpatridihati Arqila terlalu dalam

NEYBY

Raditya menatap punggung Arqila sampai menghilang dari pandangan matanya. Ia pun hanya diam dengan pandangan datarnya saat melihat Arqila masuk ke dalam kamar.

"Arqila... tunggu balas dendamku untukmu. Akan aku buat hidupmu menderita sama seperti aku yang kamu buat menderita!"



4. Menyakit kan

Semalaman itu Arqila tidak bisa tidur nyenyak karena ia dipaksa untuk menginap di rumah Raditya. Ini adalah yang kedua kalinya Arqila dipaksa Raditya untuk tidur di rumah keluarga Wiguna. Tapi, sekarang berbeda, kalau dulu ia dipaksa Raditya sebagai kekasihnya. Berbeda dengan kini, Arqila dipaksa sebagai pembantunya!

Arqila harus membiasakan dirinya untuk set erusnya tinggal di sini sebagai pembantu Raditya! Menyakit kan.

Saat dulu Arqila dan Raditya masih menjalin sepasang kekasih! Raditya yang selalu membahagiakannya, karena dulu Arqila sangat bersyukur mendapatkan sosok laki-laki yang sempurna seperti Raditya! Pengertian, baik, selalu memanjakan Arqila. Raditya selalu memberikan apa yang namanya kesempurnaan dalam menjalani hubungan. Lalu Sekarang?

Arqila akan tinggal di rumahnya bukan sebagai Nyonya Wiguna yang selama ini Arqila harapkan

bersama Raditya dulu! Karena mereka saat menjalin sebuah hubungan kekasih mereka sering berandai-andai dalam bermimpi membangun rumah tangga yang mereka impikan di rumah ini!

Semua harapan dan mimpi itu sirna sudah, tidak berbekas. Karena Raditya saat ini sudah mempunyai Nanda, sahabatnya Arqila! Yang akan segera melakukan pertunangannya.

Apakah Arqila harus menagih janjinya Raditya yang ingin menikahi Arqila dulu? Tidak! Karena semua itu sia-sia. Raditya tidak akan mau melakukannya, karena kini cintanya tak terbalas dan hanya ada kebencian Raditya kepada Arqila.

Membuat Arqila sangat yakin, cinta yang dulu Raditya berikan padanya kini berubah menjadi percikan api setiap kali melihat Arqila.

Cinta itu buta! Benar, karena saat ini Arqila merasakannya, kebodohan masa lalu yang Raditya berikan pada Arqila, membuat Arqila buta dalam menjalani hidupnya untuk membangun kebahagiaannya sendiri tanpa adanya Raditya kelak.

diakhir cerita hidup Arqila.

Apakah Arqila bisa bertahan dan membangun kebahagiaannya sendiri tanpa Raditya disisi hidupnya untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga?

Bisakah?

Jawaban Arqila pasti bisa. Tapi ia tidak kuat setiap kali Raditya muncul, apa lagi kedepannya ia akan selalu bertemu dengan Raditya.

Raditya tau bagaimana caranya membuat Arqila menuruti kemauannya, karena kini Arqila masih mencintai Raditya, sungguh terlalu dalam! Karena sejak kecil Arqila berkeinginan bersanding dengan Raditya.

Raditya yang sudah mencuri hati Arqila dan membawa hatinya lari olehnya.

Apakah ini kutukan buatku?

"Arqila! Mana sarapannya?" teriak Raditya. Membuat Arqila tersadar dari lamunannya sendiri. Segera Arqila membawa makanan yang sudah ia masak ke meja makan di hadapan Raditya.

Saat Arqila meletakkan masakannya ke atas meja makan seraya menatanya dengan apik dihadapan Raditya. Arqila melirik dari ekor matanya kalau Raditya memperhatikan Arqila dengan diam.

"Lama amat, sih!" ucap Raditya dengan sinis. Saat Arqila ingin pergi, Raditya menghentikan langkah kaki Arqila. "Mau kemana, kamu?"

"Aku, mau berangkat kerja! Masuk shift pagi." balas Arqila menyahuti apa yang Raditya tanyakan dengan takut-takut.

"Temani aku makan!" titahnya.

"Heh?" Arqila tersentak terkejut.

"Aku bilang temani aku makan! Apa kamu tidak dengar! Hah?" Raditya meninggikan nada suaranya dengan kesal.

"I-iya." Arqila pun kembali melangkah mendekati Raditya dan berdiri disamping Raditya untuk menemaninya.

"Sedang apa kamu?" Raditya mendongak menatap Arqila.

"Menanimu makan!" rahang Raditya mengeras saat mendengar jawaban Arqila.

"Duduk!" titahnya. Arqila pun hanya mengikuti apa yang disuruhnya, ia pun duduk dikursi sampingnya. "Kamu juga harus makan, suruh siapa kamu masak banyak seperti ini sementara kamu tau sendiri di rumah ini cuma ada aku. Kamu juga harus menghabiskannya! Jangan sampe kamu membuang makanan, diluaran sana banyak orang yang kelaparan. Ngerti?" Arqila kembali mengangguk.

Di meja makan hanya ada suara denting sendok

dan piring yang saling bertautan dan hanya kebisuan yang mereka lakukan.

"A-aku sudah selesai!" ucap Arqila pelan, Raditya menoleh menatap Arqila. "Aku ingin berangkat kerja!" lanjutnya.

"Aku antar!" ucap Raditya pelan. Raditya memang bisa membuat Arqila bungkam jika Raditya sudah bersikap seperti itu. Tapi, untuk kali ini Arqila akan membalas ucapan Raditya.

NEYBY

"Aku bisa naik bus!" Raditya menatap tajam kearah Arqila membuatnya semakin tertusuk dengan tatapan tajam Raditya.

"Kamu mau membantah! Apa kamu mau kabur dari sini? Jangan harap kamu bisa kabur, Arqila Gunawan!"

Deg!

Jika Raditya sudah menyebutkan nama

lengkapnya itu pertanda Raditya sudah sangat marah dalam artian marah yang ditahan karena ia menahan amarahnya. Arqila menunduk, tidak ingin menatap matanya karena ia takut pesonanya akan meluluh lantakan hati, dan rasanya menyakitkan jika mengingat Arqila sekarang, hanya sebagai pembantunya dan bukan sebagai kekasihnya.

Sebenarnya Arqila ingin sekali membantah pada Raditya dan ia juga ingin menolak menjadi pembantunya di rumah ini, rumah yang dulu Arqila impikan untuk tinggal bersama dengan Raditya dan sekarang rumah ini sudah membuatnya semakin takut. Tapi Arqila mencoba menerimanya karena ia adalah sumber penderitaan Raditya.

Raditya selalu dominan untuk menguasai hati Arqila. Apa ini sebuah takdirnya? Seperti roda yang berputar? Kebahagiaan yang dulu didapatkan saat masih dirinya diatas langit, kini berbanding terbalik menjadi penderitaan yang sekarang Arqila dapatkan dibawah langit itu sendiri!

"Cepetan, malah ngelamun!" ucap Raditya yang sudah jauh melangkah terlebih dahulu. Arqila pun berlari pelan mengambil tasnya yang ada di dapur

dan menyusul Raditya yang sudah lebih dulu mendahuluinya.

Diperjalanan menuju tempat kerja Arqila hanya ada keheningan. Arqila hanya melihat kemacetan jalan raya dari samping pintu jendela mobilnya.

Saat sudah sampai di area tempat kerja, Raditya menghentikan mobilnya ke pinggir pembatas jalan. "Pulang aku jemput, jangan sampai kamu kabur!" ancam Raditya menegaskan. Arqila mengangguk, setelah mengatakan demikian Arqila segera melepaskan sabuk pengaman dan segera membuka pintu mobilnya seraya berlari cepat meninggalkan Raditya tanpa menoleh sekalipun.

Saat Arqila berlari, ia masih merasakan tatapan tajam Raditya menusuk ke punggungnya. Entah kenapa Arqila merasakan semua itu.

Arqila berlari dengan melamun, tanpa diduga ia menabrak seseorang yang sedang membawa kertas-kertas di tangannya.

Brak!

"Aaarkh...." Arqila yang hampir saja terjatuh mengarah ke depan. Tiba-tiba saja ia melayang begitu saja karena ada lengan kokoh yang menarik pinggangnya dari belakang, sontak Arqila terkejut mendapatkan pelukan yang tidak disengaja itu.

"Apakah, anda tidak apa-apa, Mbak?" ucap suara yang pernah ia dengar sebelumnya. Tapi Arqila tidak tau suara siapa, karena saat ini ia menatap ke depan jadi tidak tau siapa yang menolongnya.

NEYBY

Arqila memberanikan dirinya segera menoleh kesamping hanya sekadar ingin melihat wajahnya, dan Arqila dibuat terkejut saat melihat sosok yang kemarin menolongnya.

"Kamu! Arqila, bukan?" Arqila mengangguk. Seakan mereka lupa kalau mereka berdua masih dalam keadaan berpelukan dari belakang.

Setelah Arqila tersadar, ia menjauhkan dirinya

dan menunduk meminta maaf. "Maafkan aku!" ucap Arqila seraya berjongkok mengambil kertas-kertas yang Haikal bawa yang terjatuh.

Arqila masih enggan menatap wajah tampan Haikal.

"Maafkan aku!"

"Tidak apa-apa!" ujarnya. "Kamu mau ke mana?" saat mereka sudah berdiri kembali.

NEYBY

Arqila mendongak menatapnya, Haikal selalu tersenyum saat menatap wajah cantik Arqila. Terlihat sangat ramah dan baik hati. "Aku mau kerja. Kamu sendiri sedang apa?"

Haikal masih tersenyum menatap Arqila. "Kamu kerja di mana?" tanya Haikal. "Kalau aku digedung itu." tunjuk Haikal disalah satu gedung yang menjulang tinggi. Arqila mengikuti arah telunjuk Haikal dan Arqila dibuat terkejut karena melihat gedung yang Haikal tunjukkan padanya.

"Kamu, pengacara?" ucap Arqila spontan. Haikal mengangguk dan sesekali terkekeh.

"Kamu kerja di mana?" tanya Haikal.

Sementara Arqila merasa minder hanya menjawab. "Aku hanya OG di pusat perbelanjaan mewah itu!" saat Arqila menjawab demikian.

Mata Arqila bersital dengan mata Raditya yang masih berada di dalam mobilnya dan memperhatikan dirinya bersama Haikal.

Arqila tiba-tiba saja merasa gugup karena tatapan mata Raditya seakan-akan menyiratkan kebenciannya pada dirinya, setelah tersadar Arqila segera berpamitan dengan Haikal. "Maaf yah, aku sudah telat! Sekali lagi maafkan aku! Permisi!"

Tidak menunggu jawaban dari Haikal. Arqila dengan cepat berlari menuju tempat kerjanya. Ia takut kalau Raditya akan marah padanya karena ia berbicara dengan seorang pengacara.

Takutnya Raditya mengetahui kalau Haikal seorang pengacara, dan takut kalau Raditya akan berpikir ia akan mengadukannya Pada Haikal, itu berarti sama saja Arqila melawan Raditya dan membuatnya marah lagi dan akan sangat membencinya.

Arqila mencoba menoleh kembali, tapi yang ia lihat, Haikal melambaikan tangannya seraya tersenyum, seperti dejavu, saat Arqila melihat Haikal yang seperti itu. Matanya kembali melirik kebelakang Haikal, di sana ada mobil Raditya yang masih mengawasinya dari jauh.

NEYBY

Kini mata Arqila kembali bersitatap dengan Haikal. Tapi memang aneh, pertemuannya dengan Haikal selalu saja tidak disengaja dan selalu membantunya juga.

Arqila cepat-cepat menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran yang aneh-aneh tentang Haikal. Ia berlari dengan sangat cepat, agar ia tidak mendapatkan tusukan pandangan mata dari Raditya dan Haikal di punggungnya.

Semoga hari ini menjadi hari keberuntunganku
dan tanpa adanya hari sialku!

"Arqila tunggu saja apa yang akan aku
lakukan." gumam Raditya lalu kembali menjalankan
mobilnya menuju kantornya.



NEYBY

5. Sesak Dihati

Saat jam istirahat, seperti biasa Nanda selalu mengajak sahabatnya itu untuk makan siang bersama setiap kali Arqila masuk shift pagi. Sebenarnya ia ingin menolak ajakan Nanda, karena ia tau, para pegawai tidak menyukainya terutama rekan seprofesi OG Arqila.

Mungkin mereka mengira kalau dirinya memanfaatkan kebaikan Nanda yang setiap kali mentraktirnya ke cafe. Begitu sifat orang yang hanya melihat dari satu sisi saja dan tidak melihat dari berbagai sisi.

Arqila mengeratkan sweaternya untuk menutupi seragam OG yang dikenakannya. Tapi, tetap saja! Seragamnya akan sangat jelas terlihat karena seragam yang Arqila kenakan berwarna hijau terang terutama celana seragamnya.

"Nanda, kenapa kamu bawa aku ke cafe terus, sih. Lebih baik aku makan di warteg saja. Aku yang traktir, deh." bujuk Arqila dengan menarik lengan Nanda menuju warteg yang tidak jauh dari mall

tersebut.

Nanda menatap Arqila dengan menyipitkan matanya. "Kamu ini, kenapa selalu seperti itu, sih. Arqila sayang! Jarang-jarang bukan aku traktir! Kemarin kan tidak!" ucap Nanda kedal sementara Arqila menghela napasnya berat.

Apa yang Nanda katakan? Jarang-jarang? Kenyataannya adalah setiap Arqila masuk sift pagi, Nanda selalu mengajaknya terus menerus, kemarin memang Arqila lembur, jadi tidak mentraktirnya. Tapi setiap kali ada kesempatan, Nanda selalu mentraktirnya.

"Iya, tapi apa salahnya, sih. Sekali-kali aku traktir kamu makan di warteg!" ucap Arqila pelan membuat Nanda menghela napasnya kesal dan menatap Arqila seraya kepalanya ia miringkan.

"Baiklah, kali ini saja!" Arqil pun tersenyum merekah dan segera mengaitkan tangan Nanda.

"Oke, tapi tidak janji!" balas Arqila tersenyum

kemenangan dan langsung melangkah menuju pintu lift.

Saat pintu lift terbuka, mereka berdua masuk ke dalam lift. "Qila!"

"Hem!" Arqila menoleh kesampingnya untuk menatap Nanda. "Ada apa?"

Nanda tersenyum seraya mengaitkan tangannya ke lengan Arqila begitu erat. "Aku mau memberitahukanmu terlebih dahulu, seminggu lagi, aku akan bertunangan dengan Raditya!"

Deg!

Ucapan yang Nanda katakan barusan membuat Arqila tidak bisa berkata apapun. Seharusnya ia sadar diri, Raditya dan Nanda memang akan bertunangan. Tapi, kenapa rasanya sesakit ini saat mendengar sahabatnya sendiri mengatakan akan bertunangan dengan Raditya, mantannya. Kenapa rasa sakit yang Arqila rasakan ini semakin menjadi dan lebih besar?

"Qila!" panggil Nanda seraya menggoncangkan lengannya. Sontak Arqila yang sedang merasakan sakit hati, kembali ke alam nyata yang sangat menyakitkan untuk ia pikul.

"Iya?" Arqila tersenyum hangat untuk Nanda.

"Kamu dengerin aku tidak, sih?" ujar Nanda dengan mengerucutkan bibirnya. Tingkah Nanda yang seperti itu sangat menggemaskan menurut Arqila. Pantas saja Raditya menyukai Nanda, pikir Arqila.

"Denger, kok, cantik!" balas Arqila seraya menarik hidung Nanda membuat Nanda mengaduh kesakitan akan apa yang ia lakukan pada hidung Nanda.

"Aw." teriaknya kesakitan sementara Arqila justru tertawa terbahak-bahak untuk mengurangi rasa yang entah kenapa rasa sakitnya melebihi luka fisik.

"Selamat, ya, cantik! Semoga kalian awet dan hidup bahagia sampe nenek- nenek dan kakek- kakek! Aku turut berbahagia mendengarnya." ujar Arqila tulus, meski dalam hatinya merasa menyesakan saat mengucapkannya.

"Terimakasih, Qila! Aku sangat senang sekali saat Radit dan Tante Amira datang waktu itu."

Tante Amira?

"Nanda, kamu sudah kenal lama, ya, dengan keluarganya?" tanya Arqila penasaran.

Nanda mengangguk cepat, "Tentu saja, sebenarnya aku dan Radit sudah dijodohkan waktu kecil dulu." Arqila mengerutkan keningnya untuk menghalau rasa sesak didada, Raditya sudah dijodohkan sejak kecil dengan Nanda? Tapi, kenapa ia baru mengetahuinya sekarang?

Rasanya sangat menyesakan. Tolong... rasanya sudah tidak kuat. "Tapi, Radit waktu kecil menolak karena Raditya menyukai gadis kecil yang aku tidak

atau siapa dia!"

Aku, Nanda! Aku orangnya.

"Sebenarnya dulu, Om Ramdhan hanya iseng-iseng mengatakan mau menjodohkan aku dengan Radit. Tapi, reaksi Radit waktu kecil sangat marah pada Om Ramdhan, jadi perjodohan itu tidak pernah terjadi."

Arqila masih mendengarkan perkataan Nanda, ia mendongak keatas untuk melihat lantai kenberapa mereka berdua sudah sampai menaiki lift.

Ting!

Pintu lift terbuka, mereka berdua pun keluar berjalan menuju ke kios pinggir jalan, seraya Nanda masih mengaitkan tangannya ke lengan Arqila.

"Dan baru satu tahun kemarin, kita dipertemukan lagi dengan tidak sengaja, karena

aku sejak kecil sampai kuliah lebih memilih belajar dan tinggal diluar negri." Arqila menghentikan langkahnya, sontak Nanda ikut berhenti dan menatap sahabatnya itu dengan heran.

"Ada apa?" tanyanya.

"Kamu mau makan apa? Mau ke warteg, ketoprak atau mau bakso?" tanya Arqila saat melihat beberapa pedagang yang berjejer rapih di sana.

NEYBY

Nanda melihat ke beberapa pedagang. "Ketoprak saja, deh!" ujarnya dan mereka berdua pun mendatangi pedagang ketoprak itu.

"Bang, ketoprak dua yah, jangan pedas!" setelah Arqila mengatakan demikian, mereka berdua pun duduk menunggu pesanannya datang.

Sebenarnya Arqila tidak ingin mendengar pertemuan Nanda dan Raditya. Tapi, Nanda terlihat sangat bahagia saat menceritakannya pada sahabatnya itu.

"Kamu tau tidak, Qila!" Arqila menggeleng cepat membuat Nanda betdecak tidak suka dan Arqila hanya tertawa.

"Tidak tau!"

"Kamu, iiiiih nyebelin banget, sih!" ujar nya dengan nada kesal.

"Habisnya, kamu bertanya yang memang kamu saja belum mengatakannya, mana aku tau." jawab Arqila mengelak.

"Iya, iya, deh. Kamu tau, Radit dulu punya mantan, tapi mantannya itu menyakitinya termasuk menyakiti Tante Amira beserta keluarganya."

Deg!

Arqila menegang saat mendengar ucapan Nanda, tentu saja ia tau. Karena yang menjadi penyebab semuanya adalah Arqila. Apa lagi ia sudah

mengecewakan Tante Amira yang sangat baik banget kepadanya tapi... Arqila menyakiti hatinya.

"Kalau aku mengetahui siapa dia, aku ingin sekali memakinya, karena ulahnya membuat Radit sampai depresi."

Depresi?

Arqila terkejut akan informasi yang barusan ia dengar dari Nanda. Ya ampun. Raditya sampai mengalami hal yang sangat menyakitkan seperti itu?

"Tapi, Radit sudah sembuh karena perawatan yang dilakukannya dan diberi suport oleh keluarganya termasuk Vina, sepupunya yang selalu memberi semangat untuk Radit. Itu pun, aku tau dari Tante Amira dan menyuruhku untuk menerima Radit dengan baik dan tulus."

Mata Arqila berkaca-kaca saat mendengar penderitaan Raditya, rasanya sangat menyedihkan.

"Qila, kamu kenapa? Kamu sakit?" tanya Nanda yang terlihat cemas pada Arqila. Ia menggeleng cepat seraya tersenyum dan menghapus air mata yang sudah memenuhi di pelupuk matanya.

"Tidak, perutku sangat lapar makanya aku berkaca-kaca begini!" ucap Arqila berbohong.

Arqila takut kalau Nanda mengetahui siapa mantan Raditya yang sebenarnya dan itu adalah dirinya, apakah Nanda akan sangat membenci sahabatnya sendiri? Mendengar penuturan Nanda barusan. Ia sangat takut, sahabatnya sendiri akan menjauhi dan sangat membencinya juga.

"Silahkan, Mbak!"

Mereka berdua menoleh ke asal suara dan mendapati Abang pedagang ketoprak sudah menyediakan dua piring ketoprak di atas meja.

"Terimakasih, Bang." ucap Arqila seraya menatap ketoprak di depannya.

"Qila!" panggil Nanda.

"Katanya kamu lapar, tapi kenapa hanya dilihatin saja itu ketoprak." Arqila kembali menatap Nanda sembari tersenyum tipis.

"Tidak apa-apa, ayo makan!"

Nanda pun mengangguk dan mereka pun memakan ketopraknya dengan diam.

NEYBY

Setelah selesai makan, Nanda mengajak Arqila ke cafe yang ada di depan. Katanya ingin bertemu temannya sebentar. Arqila pun hanya mengikuti saja karena memang waktunya istirahat masih setengah jam lagi, masih sedikit lama. Saat Nanda dan Arqila sudah berada di dalam cafe, Nanda menghalau ke penjuru ruangan untuk mencari temannya.

"Ayo, Qila! Aku ingin mengenalkan temanku yang sangat-sangat baik itu padamu." katanya dengan sangat ceria. Nanda memang orangnya sangat ceria, Arqila beruntung bersahabat

dengannya. Nanda terlihat sangat tulus padanya dan Arqila sangat bersyukur tentang itu.

"Itu dia! Ayo." serunya dengan menarik Arqila menuju ke meja yang ada pojok cafe.

Arqila melihat teman Nanda dari belakang. Yang ia pikir teman Nanda itu wanita. Tapi Arqila salah, temannya itu adalah laki-laki. Terlihat sangat jelas kalau dia adalah laki-laki karena Arqila melihat punggung kokoh itu dari belakang.

NEYBY

"Haikal, sudah lama menunggu?" ujar Nanda dengan menepuk bahunya.

Apa katanya, Haikal?

Dan benar saja, Haikal yang disebutkan Nanda ternyata Haikal yang sama yang Arqila kenal.

Haikal menoleh dan mendongak menatap Nanda seraya berdiri dengan senyumannya serta mengulurkan tangannya ke Nanda, Haikal masih

belum sadar kalau Arqila di belakang Nanda.

"Tidak, kok, Nan. Aku baru saja sampai, aku juga belum memesan apapun." katanya. Seakan Haikal baru sadar kalau dibelakang Nanda ada wanita yang ia kenal. Haikal menoleh ke arah Arqila. "Arqila? Kamu di sini?" tanyanya.

Arqila sangat yakin kalau Nanda pasti akan penasaran. "Lho, kamu sudah mengenal Qila, Haikal?" Haikal menganggukan kepalanya seraya tersenyum ke arah Arqila.

NEYBY

"Kita sudah saling mengenal."

"Wah, syukurlah, jadi aku tidak usah repot-repot mengenalkanmu dengan sahabatku ini." kata Nanda dengan mengaitkan tangannya ke lengan Arqila.

Arqila mendongak dan melihat Haikal, selalu tersenyum padanya seperti itu, apa tidak capek ya?

"Ayo, duduk dulu." Mereka bertiga pun akhirnya duduk. "Jadi kalian itu sahabatan?" tanya Haikal yang masih dengan senyumannya, terlihat sangat tampan.

Nanda mengangguk. "Benar sekali, Qila ini sahabatku yang sangat baik." Arqila menoleh ke Nanda.

"Nanda, jangan berlebihan.".

"Kata siapa berlebihan, itu fakta, Qila sayang!" Arqila menghela napasnya panjang.

Haikal lagi-lagi menatap Arqila. "Oh, iya. Kalian mau pesan apa?"

Nanda dan Arqila menggeleng bersamaan. "Tidak perlu, kita barusan habis makan!" ucap Nanda.

Entah kenapa Arqila sangat gelisah dengan tiba-tiba. Arqila pun melihat kesekitar ruangan cafe

dan melihat orang-orang yang sedang makan menikmati waktu istirahat mereka. Tapi rasa gelisah Arqila terjawab sudah, saat matanya bertatapan langsung melihat laki-laki yang masih dicintainya itu tidak bisa ia gapai serta meraihnya ada di cafe.

"Radit...."

Nanda menoleh ke Arqila dan mengikuti arah pandangannya. "Radit!" teriak Nanda seraya memanggil-manggil nama Raditya untuk menghampirinya. NEYBY

Saat Raditya sudah berada di dekat meja. Nanda berdiri dan menyambutnya dengan sangat cerianya.

"Kamu di sini?" tanya Nanda yang ditunjukan kepada Raditya.

"Oh, iya. Aku juga ingin memperkenalkan temanku padamu, kamu sudah tau Qila dan kali ini aku ingin mengenalkan kamu dengan Haikal."

Haikal berdiri mengulurkan tangannya. "Hallo, aku Haikal. Teman Nanda saat kuliah dulu." ucap Haikal ramah.

Raditya menatap uluran tangan Haikal dan akhirnya menjabat tangan Haikal. "Raditya." ucapnya.

"Ehem! Nanda, aku pamit, ya. Aku takut telat." ucap Arqila berpamitan. Sebenarnya bukan itu alasan Arqila. Ia masih takut dengan Raditya, karena Raditya menatapnya dengan sangat tajam.

"Kok, cepat sekali, sih!" sahut Nanda.

Arqila mencoba tersenyum. "Aku harus balik kerja lagi." ucap Arqila "Radit, Haikal, aku pamit, ya."

Setelah mengatakan begitu, Arqila menatap Haikal seperti sedang membaca gerak-geriknya.

"Nanda, aku pamit dulu." Nanda pun mengangguk dan Arqila berlari kecil menuju pintu cafe untuk pergi. Saat Arqila pergi pun, sepertinya Arqila masih merasakan tusukan di punggungnya dari belakang saat pandangan mata mereka bertiga menatap kepergian Arqila.

"Arqila ya, sangat menarik!" gumam Haikal yang masih bisa didengar oleh Raditya. Sementara Raditya mengepalkam kedua tangannya menatap kepergian Arqila.

"Dasar nakal. Awas saja apa yang akan aku lakukan padamu, Arqila." gumam Raditya yang hanya didengar olehnya sendiri.



6. Kalau Saja

Sepertinya hidup Arqila memang semakin kacau saja, ia takut, malu, tak berdaya. Biarkan saja Arqila bersalah di depan mata Raditya.

Arqila selalu mendengarkan apa yang diucapkan Raditya untuk sekarang. Kalau saja dulu Arqila mengikuti apa yang diperintahkan Raditya, kalau saja dan kalau saja, pikir Arqila.

NEYBY
Semuanya tidak akan seperti ini!

Entah kenapa Raditya menampilkan raut wajah yang sangat Arqila kenal betul, raut wajah yang dingin, dengan kediamannya membuat ruangan di sekitarnya terasa semakin horor.

Arqila sampai bergidik ngeri sendiri saat Raditya seperti itu.

"Ra-radit...." Arqila mencoba memanggilnya pelan. Karena sedari tadi Raditya hanya

menatapnya saja dari sofa yang ia duduki.

Sementara Arqila hanya berdiri menundukan kepalanya. "A-apa yang harus aku lakukan, Radit. Kenapa kamu seperti itu?" tanya Arqila pelan membuat Raditya beranjak dari sofanya dan menghampiri mantan kekasihnya itu.

Sontak saja Arqila mendongak dan menatap manis hitam pekat Raditya yang menatapnya tajam dan tanpa ekspresi, sangat datar.

NEYBY

Saat Raditya melangkah ke arah Arqila sehingga tanpa sadar membuat kakinya mundur dengan sendirinya.

Sampai punggungnya menyentuh dinding yang ada dibelakangnya. Arqila menoleh ke belakang dan ia baru menyadari kalau dirinya bergerak mundur tanpa disadarinya dan menyentuh dinding yang ada dibelakangnya.

Raditya yang masih diam itu dengan cepas menyentuh rahangnya. Tangan yang dulu

memegangnya dengan sangat lembut itu kini tidak lagi sama seperti dulu. Akan tetapi sekarang? Meskipun Raditya masih bersikap lembut. Namun terasa menyakitkan ditambah dengan tatapannya yang menusuk sampai menyentuh hatinya.

"Apa kamu ada hubungan dengan Haikal?" tanyanya dengan mendekatkan wajahnya ke wajah Arqila, sangat dekat yang hanya berjarak satu senti saja.

Bau parfumenya dan napasnya yang harum serta bau tubuhnya yang sangat Arqila rindukan. Ingin rasanya Arqila memeluk Raditya. Tapi itu semua dihempaskan begitu saja oleh Raditya saat ia berkata sangat kejam kepada Arqila, selanjutnya. "Kamu tidak pantas dengannya, ingat itu Qila! Kamu hanya seorang anak dari koruptor dan pembunuh. Rasanya aku pantas menjadikanmu pelacurku!"

Deg!

Rasanya sangat menyakitkan saat Arqila mendengar apa yang Raditya ucapkan. Karena orang yang berkata demikian adalah orang yang

dulu ia sayangi dan cintai.

Plak!

Entah tenaga dari mana, tenaga yang Arqila dapatkan. Karena tanpa ia sadari, Arqila mendorong dada bidang Raditya dan menamparnya begitu keras, hingga membuat penjuru ruangan itu yang hanya ada keheningan berubah menjadi sangat mencekam setelah Arqila menampar pipi Raditya.

Suara tamparan yang Arqila lakukan pada Raditya mengalun indah.

"Kamu keterlaluhan, Radit! Tidak seharusnya kamu menghinaku seperti itu!" sungguh Arqila dengan air mata yang mengalir di pipi.

Raditya menatap Arqila dengan sangat tajam seraya memegang pipi kirinya yang ditampar barusan oleh mantan kekasihnya.

Raditya memegang rahang Arqila kembali

sehingga membuat Arqila mendongak dan menatapnya tajam pula. Sama seperti Raditya yang menatapnya dengan sangat tajam

Arqila mencoba melawan, rasanya ia ingin menyerah mencintai Raditya meski sampai saat ini pun dirinya masih belum bisa menghilangkan rasa cinta kepada Raditya yang sudah mengakar dihati Arqila. Cinta ini menyakiti hatinya sendiri.

"Berani sekali kamu menamparmu!" bentak Raditya. "Apa kamu lupa, saat dulu aku mengambil keperawananmu dan kamu menyerahkannya begitu saja dikamar yang semalam kamu tempati? Jadi wajar kalau aku mengatakan kalau kamu itu adalah pelacurku!"

Air mata Arqila masih mengalir dengan deras, perkataan Raditya memang benar.

Arqila memang menyerahkan semuanya pada Raditya. Kalau saja dulu ia memaksa untuk pulang dan enggan menuruti paksaan Raditya untuk menginap. Arqila tidak akan merasa terhina seperti ini. Ucapan yang Raditya lontarkan semuanya

memang benar, memang benar.

Kalau saja Arqila bisa memutar waktu dengan mengembalikan waktunya dulu, ia akan memperbaiki semuanya. Tapi, semua itu hanya keinginan yang tidak bisa ia wujudkan.

Kalau saja dan kalau saja. Isak tangis Arqila tak bisa terus ia bendung, karena saat ini Raditya sudah menciumnya begitu brutal. Arqila memberontak namun semua itu adalah hal yang sia-sia.

NEYBY

Nasibku, apa memang sebegitu rendahnya kah?

Raditya mencium Arqila tanpa perasaan sama sekali, berbeda sekali dengan dulu, penuh dengan kelembutan pada Arqila yang takut akan pecah seperti barang antik yang selalu dijaganya.

"Ingat perkataanku, Qila! Kamu itu hanya milikku dan selamanya akan menjadi milikku, karena itu ganjaran buatmu dengan apa yang kamu lakukan kepadaku! Rasanya impas jika kamu

menjadi pelacur ku seor ang!"

Arqila takut, dengan perkataan Raditya untuknya! Raditya sebentar lagi akan bertunangan dengan Nanda. Lalu bagaimana dengan Nanda?

Kenapa Arqila selalu tidak berdaya dihadapan Raditya? Kenapa?

Arqila masih terisak dan tidak bisa menjawab semua ucapan Raditya. Raditya berdecak sinis, dan kembali duduk ke sofa meninggalkan Arqila yang masih menangis.

"Ciumanmu sekarang sudah tidak ada manisnya sama sekali, terasa sangat pahit! Entah sampai kapan kamu akan menjadi pelacurku." ujar Raditya dengan sinis. "Buatkan aku makanan, dan jangan pernah berpikir untuk mencampurkan makanan yang kamu buat dengan racun, aku takutnya kamu memberikan racun yang sama seperti apa yang bapakmu lakukan kepada papaku dulu! Tapi, aku tidak masalah kalau pun kamu melakukannya, dengan senang hati aku akan memakannya, karena aku sudah sangat rindu dengannya."

Arqila menatap Raditya yang masih membelakanginya. Ucapan sinis Raditya itu membuat Arqila semakin yakin kalau Raditya mengatakannya itu tidak dengan sungguh-sungguh. Arqila sangat yakin. Raditya tidak membencinya. Tapi, ada sisi lain Raditya yang tidak bisa ia tebak dan itu membuatnya bingung.

Sangat menyakitkan setiap mendengar ucapan Raditya. Tapi bukan masalah hinaan Raditya kepadanya yang terasa menyakitkan.

NEYBY

Arqila merasakan kerapuhan setiap kali Raditya mengucapkan dari bibirnya. Apalagi saat Raditya mengatakan merindukan Papanya yang sangat ia banggakan dan menjadi panutan dalam segala hal untuk Raditya.

Kini Arqila semakin yakin kalau Raditya tidak bersungguh-sungguh mengatakan kepada dirinya. Raditya hanya merasa kehilangan Papanya, Ramdhan yang ia cintai melebihi cintanya kepada Arqila.

Akibat ulah bapaknya yang meracuni Papanya Raditya, Ramdhan membuat Arqila harus kehilangan orang yang ia cintai dan berakhir membencinya. Ditambah dengan kesalahannya waktu dulu membuat Raditya murka pada dirinya.

Dan Raditya mengalami penderitaan melebihi rasa sakit yang Arqila rasakan.

Arqila ikhlas kalau Raditya memperlakukannya dengan buruk, karena benar ini adalah ganjaran buatnya yang menyakiti hati Raditya terlalu dalam.

NEYBY

"Maafkan aku, Radit...." ucap Arqila dengan sangat lirih, sontak membuat Raditya menoleh ke arahnya dengan mata yang memerah. Arqila yang melihatnya, hanya bisa terpaku melihatnya.

Arqila pun berkaca-kaca kembali saat melihat Raditya yang seperti itu. Ia merasakan sakitnya, penderitaannya yang membuatnya menjadi seperti itu. Raditya yang Arqila cintai menderita sendirian akibat ulahnya yang tidak menurut akan ucapannya dulu.

"Mau sampai kapan kamu di situ, heh? Aku bilang buat kan aku makanan! Jangan sampai aku yang memakanmu sekarang." ujar Raditya sinis dan dengan segera Arqila pun berlari ke arah dapur untuk membuat makanan sesuai apa yang Raditya ucapkan.

Tentunya Araila tidak akan sanggup meracuni Raditya, orang yang masih dicintai sampai saat ini.

Arqila masih mengingat saat Raditya menjemputnya pulang. Raditya selalu menepati janjinya yang akan menjemputnya. Rasanya Arqila menyesal tidak menuruti ucapan Raditya dulu saat Papanya meninggal. Kalau saja Arqila menuruti keinginannya, mungkin saat ini ia masih bersama dengan Raditya.

Karena Raditya selalu menepati janjinya setiap kali ia berjanji. Ia tidak akan pernah mengingkari janjinya. Karena Raditya orang yang dapat dipercaya.

Tapi, kepercayaannya pada Arqila sudah menghilang dengan Raditya yang memutuskan

hubungan mereka dulu karena dirinya membuatnya terluka.

Tanpa sadar Arqila memasak masih dengan menangis. Raditya yang dulu, bukanlah Raditya yang ia kenal sekarang. "Radit, maafkan aku, aku menyesal." gumam Arqila masih terisak.

Sekelebat Arqila melihat Raditya pergi menjauh dari area dapur.

Apa mungkin Raditya mendengar gumamanku?

Arqila menggeleng cepat, lupakan Raditya karena Raditya akan menjadi milik Nanda, sahabatnya! Ingat sahabat Arqila!

Nanda orang yang berhati baik, tanpa melihat masa lalunya yang ternyata adalah anak seorang koruptor dan pembunuh, Nanda dengan baik hatinya tidak mempermasalahkan statusnya.

Tapi, ada keraguan yang Arqila rasakan saat

jam istirahat makan siangnya, Nanda akan memakinya karena membuat Raditya menderita.

Bagaimana jika Nanda tau kalau Arqila adalah mantannya Raditya? Ia takut Nanda akan membencinya seperti Vina dan lainnya. Arqila tidak mau itu terjadi. Arqila tidak mau.

Setelah Arqila sudah selesai memasak dan sudah menyiapkan di meja makan semua masakan yang ia buat. Arqila berniat memanggil Raditya.

NEYBY

Saat Arqila mengetuk kamar yang Raditya tempati yaitu kamar Om Ramdhan dan Tante Amira. Arqila mengetuk pintu perlahan. Tapi, Raditya tidak menyahut sama sekali.

Rasa cemas dan khawatir menerpa Arqila karena Raditya tidak menyahut setelah ia panggil-panggil.

Arqila takut kalau Raditya berniat menemui Om Ramdhan, setelah ucapan Raditya beberapa menit yang lalu. Ia pun berniat masuk dan membuka

pintunya. Arqila melihat kamarnya sangat sepi. Dan tidak ada tanda- tandanya Raditya.

"Radit? Kamu di mana? Makanannya sudah aku siapkan." saat Arqila mendekati pintu kamar mandi yang sedikit terbuka ia menelusupkan kepalanya. Dan mata Arqila terbelalak melihat Raditya yang berada di bathtub dan memejamkan matanya.

Reflek Arqila pun beranjak masuk dan ingin menolong Raditya. Arqila takut kalau Raditya pingsan atau bunuh diri. Pikirannya sudah sangat jauh karena mendengar dari Nanda kalau Raditya pernah depresi. Tapi, tetap saja Arqila takut Raditya kenapa- napa.

"Radit, bangun. Tolong jangan buat aku takut. Aku mencintaimu!" ucap Arqila dengan panik seraya menepuk- nepuk pipinya.

Dan betapa terkejutnya Arqila saat Raditya meraih pinggang Arqila dan menariknya sehingga Arqila terjatuh masuk ke dalam bathtub bersama Raditya. "Aw...."

Arqila pun mendongak menatap wajah Raditya yang sangat pucat. "Kenapa kamu menggangguku saat aku berendam?" geram Raditya yang masih menahan tubuhku dengan tangannya.

"Maafkan aku, aku takut kamu kenapa-apa! Soalnya aku panggil-panggil, kamu tidak menyahut makanya aku masuk kemari, aku ingin mengatakan makanannya sudah siap." ujar Arqila seraya menunduk dan memfokuskan pandangannya ke dada bidang Raditya.

"Alasan! Apa kamu sengaja ingin mengintipku sedang berendam yang tidak memakai apa pun?" ucap Raditya dengan sangat sinis.

Deg!

Ya ampun. Arqila lupa kalau Raditya saat ini tidak memakai pakaian dan ia berada diatasnya. Karena terlalu malunya Arqila pun segera beranjak dan pergi begitu saja dengan pakaian basahnya.

Arqila enggan untuk melirik ke belakangnya. Ia

sangat malu kalau saja, Raditya masih menjadi kekasihnya, perkataan Raditya barusan mungkin hanya godaannya saja. Tapi, berbeda dengan sekarang. Ucapan Raditya menyiratkan kesinisan.

Arqila percaya Radit tidak akan melakukannya lagi kepadanya. Karena kalau pun Raditya akan melakukannya, mungkin Raditya tidak akan membiarkan dirinya pergi begitu saja. Karena Arqila masih percaya akan Raditya.

□■□■□
NEYBY

7. Marahpun Tak Bisa

Kejadian memalukan yang Arqila lakukan tiga hari yang lalu di kamar mandinya Raditya membuat Raditya mendiamkan Arqila hingga sampai sekarang.

Itu lebih baik dari pada Arqila harus mendengar ucapan Raditya yang menyakiti wanita rapuh itu! Tapi, justru Arqila merasa rindu akan suaranya Raditya. Bodoh memang yang ia pikirkan. Tapi, memang seperti itulah yang Arqila rasakan saat ini. Sangat merindukannya.

Meski Raditya mendiamkan Arqila! Tapi, Raditya melakukan apa yang di ucapkannya dulu. Raditya selalu mengantar jemput Arqila seperti biasanya. Laki-laki seperti Raditya yang bertanggung jawab, selalu menepati janjinya!

Bagaimana bisa Arqila bisa move on, kalau Raditya terlihat masih peduli seperti itu pada Arqila? Justru tindakannya itu menjadikan Arqila seorang pembantu di rumahnya. Membuat Arqila semakin sulit untuk bisa melupakan Raditya. Arqila masih mencintainya, Sangat!

Bahkan kemarin pun, saat Arqila masuk sift siang sampai penutupan, Raditya dengan bertanggung jawabnya, rela menunggu hanya untuk menjemput Arqila pulang kerja. Walaupun Arqila masih menganggap kalau Raditya melakukan hal demikian karena takut dirinya kabur. Tapi, disisi lain di dalam lubuk hati Arqila yang paling dalam Raditya mengkhawatirkan dirinya.

Perhatian yang seperti itu, membuat Arqila berpikir apakah Raditya masih mencintainya?

NEYBY

Namun, pikiran yang seperti itu Arqila buang jauh-jauh dari kepalanya, karena ia mengingat akan sosok Nanda yang sebentar lagi akan bertunangan dengan Raditya!

"Pulang aku jemput!" Raditya berujar saat Arqila akan keluar dari pintu mobilnya. Ia pun menoleh ke Raditya yang masih menatap ke depan. Hati Arqila berbunga-bunga saat mendengar suara Raditya meskipun dengan nada suara acuh. Tapi, terkesan menegaskan kalau Raditya akan menjemputnya.

"Hmm, iya." cuma gumaman yang Arqila balas dan segera keluar dari mobil Raditya dan berlari pelan karena cuaca kali ini sangatlah panas sekali.

Arqila enggan untuk membalikan badannya, karena rasa rindunya terjawab mendengar suara Raditya, meski sedikit. Tapi, bisa membuatnya tersenyum yang terpatir di bibir Arqila.

Sesudah Arqila absen, ia segera ke tempat loker dan harus segera mengganti bajunya dengan seragam OG hijaunya untuk memulai bekerja seperti biasanya. Tidak lupa Arqila melihat jadwal, di mana ia harus ditempatkan bagian bersih- bersih.

Selama Arqila bekerja, ia hanya diam seperti biasanya, terkecuali ada customer yang bertanya toilet ada di mana dan Arqila pun hanya bisa menjawab dengan sopan. Seperti itulah hari-harinya dalam bekerja, tidak ada yang menyapa atau berniat berteman dengannya, kecuali Nanda.

Dan tidak seperti biasanya, Arqila tidak terlihat Nanda menghampirinya saat jam istirahat bekerja.

Karena seperti biasanya saat Arqila beristirahat, Nanda selalu pulang bekerja, itu pun kalau Arqila masuk shift siang seperti ini. Jadi, setiap harinya mereka berdua sering bertemu.

Berbeda kemarin dan hari ini, Nanda tidak menemuinya atau pun menghubungi seperti biasanya. Kemana Nanda?

Sehabis makan di warteg, Arqila berjalan sendirian di area parkir dengan sweater hitam yang ia kenakan untuk menutupi seragam OG yang dikenakannya. Supaya orang-orang atau para atasan tidak mengira Arqila mangkir dalam bekerja, karena saat ini waktunya jam istirahatnya.

Saat Arqila akan mendekati lift dari arah belakang ia mendengar suara teriakan wanita yang tidak asing baginya.

"Arqila?!"

Arqila pun membalikan badannya dan terpaku

ditempatnya karena melihat Vina dengan tatapan sinisnya menghampiri Arqila dengan sangat cepat.

"Oh, jadi kamu bekerja sebagai OG di sini?" ucapnya dengan senyuman mengejek, "Aku kira salah! Ternyata benar itu kamu!"

Lagi-lagi Arqila masih diam dan tidak mau membalas ucapan Vina. Arqila takutnya kejadian waktu itu terulang kembali saat Vina marah-marah padanya akan masa lalu bapak Arqila yang di tuduh membunuh Om Ramdhan dengan mencampurkan racun pada makanannya dan yang Arqila lakukan pada Raditya serta keluarganya. Lebih baik Arqila mengabaikannya dan menghindarinya saja.

"Maaf, saya per misi!" ucap Arqila sangat sopan seraya membalikan badannya menuju pintu lift.

"Mau kemana kamu?" teriaknya. Tapi, Arqila tidak memperdulikannya. Arqila berjalan sangat cepat seraya menekan pintu lift.

"Arqila sialan! Aku belum selesai bicara, ya."

teriak Vina lagi seraya berlari ke arah Arqila. Kaki Arqila gemetar karena reaksi Vina yang terlihat sangat membencinya.

Padahal dulu Vina dan Arqila begitu dekat. Tapi, sekarang semuanya berbeda. Vina adalah saudaranya Raditya, anak dari Tante Ratna dan Om Arya.

Vina sebenarnya sangat baik. Tapi, karena kesalahan yang membuat Raditya menderita, Vina sekarang membenci Arqila sudah sangat dalam.

NEYBY

Saat Arqila melihat pintu tangga darurat dan segera akan beranjak menuju ke sana, dengan cepat Vina menarik bahu Arqila sangat kasar sehingga, Arqila membalikan badannya karena sentakan Vina barusan.

Plak!

Suara tamparan memenuhi ruang kecil di depan lift, satu tamparan yang Vina berikan pada pipi Arqila, membuat Arqila memegang pipi kirinya yang

sangat perih akibat tamparan Vina barusan.

"Berani sekali kamu mau kabur saat aku belum selesai bicara, hah!"

Air mata Arqila sudah tidak bisa ia bendung lagi dan akhirnya lolos ke pipi. Bukan sakit yang pipinya yang ia rasakan, melainkan sikap Vina kepadanya yang sangat membenci Arqila. Bagaikan Arqila ini seperti kecoa yang Vina benci sekali.

Arqila paham kenapa Vina membencinya mengingat perkataan Nanda waktu itu, kalau Arqilaah penyebab Raditya menjadi depresi akan kehilangan Om Ramdhan dan dirinyalah yang melakukan kesalahan. Sehingga Vina seperti ini!

"Kamu itu wanita pembawa sial!"

Deg!

Perkataannya sungguh membuat hati Arqila seperti tertusuk jarum, sangat menyakitkan. Air

matanya kembali menetes. Arqila enggan untuk membalas ataupun mengelak. Biarkan saja Vina mengeluarkan amarahnya pada dirinya meski menyakitkan Arqila akan tetap menerimanya.

"Setiap kali aku melihatmu, aku ingin sekali mengulitimu hidup-hidup akibat ulahmu, semuanya hancur, Qila! Hancur!"

Sangat menyedihkan, Arqila pun mencoba mendongak dan menatap Vina. Apa yang ia lihat justru di luar dugaannya, Vina berkaca-kaca saat memakinya habis-habisan dengan amarah yang ia lontarkan kepadanya.

Arqila melihat mata Vina, ada kesedihan mendalam di pancaran mata Vina saat menatap Arqila, "Maafkan aku, Vin. Aku memang salah...." ucap Arqila lirih.

"Benar, kamu memang salah. Apa lagi kamu dan bapakmu itu hadir dalam keluarga kita. Dasar wanita tidak tau di untung!"

Setelah mengatakan demikian Vina berbalik badan dan pergi meninggalkan Arqila. Arqila sendiri diam dan melihat punggung Vina yang bergetar.

Arqila sangat yakin kalau Vina menangis saat menampar dan memaki-maki dirinya. Arqila tau kalau Vina pasti ikut merasakan kesakitan yang ia rasakan.

Arqila tau betul, kalau Vina orangnya baik karena mereka dulu sangat dekat.

NEYBY

Air mata Arqila kembali mengalir, saat mengingat masa lalunya dulu, "Kenapa aku bernasib seperti ini? Kenapa?" gumam Arqila dengan tangisannya.

Ting!

Suara lift terbuka dan keluarlah customer yang terlihat akan mau pulang. Ada beberapa orang yang memperhatikan Arqila yang sedang menangis. Dengan segera Arqila membalikan badannya untuk menghapus air matanya.

Saat Arqila pulang kerja pun, ia masih melamun dengan memikirkan perkataan demi perkataan Vina padanya.

Arqila berjalan tanpa melihat ke depan dan hanya menundukan kepalanya, sampai tidak sengaja menabrak seseorang.

Brak!

NEYBY
"Maafkan aku...." ucap Arqila cepat. Lalu kepalanya mendongak melihat siapa yang ia tabrak dan lagi-lagi Arqila menabrak laki-laki itu, siapa lagi kalau bukan Haikal.

"Kalau jalan jangan melamun, Qila!" ucap Arqila dengan senyuman yang sangat manis.

"Haikal!"

Haikal mengangguk, "Kamu mau pulang?" tanyanya.

Arqila pun mengangguk pelan, "Iya, kamu ngapain malam-malambegini?" tanya Arqila bingung.

"Aku mau jemput kamu!"

"Hah?" Haikal terkekeh saat melihat akan reaksi Arqila. Sementara Arqila terkejut.

"Nanda, mengatakan kalau kamu masuk sift siang dan pulang malam, makanya aku mau jemput kamu. Kamu tidak di jemput sama pacarmu 'kan?"

"Eh? Tidak, tidak!" jawab Arqila. Ia takut kalau Nanda akan mengetahui kalau calon tunangannya akan menjemput dirinya. Sementara Raditya pasti sedang menunggu. "Tidak usah, aku bisa naik bis!"

Haikal menggeleng cepat, "Tidak, biar aku yang mengantarmu pulang. Tidak baik kalau wanita pulang malam-malambegini."

"Tapi, Kal. Aku...."

"Sstt, sudah. Biar aku yang antar! Apa kamu mau mengecewakan Nanda, karena dia sangat cemas kalau kamu pulang malam-malam begini, Nanda juga yang menyuruhku menjemputmu."

Ada rasa sedih saat Arqila mendengar ucapan Haikal, ternyata Nanda begitu sangat peduli pada dirinya, meski Arqila anak dari pembunuh dan koruptor sekalipun. Bagaimana reaksi Nanda kalau tau, Arqilalah mantannya Raditya?

NEYBY

Tanpa terasa air mata Arqila menetes di pipinya dan itu membuat Haikal terkejut.

"Qila, kamu kenapa? Maafkan aku, kalau aku menyakitimu." ucapnya bingung. Dan Arqila menggeleng pelan.

"Tidak, aku hanya terkena debu." bohong Arqila seraya terkekeh kecil, karena ia tidak ingin Haikal bertanya kenapa!

Haikal menghela napasnya, "Aku kira kamu

menangis karena ucapanku! Kamu lucu, sih." kekeh Haikal seraya menggenggam tangan Arqila, "Ayo, pulang, aku antar!"

Belum juga Arqila berbicara karena mau menolak ajakan Haikal. Tapi, Haikal sudah menarik tangan Arqila sehingga mau tidak mau, Arqila akhirnya mengikutinya.

Saat tangan Arqila di gandeng dan digenggam oleh Haikal, dari kejauhan Arqila melihat Raditya menatap tajam ke arah Arqila.

NEYBY

Oh, bagaimana ini. Raditya melihatnya pergi dengan Haikal, sementara Raditya sedang menunggunya di seberang sana.

Aku harus pulang ke mana?

Kalau Arqila pulang ke rumahnya Raditya. Arqila takut Nanda akan tau!

Bagus, aku seperti seorang sahabat yang

sedang berselingkuh dengan pacar sahabat ku sendiri.

Sementara Raditya hanya menatap dengan tajam saat melihat mantan kekasihnya yang saat ini menjadi pembantunya itu tengah bermesraan dengan Haikal.



NEYBY

8. Amarah Raditya

Setelah Arqila diantar pulang oleh Haikal. Ia bingung mau pulang ke mana saat Haikal mengantarnya. Dan Arqila lebih memilih mengantarkan pulanginya ke arah gang rumahnya. Lalu, Arqila kembali pulang ke rumah Raditya dengan menggunakan ojol yang ia pesan.

Malam-malam memang sangat berbahaya apalagi Arqila adalah seorang wanita yang bisa saja tindak kejahatan itu akan menyertainya. Namun, bukan itu yang membuat wanita cantik itu takut. Melainkan ia takut akan kemarahan yang Raditya lakukan pada dirinya.

Saat melihat sorot mata Raditya. Di mana ia tengah dipegang tangannya oleh Haikal. Arqila merasa sangat takut.

Arqila sudah tau tempramen Raditya selama ia menjadi kekasihnya. Sangat keras kepala dan selalu dominan.

Langkah kaki Arqila mengendap-endap saat ia masuk ke rumah Raditya. Namun, semua itu tak bisa membuat Raditya tak mengetahuinya. Nyatanya Raditya tengah duduk angkuh memperhatikan Arqila yang tengah mengendap-endap layaknya maling yang takut ketahuan.

Raditya berdiri dari duduknya yang sedari tadi duduk di sofa. Ia tepuk tangan ditengah kegelapan ruangan itu. Sontak saja Arqila menegang dan berhenti mendadak di tempatnya.

Raditya melangkah saat suara sepatu pantofelnya itu menggema di ruangan gelap tanpa penerangan. Namun masih bisa melihat karena dari ruangan lain masih ada cahaya.

Deg!

Arqila terbelalak saat Raditya menangkap rahangnya tanpa perasaan membuat Arqila meringis sakit. Air matanya pun meleleh tak terkendali.

"Apa sudah puas kamu bercinta dengan Haikal,

sayang?" ucap Raditya sinis.

Arqila ingin sekali membantah. Namun, suaranya tak bisa keluar karena rahangnya masih Raditya pegang sangat keras. Ia hanya bisa menangis dengan menggelengkan kepalanya.

"Apa-apa, sayang?" tanya Raditya kejam dengan matanya yang siap menerkam Arqila. "Apa dia telah memegang ini."

Raditya meremas satu payudara Arqila dengan keras. Membuat yang empunya itu meringis kesakitan karena Raditya kali ini sangat marah.

Brak!

Raditya melepaskan tangannya dari tubuh Arqila. Lalu mendorongnya sampai ia terjatuh tersungkur akan apa yang dilakukan Raditya.

"Aw...." desah Arqila mengaduh saat ia terjatuh ke lantai. Rasa sakit di sekujur tubuhnya tak ia

hiraukan karena saat ini melihat Raditya yang seperti bukan dirinya sendiri. Melainkan seperti Raditya yang lain.

"Aaaaaaaaakh.... kamu jalang sialan." maki Raditya kasar seraya menunjuk mantan kekasihnya itu murka. "Sekali lagi aku lihat kamu dekat dengan dia. Aku tidak akan segan-segan membuatmu menderita seumur hidupmu. Camkan itu baik-baik."

Raditya membalikan badannya pergi meninggalkan Arqila yang tengah terisak. Saat langkah kakinya hampir menaiki pijakan tangga. Ia menoleh menatap Arqila yang masih terisak. "Satu lagi yang harus kamu patuhi. Perkataanku tak boleh kamu bantah. Ingat itu! Cukup nurut dan jadi wanita yang baik. Kamu mengerti? Hah?"

Arqila yang mengangguk pelan. Meskipun wajahnya tak terlihat karena gelap. Raditya tersenyum sinis karena melihat anggukan kepala Arqila. Lalu ia pun kembali melanjutkan langkahnya menuju ke lantai dua.

Arqila yang masih sesegukan harus menahan

semu derita hidupnya yang kini semakin bertambah.

Dulu saat Raditya masih menjadi kekasihnya. Tak pernah ia mendapatkan bentakan kasar ataupun makian dari Raditya. Kini semuanya berubah 180 derajat.

Raditya yang sangat mencintainya penuh kasih sayang dan kelembutan. Harus berubah menjadi Raditya yang sangat membencinya penuh kemurkaan dan sangat kasar pada dirinya. Seakan-akan dirinyalah yang menyebabkan Raditya seperti sekarang ini.

NEYBY

Penyesalan Arqila kini harus ia terima saat ini.

"Maafkan aku, Radit. Maaf." gumam Arqila.

Arqila pun setelah sedikit mendingan. Ia beranjak untuk menuju kamar dan ingin segera tidur karena pikiran dan tenaganya terlalu lelah.

Arqila merebahkan badannya ke atas ranjang.

Tanpa ia ket ahu i kalau dalam kegelapan kamar itu. Raditya tengah berbaring disebelahnya yang membelakanginya.

Arqila kembali terisak membuat Raditya menoleh menatap punggung Arqila yang bergetar dari kegelapan.

"Berisik!" geram Raditya yang membuat Arqila terlonjak karena terkejut.

"Radit?"

NEYBY

"Apa?" ucap Raditya tanpa perasaan seraya bangun dari baringannya. "Ini sudah malam. Cepat tidur."

Arqila yang tadinya terisak. Entah kenapa air mata itu berhenti mengalir karena suara Raditya mengagetkannya.

"Tapi, ini kamar...."

"Kamarku. Kamu lupa. Ini itu kamarku dan kamu tinggal tidur aja apa salahnya, sih. Cepat tidur apa kamu maunya aku tiduri? Hah?"

Arqila pun akhirnya kembali merebahkan dirinya di atas ranjang seraya membelakanginya.

Raditya mendengkus kesal. Lalu kembali ia merebahkan badannya dan menyelimuti dirinya sendiri seraya membalikan badannya memunggungi Arqila.

NEYBY

Mereka berdua saling memunggungi satu sama lain. Degup jantung Arqila menggila berlarian karena ada Raditya di atas ranjang yang sama dengan dirinya.

Walaupun ini bukanlah yang pertama bagi Arqila. Karena selama menjadi kekasihnya Raditya dulu. Mereka sering tidur bareng seperti ini. Namun sekarang?

Mereka bukanlah sepasang kekasih ataupun sepasang suami istri. Jadi, wajar kalau Arqila

gugup.

Selama satu jam, Arqila masih belum bisa memejamkan matanya.

Namun, tanpa disangka-sangka olehnya. Arqila merasakan pelukan dari belakang tubuhnya. Ia terkeskap saat lengan kokoh Raditya merambat ke perutnya.

Ada rasa nyaman saat Arqila merasakan pelukan Raditya kembali. Namun, semua itu hanya sebentar saat bayangan Nanda, sahabatnya yang sebentar lagi akan menjadi tuanangan Raditya membuat hatinya menangis. Ia merasa bersalah pada Nanda.

Arqila ingin melepaskan lengan Raditya yang tengah memeluknya dari belakang. Tapi, Raditya malah mengeratkannya. Lalu berbisik.

"Jangan melawan!"

ucapan Raditya memang terdengar sangat kasar. Tapi, disisi lain. Arqila merasakan kenyamanan karena Raditya yang dominan sama seperti dulu saat dirinya menjadi kekasih Raditya.

Akhirnya Arqila pun hanya diam menurut. Beberapa saat kemudian Arqila terlelap dengan pelukan yang Raditya lakukan pada dirinya.

Mereka berdua pun terlelap sampai pagi menjelang. Raditya membuka matanya perlahan. Ia mengira saat memeluk Arqila. Itu hanya mimpi. Namun, ternyata bukanlah mimpi. Tapi, kenyataan.

Raditya tersenyum tipis saat ia melakukan pelukannya ke Arqila.

Walau sebentar senyuman itu hilang karena mengingat Papanya yang telah tiada. Senyuman menahan amarah kini Raditya rasakan. Ia pun ingin memberi pelajaran pada Arqila supaya tidak membantah ataupun melanggar ucapannya.

Bibirnya kini menjalar ke tengkuk Arqila.

Sementara tangannya merambat ke atas sampai mengenai bra yang menghalangi bukit kembar itu.

Raditya dengan perlahan merebahkan Arqila yang masih terlelap. Ia pun membuka satu persatu kancing baju Arqila sampai menampilkan pemandangan yang dulu sering ia dapatkan dari Arqila selama menjadi kekasihnya.

Raditya pun sudah menanggalkan semua pakaian yang melekat di tubuhnya. Karena saat ini ia menginginkan Arqila tunduk dikuasanya.

NEYBY

Saat Raditya telah memainkan payudara Arqila. Arqila pun terbangun dan berjingkat karena terlalu terkejut apa yang ia lihat saat bangun tidur. Raditya telanjang tengah mengungkung dirinya.

Arqila pun ingin berteriak. Namun, Raditya sudah lebih dulu membungkam bibir Arqila penuh nafsunya.

Arqila meronta dan memberontak. Ia tidak suka dilecehkan seperti ini. Dan dalam sekejap Raditya

murka karena Arqila tak ingin melayaninya.

"Diam jalang! Kamu itu jalangku. Jangan sok suci. Dulu kamu menerima semua sentuhanku. Apa kini Haikal sudah membuatmu menjadi jalangnya, hah?"

"Cukup Radit. Kamu salah."

"Salah apa hah. Kamu yang salah. Aku yang benar. Dulu kamu tak menuruti ucapanku dan kini kamu menyalahkanku? Sekali jalang tetap saja jalang."

Plak!

Raditya terbelalak. Namun, bukannya sadar. Raditya kini kembali membungkambibir Arqila kasar. Sementara Arqila menangis sesegukan saat Raditya tengah memaju mundurkan pinggulnya dan mendapatkan pelepasannya.

"Ingat. Kamu itu jalangku. Jangan pernah

tubuh kotormu itu disentuh orang lain. Kamu itu milikku. Tapi aku bukanlah milikmu lagi. Kalau kamu berani membantah dan tak menurut. Kamu akan membayar segalanya."

Raditya pun pergi meninggalkan Arqila yang tengah menangis karena nasib buruknya melebihi nasib buruk sebelumnya. Raditya sungguh keterlaluan.

Arqila pun meringkuk dengan tubuh ketelanjangannya di balik selimut.

NEYBY



9. Apa Yang Harus Di Lakukan?

Raditya yang saat ini berada di kantor hanya melamun memikirkan apa yang ia lakukan pada Arqila.

Dalam hatinya ia menyesali kebodohnya dengan memperkosa Arqila. Walaupun dulu Arqila pernah disentuhnya. Tapi, Raditya pagi tadi memaksa Arqila untuk memenuhi nafsu liarnya.

NEYBY

Raditya memang membenci Arqila karena ada beberapa alasan di masa lalu. Tapi, selama ini Raditya mencoba mengubur semua tentang Arqila. Wanita yang dulu sangat ia cintai sedari kecil.

Ada rasa tak biasa saat Raditya bertemu kembali dengan Arqila. Saat Nanda, calon tunangannya itu ternyata adalah sahabat dari Arqila.

Mulai dari situ. Raditya mulai membenci Arqila

kembali. Entah karena hal apa. Tapi, Raditya ingin sekali mengurung Arqila hanya untuk dirinya sendiri.

Saat Arqila diantar pulang Haikal, teman Nanda semasa kuliah. Raditya semakin tak nyaman akan laki-laki itu.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu ruangannya diketuk dari luar membuat Raditya menoleh ke arah pintu. Sejenak ia masih belum merespon karena pikirannya masih bercabang antara Arqila dan pintu ruangannya yang di ketuk. Namun, belum juga suaranya menyahut. Pintu ruangannya itu sudah terbuka lebih dulu.

Klek!

"Kak Radit! Kenapa gak menyahut, sih?"

Suara nyaring perempuan yang sangat Raditya cintai kini masuk tanpa permisi dan segera duduk

begitu saja.

Kening Raditya mengerut bingung saat Rameera cemberut. Ya, benar sekali. Perempuan yang sangat dicintai Raditya selain ibunya ada satu lagi perempuan yaitu adiknya, Rameera Wguna.

Raditya menatap adiknya tanpa ekspresi seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

Rameera menatap kesal pada Kakaknya yang cuek sekali. "Iiiiih Kakak! Nyebelin deh."

Senyum Raditya tersungging karena melihat adiknya yang manja itu merajuk.

Pikiran yang sedari tadi memikirkan Arqila. Kini beralih fokusnya ke Rameera, adiknya.

"Iya, ada apa, cantik? Tumben sekali kamu ke kantor? Memangnya gak ada perkuliahan?"

"Dosennya gak masuk." ucap Rameera kesal.

"Kak, ant erin aku j alan- j alan yuk? Aku bosen."

Raditya kini menegakan badannya seraya menumpukan kedua tangannya ke atas meja kerjanya. Ia menatap lekas wajah cantik adiknya dengan ter senyum

"Kamu tidak lihat kalau Kakak sedang kerj a?"

Rameer a kembali berdecak sambil menyilangkan kedua tangannya ke dada.

NEYBY

"Iya tau, Kak. Masa sih cuma anterin aku aja. Kakak gak bisa. Semenjak Kakak tinggal di rumah itu lagi. Kakak jarang pulang." keluh Rameera. "Mama juga tanyain Kakak terus. Kangen katanya. Apalagi sama Kak Nanda. Mama tanyain terus kapan Kak Nanda main lagi ke rumah."

Raditya tersenyum tips. "Nanti aja ya kapan-kapan. Kakak banyak kerj aan soalnya."

"Kakak!"

"Rameera Wiguna!"

Ucapan Raditya membuat Rameera terdiam saat Kakaknya sudah menyebutkan nama lengkapnya. Itu tandanya Raditya tak ingin diganggu gugat.

"Kok Kakak kayak Papa, sih. Sikapnya?" Rameera berdecak kesal seraya beranjak berdiri. "Nanti malam aku mau nginap di rumah Papa. Aku kangen rumah Papa."

NEYBY

Setelah mengatakan demikian. Rameera langsung pergi meninggalkan Raditya yang ingin sekali melarang Rameera untuk menginap. Bisa bahaya nanti.

"Aaaakh... gawat. Kalo Rameera tau kalau Arqila tinggal bareng aku. Akan ada perang dunia ketiga nanti."



Arqila selama bekerja hanya diam membisu. Walaupun ia sedang bekerja. Tapi, pikirannya masih tertuju pada Raditya yang sudah melecehkannya.

Mengingat saat Raditya melecehkannya saja, Arqila merasa sakit hati. Ia tak menyangka Raditya yang dulu sangat lembut kini berubah menjadi kasar.

Memang Arqila mengenal Raditya itu sangatlah baik dan tak pernah menyakiti perempuan. Tapi, Raditya berubah.

NEYBY

Apakah hanya dirinya saja, Raditya kasar pada perempuan?

Jam istirahat dirinya pun tiba. Saat ia ingin masuk lift. Suara Nanda yang memanggilnya membuat Arqila membalikan badannya dan menatap Nanda dengan pandangan bingung. Karena Nanda tengah membawa beberapa tas jinjing.

Arqila heran, karena setau dirinya. Nanda tidak gemar berbelanja. Apalagi menghamburkan uang begitu banyak. ya walaupun Nanda orang kaya. Tapi,

untuk Arqila. Nanda orangnya hemat dan pintar mengatur keuangan. Jadi, saat Nanda membawa beberapa tas jinjing dan menyerahkannya pada Arqila.

Kening Arqila mengerut. "Apa ini, Nan?" tanya Arqila seraya menatap Nanda yang hanya nyengir lebar.

"Kamu pilih tiga. Itu buat kamu, nanti sisanya buat aku."

NEYBY

"Apa?"

"Itu pakaian buat kamu. Kamu boleh pilih tiga." ucap Nanda mengulangnya. Arqila sendiri segera menyerahkan kembali tas jinjing yang ada ditangannya ke Nanda.

Nanda yang melihat tas jinjing yang berisi beberapa pakaian untuk Arqila pilih kembali berada di tangannya.

"Maaf, Nanda. Aku tidak bisa menerimanya." ucap Arqila cepat. "Kamu kan tau sendiri. Aku gak suka kalo kamu memberikan barang-barang untukku. Aku gak mau dianggap memanfaatkan kamu untuk kepentingan aku."

Nanda tersenyum seraya mengaitkan lengan Arqila. Lalu Nanda membawa Arqila ke tangga darurat seraya berbisik.

"Qila sayang... aku gK bermaksud. Ini hanya hadiah untukmu. Kamu pilih tiga yah. Please... help me!" ucapan Nanda memelas membuat Arqila bingung. Kenapa Nanda meminta tolong padanya hanya untuk menerima pemberian darinya?

"Kamu minta tolong apa? Aku gak mau menerimanya." ucap Arqila tegas.

"Qila... ayolah. Kamu pilih tiga ya! Soalnya nanti baju itu harus kamu pakai di acara pertunanganku bersama Raditya."

Deg!

Baru saja Arqil sekilas tak memikirkan Raditya karena Nanda ada bersamanya. Tapi, saat ucapan Nanda menyebutkan nama Raditya. Arqila merasa hatinya sedikit tersentil.

Raditya yang pagi tadi melecehkannya. Kini akan bertunangan dengan Nanda, sahabatnya.

"Tapi, Nanda. Aku juga punya baju untuk datang ke pertunanganmu! Kalau kamu percaya."

NEYBY

"Qila... aku tau kamu punya. Tapi, bukan tanpa sebab alu melakukan ini."

"Alasannya apa? Kalo alasan kamu masuk akal aku akan terima kalau tidak, maaf saja."

Nanda menghela napasnya berat. Ia pun menatap wajah Arqila dengan serius. "Sebelumnya aku mau minta maaf, Qila. Aku melakukan ini sebenarnya demi Haikal."

"Haikal? Apa hubungannya dengan dia?"

Arqila bingung akan arah ucapan Nanda barusan. Nanda pun kembali menghela napasnya berat sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

"Iya, demi Haikal. Haikal mencintaimu. Entah kenapa dia mengontek aku terus hanya ingin tau tentang kamu. Dia ingin dekat kamu. Saat kemarin Haikal mengantarkan kamu juga, dia tanya sama aku. Kamu pulang kerja jam berapa. Haikal ingin dekat sama kamu, Qila." Arqila diam tak merespon apapun akan ucapan Nanda. NEYBY

Haikal cinta padaku?

Arqila menggeleng tak percaya. Rasanya dirinya tak pantas untuk Haikal. Hidupnya sudah hancur. Haikal orang baik dan terhormat.

"Jadi, Qila. Kamu pilih ya baju-baju ini. Soalnya bukan untuk acara pertuanganku saja. Tapi, yang dua baju itu untuk kencan dengan Haikal dan untuk acara ulang tahun Raditya. Jadi, kamu harus pilih."

Arqila tetap menggeleng. Walaupun ia sudah tau alasan Nanda memberikan beberapa baju untuknya. Saat Arqila mengingat tentang Raditya kembali. Rasanya ia melupakan ulang tahun Raditya sebentar lagi.

Nanda pun akhirnya memberikan tiga tas jinjing ke tangan Arqila tanpa Arqila menyetujinya. Karena saat Arqila ingin mengelak. Nanda sudah lebih dulu mencegah Arqila berbicara kembali.

NEYBY

"Itu baju aku pilihkan untukmu. Kamu pakai ya. Aku pergi dulu. Awas aja kalo kamu gal pakai. Aku akan marah!"

Nanda saat mengatakan itu pada Arqila hanya dengan terkekeh. Sementara Arqila sendiri mematap punggung Nanda yang sudah mulai menjauh.

Arqila menatap tas jinjing yang bermerk terkenal di tangannya.

"Raditya... Haikal... Nanda... apa yang harus aku lakukan? Kenapa hidupku rasanya hanya berputar di sekitar Raditya?" gumam Arqila seraya berjongkok dengan terisak yang kepalanya ia tumpukan ke lututnya yang menangis di dalam tangga darurat itu.



NEYBY

10. Ungkapan Perasaan

Raditya saat ini tengah menunggu Arqila pulang kerja. Namun saat ia tengah berada di pinggir jalan di depan pusat perbelanjaan, Nanda menyipitkan matanya saat mobil yang ia kenali ada di pinggir jalan.

Senyuman Nanda merekah karena calon tunangannya sedang menunggunya tanpa memberitahukan terlebih dahulu padanya.

Sontak Nanda menoleh ke Arqila yang menatapnya bingung. "Qila, ayo. Itu Radit nunggu kayaknya." ucapnya dengan menggandengkan tangannya ke tangan Arqila menuju mobil yang terparkir di pinggir jalan tersebut.

Arqila tentu saja terkejut karena Nanda menariknya. Sehingga mereka berdua kini menuju mobil Raditya yang sedari tadi diam di pinggir jalan.

Raditya yang sedang menerima panggilan dari

klien yang seharusnya Raditya melakukan rapat. Tapi Raditya membatalkannya dengan alasan ada hal yang tak bisa ia tinggalkan. Si klien tentu saja memaklumi karena si klien sangat membutuhkan kerjasamanya.

Saat ponsel Raditya baru saja lepas dari telinganya. Kepala Raditya menoleh ke samping pintu jendela mobilnya.

Raditya terkejut karena melihat Nanda tersenyum sangat lebar seraya melambaikan tangannya. Sebelum keluar dari mobilnya, Raditya menghela napasnya berat seraya membuka pintu mobilnya untuk keluar.

"Kamu kesini mau jemput?" tanya Nanda dengan senyuman manisnya, "Padahal harusnya kamu nelpun aku dulu. Bagaimana kalo aku gak tau kamu ada di sini? Kamu nanti capek nunggunya."

Raditya meringis tersenyum yang ia paksakan. Padahal Raditya ingin menjemput Arqila dan mengantarnya ke salah satu apartemennya dulu untuk malam ini. Karena Rameera, adiknya akan

menginap ke rumah.

Bisa gawat kalau Rameera tau Arqila tinggal bersama dengannya, setelah sekian lama wanita itu membuat beberapa keluaranya pecah dan retak.

"Iya gak papa kok." ucapnya santai seraya melirik ke belakang Nanda yang ada Arqila sedang melihat di sekelilingnya.

Nanda yang melihat calon tunangannya melirik ke belakangnya membuatnya sadar kalau ada Aqila, sahabatnya.

Nanda pun berbalik dengan senyuman yang masih ia hiasi di bibirnya. "Radit, bagaimana kalau kita antar Aqrila dulu pulang?" usul Nanda membuat Arqila melirik Raditya yang hanya diam menatapnya.

"Ah, Nanda gak usah. Aku bisa sendiri kok pulang, lagi ini masih sore." Arqila beralasan karena ia tidak ingin mengganggu waktu berdua Nanda dan Arqila. Walaupun Raditya hanya diam saja, tapi baginya tatapan Raditya membuatnya

takut.

"Oh, kalo gitu kamu ikut kita aja gimana?" Nanda menoleh ke Raditya. "Gimana Radit? Kita mau mau kemana? Jalan-jalan dulu aja ya!?" bujuk Nanda sambil memegang lengan Raditya dan menggoyangkannya pelan dengan bujuk rayunya.

Arqila menahan nyeri saat melihat dengan sangat jelas kalau Nanda begitu sangat mencintai Raditya, laki-laki yang tadi pagi memperkosanya dan parahnya ia tak bisa mengatakannya. Takut akan menambah masalah lagi.

"Nanda, aku pulang sendiri aja, kalian berdua saja ya. Aku pergi dulu." ucap Arqila dengan tersenyum dan bersiap-siap akan pergi.

Saat Raditya ingin mencegahnya, Nanda sudah lebih dulu mencegahnya itu dengan cepat. Sontak Arqila pun kembali menoleh menatap Nanda.

"Tunggu dulu ya, sebentar."

"Tapi...." Nanda memberikan kode pada Arqila untuk diam. Nanda pun menekan nomor ponsel untuk menghubungi seseorang.

Saat selesai menghubungi, Nanda kembali menatap Arqila. "Kamu tunggu di sini sebentar lagi Haikal datang."

Raditya terbelalak terkejut karena mendengar ucapan Nanda barusan. Kedua tangannya mengepal. Namun, saat Nanda berbalik dan melihat Raditya. Raditya pun kembali bersikap normal seperti biasanya dengan diam. Walau matanya menyiratkan kepada Arqila untuk menolaknya. Tapi kode yang Raditya berikan pada Arqila tak dipahaminya sehingga sampai Haikal datang, Arqila hanya bisa diam saja.

Raditya hanya menahan amarah di hatinya saat melihat Haikal, laki-laki yang dengan terang-terangan menyukai Arqila, membuat Raditya semakin menahan amarahnya karena Haikal langsung memegang tangan Arqila dan mengajaknya masuk ke dalam mobilnya.

Sementara Arqila bingung saat situasinya tak memihaknya. Sese kali matanya melirik ke Raditya yang mengeraskan rahangnya sehingga Arqila memutuskan pandangannya ke arah sahabatnya, Nanda seraya melambaikan tangannya.

Raditya pun langsung memasuki mobilnya karena hatinya sangat panas melihat Arqila dibawa pergi oleh laki-laki lain.

Nanda mengerutkan keningnya saat melihat Raditya masuk begitu saja ke dalam mobil. Nanda pun ikut segera masuk ke dalam mobil saat Raditya masuk.

"Radit, kita kemana?" tanya Nanda dengan nada suaranya yang sangat ceria.

Raditya mengabaikan pertanyaannya Nanda, dan justru menjalankan mobilnya begitu saja. Nanda menghela napasnya melihat sikap calon tunangannya yang kadang bersikap dingin seperti sekarang ini. Mungkin saja Raditya ada masalah dalam pekerjaannya, pikir Nanda.

Nanda pun kembali diam dengan senyumannya yang masih membingkai bibirnya. Sepertinya Nanda sangat senang. Tapi tidak dengan Raditya, banyak sekali pikiran di dalam kepalanya. Dari Rameera, Nanda dan kejadian barusan mengenai Arqila.

Sementara di dalam mobil Haikal, Arqila diam membisu seraya melihat jalan raya dari sampingnya.

Haikal tersenyum seraya melirik Arqila yang masih diam sejak tadi masuk ke dalam mobil.

NEYBY

"Kita makan dulu ya, gimana?"

Arqila menoleh menatap Haikal yang tersenyum padanya. Sehingga senyuman yang Haikal ciptakan itu membuatnya ikut tersenyum. Aura positif dari senyuman Haikal membuat suasana hati Arqila kembali normal lebih cepat.

"Mmm, gimana ya. Apa sebaiknya kamu antar aku pulang saja?" ucapnya pelan. Namun Haikal menggeleng cepat.

"Tidak, kita makan dulu aja, oke. Aku mau ajak kamu ke suatu tempat yang bagus banget. Dijamin kamu akan suka."

Arqila tersenyum tipis, melihat Haikal yang begitu semangatnya saat berkata demikian. Sehingga mau tidak mau, Arqila pun hanya mengangguk, menuruti apa yang ucapkan Haikal.

Meskipun dalam hatinya, ada rasa tidak enak pada perasaan Haikal. Karena Arqila tidak mencintai Haikal, laki-laki yang sangat baik ini. Tapi, melihat bagaimana antusiasnya Nanda yang ingin menjodohkannya dengan Haikal. Membuatnya dilema. Disatu sisi, ia tidak ingin membuat Haikal sakit hati, tapi di sisi lain ia tak ingin membuat Nanda kecewa. Sehingga Arqila pun bingung harus berbuat apa.

"Kita mau kemana, Haikal?" tanya Arqila saat mobilnya mengarah ke restoran tua, akan tetapi pemandangan di restoran tersebut sangatlah sejuk karena ada tamannya yang membuat perasaan Arqila sedikit lebih tenang.

"Bagaimana? Kamu suka?" tanya Haikal dengan senyumannya yang sedari tadi tak memudahkan senyumannya sama sekali. Rasanya sangat bahagia sekali Haikal mengajak Arqila.

Arqil mengangguk pelan. "Iya, aku sangat suka. Suasananya nyaman."

"Ayo." ujar Haikal sambil memegang tangan Arqila. Sontak saja Arqila melihat tangannya yang dipegang oleh Haikal. Perasaan Arqila kembali dilanda dilema. "Silahkan duduk."

NEYBY

"Terimakasih." Arqila tersenyum dan duduk, sementara Haikal entah mau kemana. Tapi setelah itu, Haikal kembali lagi dan ikut duduk di depan Arqila. Sehingga mereka saling berhadap-hadapan dan hanya meja saja yang memisahkan mereka berdua.

"Nah, aku ajak kamu kesini itu sebenarnya ingin bertanya banyak hal sama kamu, Qila."

"Bertanya apa?"

"Banyak hal, apalagi saat pertemuan kita pertama kali. Rasanya aku sudah tertarik sama kamu." Haikal terkekeh pelan. "Memang aku bukan siapa-siapanya kamu, tapi kalau kamu punya masalah atau keluhan apapun. Cerita saja sama aku. Aku melihat kamu sejak saat itu rasanya kamu itu mempunyai beban berat yang kamu pendam. Maaf kalau aku lancang Qila, apa Nanda tau?"

Arqila tersenyum tipis, saat mendengar apa yang dikatakan Haikal barusan. Lalu Arqila mengangguk pelan. *NEED* Ucapan Haikal tentu ia memahaminya, ternyata Haikal memperhatikannya sampai segitunya. Wajar sih Haikal kan pengacara.

"Nanda tau kok tentang masa laluku. Tapi maaf Haikal, aku belumbisa cerita apa-apa sama kamu."

"Iya gak papa kok, aku mengerti. Tapi kalau kamu ada apa-apa jangan sungkan hubungi aku, Qila karena aku ingin kamu melihatku dari siapapun."

Arqila mendongak menatap Haikal. Lalu Haikal

langsung menggenggam tangan Arqila membuat Arqila terkejut. Gak mungkin kan kalau Haikal akan mengatakan cintanya sekarang?

"Iya, Qila. Aku mencintaimu." Arqila diam saja dalam beberapa detik membuat Haikal tersenyum dan kembali melanjutkan. "Kamu tidak usah jawab sekarang, aku akan akn menunggu kok, sampai kamu mau menerimaku."

Saat Arqila ingin menjawab, seorang pelayan langsung menginterupsi mereka berdua, sehingga Arqila harus menelan kembali kata-katanya.



11. Sembunyi

Selama makan malam bersama Haikal, Arqila merasa nyaman saat berbicara dan ngobrol dengan pengacara muda itu. Wawasannya luas dan pengetahuan Haikal yang membuat Arqila bisa belajar banyak hal dari laki-laki itu.

"Haikal, lebih baik aku pulang saja. Udah malam juga." kata Arqila yang sedari tadi melihat jam butut di tangan kirinya.

NEYBY

Haikal mengangguk dengan tersenyum menanggapi ucapan Arqila. Tidak lama kemudian mereka berdua pergi menaiki mobil.

Di dalam mobil Arqila kembali dibuat dilema akan situasinya sekarang. Walau bagaimanapun Arqila merasa tidak pantas untuk bersanding dengan Haikal. Laki-laki baik hati yang sudah beberapa kali membantunya dan laki-laki itu juga yang sangat baik, padahal selama ini setelah apa yang ia alami untuk beberapa tahun terakhir. Baru Haikal yang tak memandang sebelah mata atas apa yang terjadi. Tentunya selain Nanda yang tak mempermasalahkan

statusnya.

"Sudah sampai."

Suara Haikal menyadarkan lamunannya selama di perjalanan itu, sehingga Arqila tak menyadari kalau mobil Haikal sudah berhenti di daerah kontrakkannya dulu.

"Eh?" pekik Arqila seraya melirik ke sekelilingnya. "Oh sudah sampai ya. Ya sudah terimakasih ya, Haikal. Sampai jumpa lagi." ucap Arqila pelan, lalu tangannya ingin segera membuka hendel pintu mobil. Tapi tangan yang satunya sudah lebih dulu dipegang tangan Haikal. Sehingga Arqila pun menoleh menatap Haikal dan menghentikan untuk membuka pintu mobil itu.

"Arqila...."

"Ya, ada apa Haikal?"

"Aku tau kamu banyak pikiran dan banyak

masalah. Tapi, aku harap kamu jangan membebankan ungkapan perasaanmu padamu hari ini. Aku tidak ingin membuatmu semakin banyak pikiran saja." ungkap Haikal lembut. Lalu tangan Arqila yang tadi memegang handel pintu mobil itu, kini memegang punggung tangan Haikal yang masih memegang tangannya seraya tersenyum tulus pada Haikal.

"Terimakasih, Haikal. Kamu laki-laki yang sangat baik. Ungkapan perasaanmu padaku, tentunya akubtidak merasa terbebani. Untuk jawabannya nanti akan aku jawab, tapi tidak sekarang. Sekali lagi terimakasih, Haikal. Sudah malem lebih baik kamu langsung pulang ya."

Haikal dan Arqila pun tertawa. "Iya, kamu masuk sana. Aku tunggu di sini."

"Iya."

Setelah mengatakan itu, Arqila berlari dengan berpura-pura masuk ke dalam gang sempit. Arqila membalikan badannya kembali melihat mobil Haikal yang masih belum pergi. Akhirnya Arqila pun

berjalan dengan cepat supaya Haikal tidak melihatnya. Setelah itu dia bersembunyi dan mengintip mobil Haikal apakah sudah pergi atau belum.

Setelah mobil Hailal pergi, Arqila pun langsung berlari menuju halte karena jam segini masih terbilang cukup ramai.

Setelah menaiki bus, Arqila pun pulang menuju ke rumah Raditya. Saat dia sudah sampai di halaman rumah Raditya, ternyata di dalam rumah Raditya sudah ada mobil yang tidak dikenalnya. Sehingga dia bingung, apakah masuk ataukah tidak?

Karena Arqila takutnya itu mobil orang yang mengenalnya. Sehingga Arqila sebelum masuk ke dalam, dia bersembunyi di belakang pohon yang ada di halaman depan rumah tersebut.

Arqila memperhatikan siapa yang datang? Namun matanya terbelalak saat melihat Rameera yang tengah duduk di depan rumah. Adik dari Raditya itu terlihat sangat kesal karena sedari tadi menunggu kakaknya yang belum juga pulang.

Sehingga Arqila hanya bisa diam di balik pohon tersebut, tanpa berniat menyapa Rameera ataupun masuk ke dalam rumah.

Pikiran bodoh kalau Arqila masuk ke rumah disaat Rameera ada di depan rumah tersebut.

Tidak lama kemudian ada mobil yang datang, mobil itu tentu saja Arqila kenal, mobilnya Raditya. Dia masih bersembunyi di balik pohon saat mobil Raditya memasuki halaman rumah tersebut. Lalu Raditya keluar dari dalam mobil sendirian tanpa Nanda.

Tentu saja Raditya pasti mengantarkan Nanda pulang lebih dulu. Sementara Raditya terlihat sangat kesal saat Rameera merajuk saat kakaknya itu pulang terlambat padahal Rameera sudah bilang kalau ia akan menginap di rumah.

"Kakak gimana sih, kan aku sudah bilang kalau aku akan menginap di sini. Tapi kenapa pulanginya lama sih?" ucap Rameera kesal.

Raditya menghela napas panjangnya seraya melirik ke sekeliling rumahnya. Entahlah Raditya merasa tidak nyaman karena Rameera mau menginap. Raditya khawatir kalau adiknya itu mengetahui Arqila saat ini tinggal bersamanya. Ditambah Raditya belum bilang sama sekali tentang Rameera pada Arqila.

Niatnya saat Raditya ingin menjemput Arqila hanya ingin mengantar pulang ke apartemennya dulu untuk sementara. Tapi Haikal membawa Arqila pergi.

NEYBY

Mengingat hal itu saja, membuat hati Raditya kesal. Sehingga membuat suasana hatinya tambah panas.

"Maaf, tadi kakak mengantar Nanda dulu pulang."

Rameera berbinar saat saat kakaknya berbicara tentang calon kakak iparnya itu.

"Terus kenapa kakak gak ajak Kak Nanda untuk menginap sama aku saja?" ucap Rameera santai dengan lengan kanannya mengaitkan lengan kiri Raditya.

"Gak boleh."

"Iiiiih, Kak Radit kok gitu sih."

Mereka berdua saling berbicara dengan santai dan terlihat sekali kakak beradik itu saling menyayangi. Membuat Arqila yang sedari tadi memperhatikan mereka berdua. Perasaan Arqila semakin dilanda rasa bersalah.

"Maafkan aku Rameera." gumam Arqila lirih.

Setelah kakak beradik itu masuk ke dalam rumah. Arqila keluar dari persembunyiannya lalu melangkah ingin pergi dari rumah tersebut. Namun saat langkah kakinya baru melangkah lima kali. Raditya keluar dari dalam rumah dan langsung membawa Arqila ke belakang mobilnya.

"Aw..." pekik Arqila terkejut dan hampir saja berteriak sebelum Raditya membekap mulutnya dengan telapak tangan Raditya.

"Diam.. kamu masuk lewat pintu belakang, kamu tau kan?" angguk Arqila pelan. "Bagus. Setelah itu kamu langsung ke atas dan masuk ke kamar. Jangan lupa fi kunci. Rameera akan menginap malam ini. Jadi jangan sampai kamu keluar dari kamar. Kamu mengerti?"

Arqila kembali mengangguk mengerti. Namun setelah itu Rameera keluar lagi memanggil kakaknya untuk segera masuk. Raditya pun menyuruh Arqila untuk berjongkok supaya adiknya tidak melihat Arqila.

"Kak Radit, cepat masuk."

"Iya sebentar."

"Aku tunggu di dalamnya, Kak."

"Iya."

Tidak lama kemudian Rameera masuk ke dalam dan Raditya menundukan kepalanya ke bawah menatap Arqila yang mendongak. Sehingga pandangan mata mereka saling beradu.

Raditya ikut berjongkok dan memegang kedua tangan Arqila untuk berdiri kembali. Setelah itu Raditya tiba-tiba mencium Arqila penuh nafsu membuat Arqila terkejut akan tindakan Raditya barusan.

NEYBY

Setelah itu Raditya melepaskan ciumannya begitu saja. Tangan dia menghapus sisa ciumannya barusan di bibir Arqila.

"Jangan berniat kabur. Itu hukuman karena kamu sudah berani jalan bardua dengan Haikal. Kalau kamu tidak menurut, aku akan memberi pelajaran padamu, Arqila Gunawan. Camkan itu baik-baik, sudah sana masuk lewat pintu belakang sebelum Rameera tau kalau kamu tinggal di sini bareng aku."

Tanpa pikir panjang lagi, Arqila berlari ke samping rumah tersebut dengan air mata yang menetes. Raditya menatap punggung Arqila dengan pandangan tanpa ekspresi sampai Arqila hilang dari pandangan matanya.

"Kak Radiiiiiitttt!!!" teriak Rameera kencang membuat Raditya menoleh ke arah pintu rumahnya dan menghela napas panjangnya.

"IYA! Dasar manja."

NEYBY



12. Sampai Kapan?

Siapa yang mau hidupnya dibayangi rasa bersalah? Tentu tidak ada, termasuk Arqila yang hidupnya tidak ingin diliputi rasa bersalah dengan keluarga Wiguna.

Walaupun hubungannya dengan Raditya sudah kandas beberapa tahun silam, tapi rasa cinta itu masih ada di hati Arqila. Namun, entahlah cinta di hati Raditya masihkah ada untuk Arqila?

NEYBY

Hidup Arqila bagaikan dalam sangkar, sama seperti yang sekarang ini dia rasakan.

Penghinaan yang terus Raditya lakukan padanya, tak bisa membuatnya marah ataupun mencaci laki-laki itu. Karena Raditya masih ada di hatinya.

Bodoh memang, apa yang Arqila lakukan saat ini. Menerima semua kelakuan Raditya terhadap dirinya. Tapi, kadang Arqila berpikir, kalau saatnya fisik dan hatinya tak bisa bertahan lagi karena

tidak kuat menerima ujian dan cobaan hidupnya. Arqila akan pergi dari kota ini dan ingin memulai hidup barunya kembali, tentunya disuatu tempat tanpa rasa bayang-bayang masa lalunya.

Arqila ingin masa depannya tak ingin menderita lagi. Karena Arqila ingin hidupnya tenang tanpa ada bayang-bayang masa lalunya.

Suara lantang Rameera membuat Arqila menatap pintu kamar dengan degup jantungnya yang semakin menggila. Sejak apa yang dilakukan Raditya padanya tadi di luar rumah saat Rameera ada di dalam rumah. Arqila merasa hidupnya sudah tak ada harapan lagi. Saat dia masih menatap pintu yang masih tertutup itu, bunyi getaran ponsel membuatnya tersentak.

Arqila membuka pesan masuk dari nomor Haikal yang memang sudah dia simpan saat tadi mereka berdua makan malam. Sementara Raditya, nomor ponsel pun tak punya. Tapi, satu rumah dengan mantan kekasihnya itu.

Sebenarnya hubungan Arqila dan Raditya itu

seperti apa sih? Raditya yang sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan. Namun laki-laki itu masih saja mengurung Arqila, mantan kekasihnya yang sangat dibencinya itu.

Ini kisah cinta yang bodoh atau apa? Well, meski begitu selama ini Arqila dan Raditya yang diketahui kalau Raditya sangat membenci Arqila sementara Arqila masih merasa bersalah pada Raditya.

Mau sampai kapan mereka selalu seperti itu?
Apa sampai kiamat tiba?

NEYBY

Setelah membaca isi pesan masuk dari Haikal, bibir Arqila tersenyum karena ada laki-laki baik setelah apa yang hidupnya alami.

Haikal. Laki-laki tampan, tinggi dengan tubuh tegap proposional layaknya model yang berjalan di catwalk. Pengacara muda yang handal itu ternyata mencintainya sejak pertemuan mereka yang sudah-sudah. Apakah perasaan ini harus menerima laki-laki itu ataukah hatinya masih mengharapkan Raditya yang sebentar lagi akan bertunangan dengan Nanda.

Kalau iya, nanti bagaimana hubungan kedepannya dengan Nanda? Rasanya Arqila tak ingin kehilangan sosok sahabat yang sangat baik itu seperti Nanda.

Arqila pun berbaring di atas ranjangnya dengan bertukar pesan dengan Haikal sampai larut malam. Sehingga Arqila pun melupakan sejenak kalau Rameera saat ini ada di rumah ini, yang kapan saja bisa mengetahui kalau dirinya tinggal bersama dengan Raditya.

NEYBY

Sampan tengah malam, Arqila pun ingin memejamkan matanya. Tapi saat pintu kamarnya dibuka dari luar dengan kunci cadangan membuat Arqila langsung duduk kembali di atas ranjangnya seraya menatap siapa yang masuk malam-malam begini kalau bukan Raditya.

Mata mereka berdua saling menatap satu sama lain karena cahaya lampu tidur itu masih bisa memperlihatkan wajah dari masing-masing. Raditya pun memutuskan pandangan matanya lebih dulu sebelum berbalik untuk menutup pintunya rapat-rapat dan tidak lupa menguncinya kembali.

Raditya masih belum berkata apa-apa, dia hanya membuka kaosnya dan hanya menyisakan boxer tipisnya saja. Sontak Arqila pun bingung harus bereaksi seperti apa.

"Buka bajulah, aku lebih suka, kamu kalau tidur tidak mengenakan apapun. Supaya tidurku bisa nyenyak." ujarnya seraya melangkah dan masuk ke dalam selimut begitu saja.

Arqila bingung apakah harus menuruti Raditya ataukah tidak. Namun kebingungan itu dilihat oleh Raditya, sehingga Raditya kembali duduk dengan mata yang sangat tajam.

"Apa perlu aku yang buka dan memperkosamu lagi seperti tadi pagi? Jangan buat aku marah, Qila."

Setelah mendengar apa yang Raditya ucapkan, Arqila pun segera membuka seluruh pakaiannya dan langsung masuk ke dalam selimut dan menutupi tubuhnya. Membuat Raditya ingin sekali tertawa melihat Arqila yang ketakutan seperti itu. Tapi

bukannya tertawa, Raditya justru mendengkus kesal.

"Tubuh kamu itu sudah aku lihat semuanya. Tapi, kamu sok layaknya gadis perawan." gumam Raditya yang segera ikut berbaring seraya menatap langit-langit kamarnya.

Arqil ingin sekali bertanya yang menyangkut konten sensitif masa lalu mereka berdua. Tapi bibir Arqila enggan bersuara. Justru Arqila membalikan badannya dan membelakangi Raditya. Hanya kepalanya saja yang kelihatan sementara seluruh tubuhnya ditutupi selimut.

Raditya mendelik ke sampingnya dan menatap Arqila dengan diam. Dia menghela napas panjangnya. Lalu tangan Raditya masuk ke dalam selimut untuk membuka boxernya dan melepaskannya begitu saja. Saat Arqila tengah memejamkan matanya meski kesadarannya belum masuk ke dunia mimpi. Tiba-tiba Arqila terkejut saat Raditya memeluknya dari belakang dan membisikkan ucapan dielinganya.

"Jangan membelakangiku, Qila." setelah

mengucapkan kata demikian, Arqila pun membalikan badannya dan menatap wajah tampan mantan kekasihnya itu yang hanya tinggal beberapa senti saja dari wajahnya.

Terpaan napas mereka menghantarkan aura panas diseluruh tubuh mereka masing-masing. Tanpa minta ijin terlebih dulu pada Arqila, Raditya langsung menciumbibir yang untuk pertama kalinya saat bibir Arqila adalah ciuman pertamanya sejak mereka masih dibangku kanak-kanak dulu.

Saat ciuman itu semakin memanas, Raditya langsung menindih Arqil dan menyibak selimut mereka. Sehingga tubuh telanjang mereka berdua terlihat dengan cahaya lampu tidur yang sangat minimitu.

Mata Arqila terbelalak saat melihat benda pusaka Raditya yang mulai membesar dan tanpa celana boxernya. Sejak kapan Raditya tak mengenakan boxer?

Selama beberapa jam lamanya mereka melakukan hubungan suami istri penuh dengan

kelembutan dan kasih sayang. Sehingga Arqila merasakan kalau mereka seperti sepasang pengantin baru yang dimabuk cinta. Tapi sayangnya semua angan yang Arqila pikirkan ternyata hanya sebuah angan-angan belaka. Karena sebentar lagi Raditya akan melakukan pertunangan dengan Nanda.

Namun apa yang Arqila lakukan pada Raditya sekarang ini. Patutkan dia menjadi sahabat Nanda dan menerima Haikal sebagai kekasihnya?

Arqila kini merenung sendirian saat mereka berdua sudah selesai dalam bercinta. Dia merasa kalau Nanda tidak pantas bersahabat dengan dirinya, lalu Haikal tentu lebih baik mendapatkan wanita lain yang jauh lebih baik dengannya. Dan Raditya, Arqila menoleh menatap Raditya yang tengah memeluknya dengan tangan kirinya memegang buah dadanya tanpa melepaskannya. Arqila melihat kalau Raditya tidurnya sangat nyenyak sekali. Sehingga ingin membangunkan Raditya untuk bergeser sedikit saja rasanya enggan karena melihat Raditya yang terlalu pulas seperti bayi.

Raditya berhak mendapatkan Nanda yang sangat baik untuk Raditya. Sementara dirinya? Arqila tak berhak dengan siapapun.

Selama Arqila memikirkan apa yang ada di kepalanya, alam mimpipun kini masuk kedalam dirinya, sehingga dia kini tidur terlelap seraya dipeluk Raditya diranjangnya.

Entah sampai kapan kebahagiaan Arqila akan datang? Dan dengan siapa hidup Arqila akan berlabuh.

NEYBY



13. Terkejut

Dalam mimpinya sekalipun Arqila tak menyangka akan melakukan hal yang tidak dibenarkannya saat ini.

Apalagi Radit masih terlelap dengan memeluknya begitu erat. Kejantanan Radit juga seakan sudah siap tempur lagi karena hawa dingin pagi hari membuat Radit semakin memeluknya begitu erat.

NEYBY

Arqila tersentak saat kejantanan Raditya saat ini tepat diarea selangkangannya. Sehingga Arqila pun langsung mendorong Raditya. Sontak Raditya pun mengaduh karena terkejut akan mulah Arqila yang mendorongnya tiba-tiba.

Raditya mengelus bokongnya sambil berdiri dengan mempertontonkan bukti gairah dipagi harinya. Arqila hanya bersemu merah dipipinya karena sudah kesekian kalinya, ia melihat benda pusaka Raditya dihadapannya.

Raditya menatap tajam ke arah Arqila. Tidak peduli akan ketelanjangannya. "Apa yang kamu lakukan?" geram Raditya sambil melangkah mendekati Arqila yang masih meringkuk dengan selimut tipis yang menutupinya.

Raditya pun menarik selimut yang menutupi tubuh wanita itu. Sehingga Arqila pun terpekik karena aksi Raditya padanya, Raditya pun langsung mencium bibir Arqila. Dan selanjutnya, pagi itu pun Arqila harus melayani nafsu Raditya yang menggebu-gebu.

NEYBY

Arqila merasa hidupnya kini seperti simpanan seorang Raditya. Tapi, apakah Arqila marah? Tentu saja Arqila ingin marah. Namun, Arqila tidak tau mau marah sama siapa? Walau begitu Arqila membayangkan kalau Raditya saat ini, saat menyentuhnya itu kalau Raditya mencintainya, dan bukan karena membencinya ataupun membalas dendam.

Bodoh, memang bodoh pikiran Arqila yang sempat berpikir seperti itu. Namun, demikian, apapun yang terjadi, Arqila hanya bisa pasrah dengan jeratan cinta yang bodoh ini. Walaupun

nanti banyak orang yang tersakit.

Apakah Arqila bisa pergi jauh dari cinta yang menyakitkan ini?

Pagi itu sudah mulai terik, akan tetapi, Raditya masih melakukan persetubuhan yang membuat pagi itu penuh dengan keringat akibat bercinta yang menguras tenangnya, hingga Raditya sudah mengeluarkan pelepasannya bersamaan dengan Arqila yang lemas tak bertenaga.

NEYBY

Namun, mereka lupa kalau saat ini, di rumah ini ada Rameera, adik kandung Raditya.

Seakan percintaan panas itu dilakukan penuh dengan aman. Tapi, sayangnya, sedari tadi Rameera berdiri didepan pintu dan mendengarkan pergulatan panas yang membuat hati Rameera semakin panas.

Ada rasa tidak rela, benci dan tidak bisa dijelaskan. Karena didalam kamar kakaknya sendiri, Rameera mendengar desahan demi desahan dari suara yang Rameera kenal, wanita yang dulu

pernah dekat dengan keluarganya sekaligus wanita yang sudah membuat keluarganya hancur, sudah satu jam lebih Rameera berada disana. Tapi, ia enggan mengetuk ataupun mengganggu kakaknya dengan wanita yang sudah membuat keluarganya hancur itu.

Rameera memang tak sengaja mendengar desahan Arqila dan Raditya, kakaknya. Karena ia ingin membangunkan kakaknya. Tapi, justru dirinyalah yang terbangun dari pikirannya sendiri, akibat pendengarannya.

NEYBY

Kalau ternyata Raditya, kakaknya itu masih berhubungan dengan Arqila. Lalu, apakah kebenciannya dulu sudah menghilang, pada Arqila?

Tanpa terasa air matanya menetes. Kakaknya bukanlah orang yang seperti ini, apalagi sebentar lagi dia akan menikah dengan Nanda, calon kakak iparnya.

Sehingga Rameera hanya bisa diam ditempat dengan air mata yang sudah mengalir dipipinya.

Saat Raditya membuka pintu kamarnya karena ia ingin segera mandi karena baju-bajunya ada di kamar bawah.

Mata Raditya terbelalak saking terkejutnya karena melihat adiknya berada di depan pintu dengan air mata yang mengalir dipipinya, tanpa suara.

"Rameera?" Raditya terkejut. Sehingga Raditya pun langsung menutup pintunya dan memegang kedua bahu adiknya itu dengan tatapan bingung. "Kamu kenapa menangis?"

Ucapan Raditya ternyata membuat Rameera semakin terisak dan memberontak saat kedua tangan Raditya memegang kedua bahunya.

"Lepaskan!" kening Raditya mengerut karena terkejut karena adiknya bersikap yang tidak biasanya. "Aku tidak menyangka, Kak Radit tidur dengan wanita itu? Lalu, mau kemanakan Kak Nanda? Apa Kakak lupa kalau wanita yang ada di kamar Kak Radit itu adalah wanita yang sudah membuat hidupmu hancur? Ditambah orang tuanya

membuat Papa kita meninggal! Apa Kakak lupa akan hal itu? Kakak lupa kalau Kakak hampir gila karena Papa meninggal? Kakak lupa kalau dia adalah biangnya masalah bagi keluarga kita? Apa Kakak lupa kalau...."

"STOP!!!"

Ucapan demi ucapan Rameera dihentikan oleh ucapan Raditya yang membuat Rameera berjingkat terkejut. Apalagi mendengar bentakan Raditya, kakaknya sendiri.

NEYBY

Rameera terisak, "Kakak tidak mau mendengar apapun tentang masa lalu." setelah mengatakan begitu, Raditya pergi meninggalkan Rameera yang mematung. Kemudian, pandangan Rameera menatap ke pintu kamar.

Sementara di dalam kamar, Arqila sudah mengeluarkan air matanya karena mendengar pembicaraan antara kakak beradik itu.

Hatinya mencelos karena mendengar ungkapan

kebencian dari Rameera, teman, sahabat, bahkan melebihi dari kata saudara.

Rasanya sakit. Dengan cepat, Arqila pun mencari pakaiannya dan memungutinya, saat Arqila ingin memakai kembali pakaiannya. Tiba-tiba, pintu kamar itu terbuka.

Sontak Arqila menoleh ke belakangnya dan matanya terbelalak, melihat Rameera tengah menatapnya tajam di depan pintu kamar.

NEYBY

"Rameera...."

Rameera memang sudah tidak menangis lagi. Tapi, matanya sembab karena sehabis menangis. Lalu, Rameera pun melangkah masuk dan mendekati Arqila yang mematung ditempatnya berada, sambil mengeratkan selimut tipis tubuhnya, ditambah tangan satunya lagi sedang memegang pakaiannya.

Rameera melihat Arqila dari atas sampai ke bawah. Melihat penampilan Arqila yang sudah berubah sejak orang tuanya dipenjara dan

membuat keluarganya hancur.

Kemudian, Rameera berdecak sinis pada mantan kekasih kakaknya itu.

"Ck, apa ini yang kamu lakukan?" Rameera menggeleng kepala tidak percaya, lalu bersidekap. "Menjual tubuhmu pada mantan kekasihmu sendiri? Ck... dasar wanita murahan. Sudah membuat keluargaku hancur, kamu berani-beraninya datang lagi di kehidupan Kak Radit? Wanita macam apa kamu?" geram Rameera pada Arqila.

NEYBY

Arqila pun hanya bisa menahan sakit yang terus menyayat hatinya. Air mata yang sudah berhenti, kini kembali mengalir ke pipinya.

"Maafkan aku, Rameera."

Rameera mendengkus sebal. Padahal dihatinya ikut merasakan sakit. "Lebih baik kamu pergi dari kehidupan keluargaku, dan jangan ganggu Kak Radit lagi. Jangan membuat pernikahannya gagal karena adanya kamu."

Setelah mengatakan begitu, Rameera pun pergi meninggalkan Arqila.

Rameera sengaja tidak berlama-lama memandang Arqila, ia hanya mengatakan apa adanya. Walaupun perkataannya memang menyakitkan hati Arqila. Tapi, Rameera mencoba menguatkan hatinya.

Meskipun masih ada sakit hati disana karena melihat Arqila secara langsung lagi, setelah sekian lamanya. Rameera pun lebih memilih pergi dari rumah, karena akan percuma kalau harus berdebat dengan kakaknya saat ini.

Setelah kepergian Rameera, Arqila pun menangis dengan duduk dilantai karena kehadiran dirinya ternyata membuat semuanya harus tersakiti.

"Apa yang harus aku lakukan?" gumam Arqila lirih.

Kemudian, Arqila pun langsung masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan sisa percintaannya dengan Raditya dan dirinya. Kemudian, Arqila harus mengambil keputusan apakah ia harus menjalani hidupnya seperti ini atau menata kembali hidupnya seperti orang-orang normal lainnya.

Setelah Raditya pergi meninggalkan Rameera di depan kamarnya dilantai atas. Ia mandi terlebih dahulu, kemudian ia memasuki kamarnya untuk melihat keadaan Arqila.

NEYBY

Saat memasuki kamarnya, tidak ada Arqila didalamnya. Kamar itu kosong. Keningnya mengerut saat mengingat Rameera, tanpa pikir panjang, Raditya pun langsung menghubungi adiknya.

Tidak lama kemudian, Rameera menjawab panggilan Raditya.

"Ada apa?" ketus Rameera disebelah sana.

"Kamu bawa kemana Qila?" tanya Raditya.

Kening Rameera mengerut karena mendengar perkataan kakaknya.

"Maksud Kakak apa? Ya mana aku tau! Kalau kakak telepon aku hanya ingin menanyakan dia. Kakak salah sambung."

Rameera pun menutup panggilan Raditya secara sepihak. Sehingga Raditya langsung mendengkus sebal.

NEYBY

Raditya pun menghela napas panjangnya. "Mungkin Qila masuk kerja." gumam Raditya lirih.

Padahal, Arqila memang akan pergi meninggalkan Raditya dan semuanya. Arqila tidak peduli kalau keputusannya ini benar atau salah. Tapi, Arqila tidak ingin hidupnya merasakan sakit.

Sehingga, Arqila pun pergi meninggalkan Raditya. Biarkan Raditya dan Nanda, hidup bahagia. Sementara Haikal, suatu saat nanti pasti akan menemukan jodohnya yang jauh lebih baik.

Arqila melihat langit-langit yang sangat cerah sekali pagi ini. Arqila menghirup udara pagi dalam-dalam, walaupun udara kota tidak sesegar udara pegunungan. Tapi, Arqila hanya mencoba menetralkan perasaannya. Semoga keputusannya benar kali ini.

"Semoga keputusanku pergi dari kota ini, benar. Rameera, Nanda, Radit... maafkan aku." gumam Arqila sambil berjalan pergi menuju ke terminal bus.

NEYBY
□■□■□

14. Haikal

Pagi itu Haikal berniat berangkat kerja seperti biasanya. Namun, salah satu kliennya menghubunginya untuk meminta bantuan dengan kasusnya yang dihadapi.

Pertemuan itu cukup singkat, karena sang klien ingin keluar kota sebentar untuk mengurus beberapa pekerjaan. Sehingga Haikal pun akhirnya mengantar klien ke stasiun. Saat Haikal sudah mengantar klien ke stasiun, Haikal pergi setelahnya dan tanpa sengaja melihat wanita seperti Arqila tengah membawa tas dan berjalan menuju ke terminal bus.

Kening Haikal mengerut heran. Sehingga Haikal pun memberhentikan mobilnya ke salah satu tempat parkir yang masuk kesalahan satu toko.

Haikal sengaja memilih masuk ke salah satu toko hanya untuk parkir yang halamannya cukup luas, karena kalau parkir sembarangan, mobil Haikal bisa saja diderek paksa oleh dinas terkait karena melanggar rambu-rambu lalu lintas.

Haikal menengok ke kanan dan ke kiri, mencari Arqila yang tadi berjalan ke arah terminal.

"Qila... kamu mau kemana sebenarnya?" gumam Haikal sambil berlari kecil dengan mencari wanita yang dicintainya itu.

Sementara Arqila tengah melihat loket di depan agen bus. Pikirannya bingung mau kemana ia akan pergi. Banyak calo bertanya dan menawarkan pada Arqila, kemana tujuannya? Namun, Arqila hanya bisa menggeleng kepala saja setiap kali ada yang bertanya. Sampai akhirnya Arqila lebih memilih duduk di kursi besi, tempat banyaknya orang yang menunggu.

Bingung mau kemana, sehingga Arqila hanya bisa menghela napas panjangnya dan melihat banyaknya orang-orang yang sedang sibuk masing-masing.

Arqila memilih terminal untuk perjalanannya yang entah kemana arah tujuannya, karena orang-orang yang mengenalnya tidak mungkin ada di

terminal. Karena Arqila tau kalau orang yang mengenalnya, pastinya akan memilih ke bandara atau stasiun kereta daripada terminal bus seperti ini.

Namun, saat Arqila sudah membulatkan kemana ia akan pergi. Tiba-tiba saja, di depannya ada laki-laki yang pernah mengat akan cinta padanya, Haikal.

Haikal? Sedang apa dia ada di terminal?

Arqila mendongak menatap wajah Haikal yang menatapnya bingung. Sehingga Arqila pun langsung berdiri menatap ke arahnya.

"Haikal? Kamu ngapain disini?" tanya Arqila bingung. Sementara Haikal hanya mengerutkan keningnya.

"Kamu sendiri sedang apa disini, Qila?" Haikal menjawab dengan sebuah pertanyaan kembali pada Arqila, kemudian mata Haikal mengarah ke sebuah tas yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tas yang Arqila bawa sangat sedang. Mata Arqila

pun mengikuti arah pandangan Haikal. "Dan untuk apa tas yang kamu bawa itu? Kamu mau kemana?"

Arqila bingung harus menjawab apa. Karena memang niat dari awalnya ingin pergi dari kota ini yang penuh dengan penderitaan. Tapi, kenapa Haikal bisa berada disini?

"Itu...."

"Kamu mau pergi?" tebak Haikal. Arqila hanya bisa diam saja saat Haikal berbicara. "Nanda tau kalau kamu mau pergi?"

Arqila pun mendongak menatap mata Haikal, kemudian menggelang pelan.

"Jadi, Nanda tidak tau kalau kamu mau pergi?"

Angguk Arqila pelan, dan pandangan matanya kini menatap lantai. Sontak Haikal pun menghela napas panjangnya.

Haikal pun kini ikut duduk disamping Arqila. Keduanya sama- sama diam sesaat, kemudian Hailal lebih dulu membuka suaranya.

"Qila, apa kamu mau cerita masalahmu padaku? Aku siap mendengarkannya. Aku tau kamu punya masalah berat. Tapi, aku harap masalahmu jangan dipendam sendiri, cerita sama aku."

Arqila mendengar ucapan Haikal barusan hanya bisa diam saja. Kemudian isak tangis Arqila terdengar ditelinga Haikal. Padahal Arqila sedari tadi hanya bisa diam saja, tanpa menjawab ataupun menyahut ucapannya.

Haikal pun tanpa diminta pun tau kalau Arqila sedang butuh sandaran, sehingga Haikal langsung menyediakan bahunya untuk Arqila bersandar. Namun, Arqila terus terisak dan seluruh tubuhnya bergetar, sontak Haikal mendongak menatap langit- langit dan merangkul wanita ini yang tengah menangis.

Arqila pun akhirnya menangis di dada bidang Haikal. Tanpa peduli orang- orang memperhatikan

mereka berdua yang tengah berpelukan.

Adegan yang Haikal dan Arqila lakukan di tengah lautan manusia, tepatnya di terminal bus itu layaknya adegan seperti di drama-drama Korea. Tapi, fokusnya bukanlah itu. Tapi, hampir semua orang yang melihat Arqila menangis di pelukan Haikal itu karena Haikal pernah masuk televisi yang pernah menangani kasus selebriti itu.

Sontak hampir sebagian orang memperhatikan Haikal.

NEYBY

Haikal yang merasa diperhatikan itu, langsung berbisik ke telinga Arqila. "Ehem.. Qila, lebih baik kamu ikut aku saja ya. Disini banyak orang yang melihat kita."

Tanpa bantahan sama sekali, Arqila mengikuti saran Haikal. Karena memang Arqila tidak tau mau kemana dirinya dan kenapa sampai ke terminal bus ini.

Selama perjalanan, Arqila hanya diam saja

sambil menatap jalan raya dari pintu jendela mobil Haikal. Haikal sendiri sesekali melirik ke sampingnya menatap wanita yang dicintainya tengah melamun.

Haikal berpikir apakah masalah yang menimpa Arqila tentang masa lalu yang ayahnya lakukan? Sehingga dampaknya ke Arqila? Banyak pertanyaan-pertanyaan yang Haikal tampung di kepalanya. Tapi, Haikal tetap tidak bisa menebak sebenarnya Arqila kenapa?

Haikal hanya menunggu cerita Arqila saja. Supaya Haikal bisa mengambil kesimpulan dan memahami masalah yang Arqila hadapi.

Dilihat dari gerakan tubuh dan tingkah lalu Arqila selama ini. Pasti beban Arqila begitu berat, sehingga wanita ini mau pergi dari kota ini, bahkan sampai tidak memberitahukan sama siapa-siapa.

Tiba di salah satu apartemen miliknya yang tidak terpakai. Haikal pun membawa Arqila sementara untuk wanita ini tinggal di salah satu apartemen miliknya.

"Qila, lebih baik kamu tinggal di salah satu apartemenku saja." Arqila terkejut sambil membulatkan matanya menatap Haikal penuh tanda tanya. Banyak pikirannya yang menerka-nerka, kenapa Haikal membawanya ke apartemennya. Haikal pun seakan tau pikiran Arqila, sehingga Haikal kembali berujar. "Maksudku, untuk sementara kamu tinggal di salah satu apartemenku yang belum ada yang menyewa saja. Aku tau kamu sedang banyak pikiran, dan lebih baik kamu di apartemenku saja. Semoga kamu jauh lebih tenang, dari pada kamu harus pergi entah kemana, seperti di terminal bus tadi."

NEYBY

Arqila menatap wajah Haikal dengan banyak pikirannya. "Terimakasih, Haikal." gumam Arqila lirih.

Haikal tersenyum sambil menatap wajah sendu Arqila. "Qila, sebenarnya kamu kenapa, sih? Kamu tuh jauh lebih cantik saat tersenyum, jangan menampilkan wajah muram seperti ini."

Haikal tanpa dikomandoi, tangannya langsung mengulurkan ke atas kepala Arqila dan mengelusnya lembut.

"Nanti aku cerita kalau aku sudah siap, Haikal."
ujar Arqila sendu.

Haikal pun melirik kembali ke arah Arqila sambil tersenyum. "Iya... tapi, jangan memaksakan diri, Qila. Kalau kamu belum siap juga gak papa, kok. Aku hanya ingin kamu baik-baik saja." Haikal mengangguk sambil tersenyum. "Ayo, aku antar dulu ke apartemenku. Soalnya aku mau ke kantor lagi, hehe."

NEYBY

Tanpa sadar Arqila pun ikut tersenyum lantaran Haikal yang tadinya serius berubah bercanda garing dan candaan Haikal tidaklah lucu.

Kemudian Haikal pun mengantarkan Arqila ke unit apartemennya, untuk wanita itu tempati sementara. Haikal juga bisa memantau kalau-kalau wanita yang dicintainya itu kenapa-apa.

Karena Nanda pernah bercerita kalau Arqila tidak mempunyai siapa-siapa. Dan itu justru membuat Haikal semakin penasaran, kenapa Arqila seperti ini, sebenarnya ada apa dengan wanita ini?

Walaupun Arqila belum cerita apa-apa. Tapi, Haikal akan mencari tau sendiri.

Bukannya penasaran... tapi, Haikal merasa dirinya itu ingin melindungi wanita yang dicintainya.



NEYBY

15. Kehilangan

Seharian itu, Raditya masih belum menyadari kalau Arqila pergi meninggalkan dirinya. Sehingga laki-laki itu terus saja bekerja tanpa merasa khawatir tentang mantan kekasihnya itu. Tapi, apa iya Arqila adalah mantan kekasihnya Raditya? Kalau mereka berdua saja tinggal bersama layaknya suami-istri.

Arqila pasti sedang bekerja seperti biasanya, pikir Raditya. Sampai jam pulang kerja, Raditya pun berniat menjemput Arqila dengan cara menunggu seperti biasa dimana setiap kali Arqila keluar dari tempatnya bekerja.

Selama itu Raditya masih melihat orang-orang yang keluar. Namun, Arqila masih belum menampakan wujudnya. Sehingga Raditya sesekali melihat jam yang ada di pergelangan tangannya.

Dengan sabar, laki-laki itu masih melihat ke arah banyak pegawai yang hilir keluar.

Keningnya mengerut saat Nanda tengah tersenyum dengan menghampiri mobilnya. Sehingga mau tidak mau, Raditya pun keluar dari dalam mobilnya dan menampilkan senyuman manisnya untuk menyambut Nanda.

"Radit? Kamu mau jemput aku ya?" ujar Nanda senang. Padahal Raditya ingin menjemput Arqila. Tapi, Raditya justru mengangguk dengan senyuman tipisnya. "Ih, kalau mau jemput tuh bilang-bilang dong. Sebenarnya aku mau cari Qila."

Atensi Raditya kini fokus dengan ucapan Nanda. Sehingga Raditya langsung merespon dengan bertanya. "Mencari Qila?"

Angguk Nanda cepat seraya menampilkan wajah yang begitu murung. "Iya, soalnya Qila tidak masuk kerja hari ini. Ditambah nomor ponselnya juga tidak aktif. Sebenarnya aku berniat mau mengunjungi kost-kostannya. Lagian sudah lama banget aku gak kesana."

Pikiran Raditya sudah mulai kemana-mana. Apalagi mendengar ucapan Nanda kalau Arqila tidak

masuk bekerja. Pertanyaan itu pun menguasai kepalanya, sebenarnya Arqila kemana? Tadi pagi juga Raditya tidak menemukan Arqila di kamarnya.

"Aku ikut ya." ujar Raditya cepat, membuat kening Nanda mengerut bingung. Raditya yang melihat Nanda seakan bertanya kenapa. Raditya pun melanjutkan ucapannya. "Mmm.. maksudnya aku temenin."

Senyum Nanda pun mengembang dan mengangguk mengiyakan. "Ya sudah. Sebentar ya, aku mau hubungi supir dulu supaya bisa bawa mobilku di parkir an mall."

Setelah Nanda menghubungi supir rumahnya untuk mengambil mobilnya yang ada di parkir an tempat kerjanya dan menjelaskan dimana letak mobilnya itu. Nanda dan Raditya pun kini berada di dalam mobil.

"Aku gak habis pikir, deh. Qila kok bisa- bisanya gak kasih kabar ke aku, ya. Apalagi dia tidak masuk kerja juga. Sebenarnya ada apa ya?" ujar Nanda berbicara panjang lebar. Sementara Raditya

sesekali melirik ke Nanda dan hanya menanggapi dengan diam tanpa menyahut ataupun membalas ucapan Nanda.

Yang Raditya pikirkan saat ini adalah Arqila kemana? Banyak pertanyaan dikepalanya. Apalagi terakhir kali Raditya melihat Arqila saat ia keluar dari kamarnya dan Rameera memergokinya. Kemudian setelah itu Raditya keluar kamar untuk mandi.

Apakah Rameera yang mengusir Arqila? Kalau iya benar seperti itu, adiknya itu keterlalu. Memikirkannya saja Raditya merasa geram sendiri, sampai membuat Nanda menoleh dan menatap Raditya dari sampingnya.

"Kamu kenapa, Radit?" tanya Nanda lembut sambil mengelus rahang Raditya yang sudah mulai tumbu. Jambang disekitarnya.

Raditya pun menoleh menatap Nanda. "Ada apa?"

"Kamu kenapa? Wajahnya kelihatan sangat kesal sekali?"

"Masa sih? Tidak juga, ah. Mungkin terlalu stres banyak pekerjaan yang harus aku kerjakan." jawab Raditya beralasan dan kembali menatap ke depan jalan raya. Namun, masih dengan tangan kirinya yang menggenggam tangan Nanda.

Padahal Raditya mencoba menghentikan tangan Nanda yang mengelus di rahangnya. Tapi, Nanda mengira kalau Radit ingin menggenggam tangannya.

NEYBY

Selama perjalanan itu, baik Nanda dan Raditya hanya diam saja tanpa ada pembicaraan apapun.

"Habis perempatannya, nanti belok kiri."

"Iya."

Hanya itu interaksi Nanda dan Raditya. Padahal Raditya tau kalau Arqila sudah lama tidak tinggal di kostannya. Tapi, Raditya sangat berharap kalau

Arqila ada disana, karena bagaimanapun juga Arqila tidak boleh pergi darinya.

Setelah sampai di kostan Arqila dulu. Pemilik kostan berkata yang membuat Nanda terbelalak terkejut, apalagi Arqila sudah tidak tinggal di kostan itu lagi. Sementara Raditya geram menahan amarah, karena kalau Arqila tidak ditemukan juga, itu tandanya Arqila memang pergi darinya.

"Radit, gimana ini! Qila sudah lama tidak tinggal dikostannya. Apalagi nomor ponselnya susah sekali dihubungi. Kemana dia sebenarnya." ucap Nanda khawatir. Namun, Raditya justru tidak mendengarkan apa yang Nanda ucapkan, melainkan Raditya memikirkan tentang Arqila yang entah dimana berada.

Raditya hanya bisa menahan kekesalannya karena Arqila tidak berada di kostan tempatnya dulu. Padahal jawabannya memang sudah jelas kalau Arqila tidak mungkin berada disana. Tapi, Raditya masih berharap saja, sehingga membuat hatinya merasa kesal sekaligus khawatir.

Nanda menatap Raditya. "Radit, kamu mendengarkan aku tidak, sih?" ujar Nanda kesal. Lalu Raditya pun menoleh menatap Nanda tanpa ekspresi yang berarti.

"Mungkin Qila sedang tidak ingin diganggu. Tunggu besok, kalau Qila tidak berangkat bekerja dan susah dihubungi. Kita cari lagi ya. Untuk sekarang lebih baik aku antar kamu pulang."

"Tapi, Qila tidak punya siapa-siapa."

NEYBY

Dalam hati Raditya ingin sekali menjawab kalau Arqila punya dirinya dan tidak sendirian. Tapi, apalah daya, Raditya hanya bisa menjawab dan berteriak dalam hatinya saja.

Setelah obrolan mereka berhenti. Raditya pun mengantarkan Nanda pulang ke rumahnya. Akan tetapi, Nanda merasa masih belum tenang, sehingga setelah Raditya masuk mobil kembali dan pergi meninggalkannya. Nanda langsung menghubungi Haikal, laki-laki yang menyukai Arqila. Siapa tau Haikal tau dimana Arqila berada sekarang.

Sementara Raditya pun langsung menghubungi adiknya yang terakhir kali bertemu Arqila dirumahnya. Walau Rameera menyangkal tidak mengetahui dimana keberadaannya Arqila. Tapi, Raditya butuh penjelasan pada adiknya itu. Apa yang dibicarakan setelah dirinya pergi keluar dari kamar untuk mandi.

"Rameera! Sebenarnya kamu ngomong apa sama Qila?" tanya Raditya langsung pada Rameera saat adiknya itu baru saja mengangkat panggilannya.

Kening Rameera mengerut lantaran kakaknya diseberang sana langsung menanyakan tentang Arqila. Padahal Rameera masih kesal pada kakaknya yang masih mempunyai hubungan dengan Arqila.

"Kak Radit ngomong apa, sih. Nelepon langsung nyolot kayak gitu?" keluh kesal Rameera di seberang sana.

Raditya yang masih sambil menyetir itu hanya mendengkus sebal pada adiknya. Padahal selama ini jarang sekali Raditya bersikap seperti ini pada adiknya itu.

"Bilang saja, kenapa Qila pergi dari rumah? Padahal terakhir kali Qila bertemu denganmu tadi pagi?" geram Raditya.

Di seberang ponsel sana, Rameera berjingkat terlejut mendengar ucapan Kakaknya yang terlihat panik seperti ini.

Rameera semakin yakin, kalau Kakaknya ternyata masih mempunyai perasaan terhadap Arqila, mantan kekasihnya itu.

NEYBY

"Kakak masih cinta sama dia?"

Bukannya menjawab, Rameera justru bertanya dengan sebuah pertanyaan. Sehingga Raditya mendengkus sebal.

"Bilang saja Kakak masih cinta sama dia! Sampai Kakak mau berhubungan kembali dengan dia. Lalu Kak Nanda? Apa yang ada di kepala Kakak tentang wanita sebaik Kak Nanda? Sebenarnya jalan pikiran Kakak ada dimana?"

Raditya pun langsung membuang ponselnya kesembarang arah, sampai membuat panggilannya dengan Rameera terputus dan membuat ponselnya pun mati seketika.

Raditya marah pada dirinya sendiri. Apalagi ini mengenai tentang perasaannya pada Arqila, wanita yang sejak kecil selalu menguasai hatinya itu ditambah banyak hal yang dirinya dan Arqila lakukan bersama, sampai rasa sakit yang Arqila lakukan padanya pun tidak membuat perasaannya pudar.

"Aaaaaaakh, sial... sial!!!"

Raditya memukul setir kemudi dengan perasaan marah. Perasaannya tidak bisa terkontrol lagi. Raditya yang tengah marah sambil mengemudi itu tidak menyadari kalau laju mobil kendaraannya oleng akibat ulahnya sendiri.

Sehingga mobil itu pun berbelok arah dan menabrak pembatas jalan.

Mata Raditya terbelalak terkejut dan

kecelakaan pun tak terhindarkan. Lagi, perasaan yang menguasai Raditya akhirnya tidak bisa terkontrol dan mengalami luka kembali.



NEYBY

16. Tanda

Di apartemen itu Arqila tengah melamun, memikirkan nasibnya yang malang. Entah kenapa ia menerima untuk tinggal sementara di apartemen laki-laki itu. Padahal dirinya ingin pergi menjauh dari semuanya, dan bukan harus tinggal di sini. Di apartemen Haikal sekarang ini.

Arqila menatap sekelilingnya, ruangan di apartemen itu terlihat sangat sepi. Iya, sangat sepi. Sesepe hatinya karena tak menerima limpahan kebahagiaan yang dulu ia rasakan.

Semenjak orang tuanya dipenjara. Semuanya menjadi serba sulit untuknya. Ditambah ia harus menjalani hidupnya seorang diri.

"Mama... Bapak... Qila capek! Hiks... hiks...",
ujarnya dengan terisak sendirian di sofa ruang tamu itu.

Sedari tadi Arqila enggan beranjak dari tempatnya setelah menginjakkan kakinya ke dalam

apartemen Haikal.

Sepi hanya sepi yang Arqila rasakan. Banyak pikiran di kepalanya. Banyak beban di hatinya. Arqila hanya menahan semuanya sendirian tanpa ada yang mengulurkan tangannya untuk menopang sedikit beban di hatinya.

Walaupun ada, Arqila enggan melakukannya karena terlalu malu pada dirinya sendiri.

Selama menangis sendirian di ruang tamu apartemen Haikal. Arqila hanya menumpukan keningnya di lututnya sendiri dan matanya hanya bisa terpejam memikirkan nasibnya yang malang ini.

Bunyi bel pintu apartemen tak juga di indahkan oleh Arqila. Rasanya terlalu lelah hanya untuk sekadar membukakan pintu apartemen.

Mungkin yang mengetuk pintu apartemen adalah Haikal. Siapa lagi yang tau kalau dirinya ada di sini? Arqila pun masih enggan beranjak. Tidak lama kemudian tiba-tiba tangan kokoh langsung

memeluknya.

Sontak Arqila ingin berontak. Tapi, setelah mendengar suara Haikal yang menenangkan. Arqila pun kembali menangis di pelukan laki-laki itu.

"Kalau mau menangis, menangislah." gumam Haikal pelan.

Selama beberapa menit, Arqila menangis dipelukkan Haikal, laki-laki yang belum lama dikenalnya ini, entah kenapa selalu membuat nyaman. Padahal dirinya belum ada perasaan sama sekali dengan Haikal.

Setelah jauh lebih tenang, Arqila pun melepaskan pelukan dari Haikal. Kemudian pandangan matanya kini mengarah ke depan, tanpa melihat wajah Haikal di sampingnya.

Mereka berdua duduk berdampingan dan masih diam tanpa ada yang memulai pembicaraan sama sekali.

"Haikal."

Haikal menoleh saat Arqila menyebutkan namanya. "Iya?"

"Selama ini aku memendam semua luka di hatiku." ujarnya lirih. "Kadang aku ingin sekali meninggalkan dunia ini. Tapi, aku memikirkan kembali apa yang akan terjadi. Nyatanya kematian bukanlah akhir dari segalanya."

Arqila menoleh menatap Haikal yang tengah mendengarkan ucapannya. Senyum yang Arqila paksakan tidak membuat wajah Arqila memudar akan kecantikannya.

"Maka dari itu, aku berusaha tegar dan kuat dalam menjalaninya, walaupun begitu berat."

Ada jeda sebentar sebelum Arqila kembali berujar.

"Saat kita pertama kali bertemu... kamu pasti

sudah tau apa yang terjadi padaku?" Arqila menoleh kembali menatap Haikal. Laki-laki itu pun mengangguk mengiyakan.

"Apa karena orang tuamu yang dipenjarakan?"

Angguk Arqila pelan. "Iya. Salah satunya karena itu."

Kening Haikal mengerut saat mendengar penuturan Arqila. Sehingga banyak pertanyaan yang muncul dikepalanya. Namun, Haikal enggan untuk menanyakannya karena saat ini biarlah Arqila yang menceritakan sendiri masalahnya.

"Haikal... aku harap kamu bisa menemukan wanita yang jauh lebih baik dari aku."

"Kenapa?" Haikal pun semakin penasaran karena Arqila selalu saja menolaknya. Padahal Haikal butuh kejelasan kenapa Arqila tidak menerima cintanya?

"Karena aku bukan wanita baik-baik."

Haikal tersenyum tipis, kemudian berujar. "Aku juga bukan laki-laki yang baik, Qila. Apakah aku menginginkan wanita yang baik-baik?" Haikal menggeleng pelan. "Tidak, Qila. Aku hanya menginginkan pasangan yang menerima kekurangan dan kelebihanku. Menerima apa adanya aku yang seperti ini. Biar nanti waktu yang akan mengeratkan satu sama lainnya. Kalau aku mencari yang sempurna, semua orang tidak ada yang sempurna, dan itu bagaimana kita menyikapinya supaya kesempurnaan itu dilengkapi pasangannya masing-masing."

Haikal menghela napas panjangnya. "Jadi, sebenarnya aku penasaran kenapa kamu merasa kalau kamu bukan wanita baik-baik? Nanda selalu menceritakan kamu yang baik-baik."

Arqil pun menatap dinding apartemen itu. Pikirannya kalut, antara ingin menceritakan atau tidak aibnya. Tapi, kalau tidak menceritakannya, sepertinya Haikal akan tetap mengharapkan cintanya.

"Aku wanita kotor, Haikal. Aku tidak suci lagi! Aku juga menjadi simpanan laki-laki. Apakah kamu masih mau sama aku? Aku tidak mau kamu mengharapkan aku yang seperti ini. Nanda tidak tau aku. Dia hanya tau kalau aku adalah sahabatnya yang baik. Jadi, kamu lebih baik berhenti mengharapkan aku. Aku tidak pantas untuk kamu."

Haikal diam. Antara terkejut, marah, lega, karena Arqila menceritakan tentang dirinya sendiri.

"Apa karena ini, kamu menolakku?"

NEYBY

Angguk Arqila lirih.

"Apa kamu tidak mencintaiku?" tanya Haikal. Sontak Arqila pun langsung menoleh menatap Haikal. "Apakah kamu mencintaiku?" ujarnya sekali lagi.

Arqil pun menggeleng pelan. Hati Haikal seakan sobek saat melihat gelengan kepala Arqila.

"Apakah kamu mencintai laki-laki lain?"

"Iya, aku mencintai laki-laki lain."

"Siapa?"

Arqila diam dan membuang pandangan matanya ke arah lain, sehingga Haikal mengerutkan keningnya, mencari jawaban dengan apa yang Arqila lakukan saat ini.

"Apa dia orangnya? Laki-laki yang menjadikan kamu simpanannya? Apakah dia sudah berkeluarga?"

NEYBY

Arqila menghela napas panjangnya, kemudian menjawabnya. "Iya, dia adalah laki-laki yang dulu hingga sekarang masih aku cintai. Meskipun dia sekarang akan berkeluarga. Tapi, aku tidak ingin membuat wanita yang akan menjadi istrinya itu sakit hati dengan hadirnya aku."

"Makanya kamu mau pergi, begitu?" tebak Haikal cepat. "Kamu salah, Qila. Apa yang kamu lakukan tetap saja akan menyakitinya. Mau kamu pergi ataupun tidak, tetap saja kamu melukainya."

Tapi, yang lebih menyakitkan lagi, bukankah kamu sendiri?"

"Iya kamu benar, Haikal. Aku memang hidup serba salah."

"Tapi kamu juga ikut menderita, Qila." ujarnya cepat. "Kalau boleh tau, siapa laki-laki itu?"

Arqil berdiri dari duduknya dan membelakangi Haikal. "Kamu tidak usah tau, Haikal. Maaf, apakah kamu bisa pergi? Aku mau sendiri. Besok aku akan pergi segera dari apartemen kamu, dan aku juga mengucapkan terimakasih banyak atas bantuanmu padaku."

Arqila menoleh menatap Haikal yang ikut berdiri. "Kamu boleh tinggal disini, Qila."

Gelengan kepala Arqila membuat Haikal pasrah, tidak semestinya ia harus memaksakan kehendaknya pada Arqila.

Mengingat laki-laki yang diceritakan Arqila saja, hatinya langsung mendidih. Bagaimana bisa orang yang mau berumah tangga, tapi masih membuat mantannya tersakiti dengan menjadikan Arqila simpanannya?

Apakah ada video atau bukti buat mengancam Arqila, sampai membuat wanita ini mau dijadikan simpanan laki-laki itu? Kalau iya ada, itu sudah melanggar undang-undang.

Tapi, kalau Arqila-nya saja menceritakannya masalahnya seperti tanpa ada pemaksaan seperti itu.

Bukankah Arqila-nya juga mau? Memikirkannya saja membuat kepala Haikal pening.

Kenapa setiap kali jatuh cinta, dirinya tak pernah mulus? Menyebalkan. Gumam Haikal.

"Terus kamu mau kemana, Qila? Lalu, Nanda apakah kamu tidak mau memberitahunya?"

Arqila menghela napanya sejenak, kemudian menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak. Biarkan saja. Aku harap kamu bisa memberikan penjelasan yang logis untuk Nanda. Lebih baik dia tidak tau aku ada dimana."

Angguk Haikal pelan. "Kalau begitu, aku pergi dulu. Tadi aku khawatir sama kamu, takut kenapa-napa, makanya aku masuk."

"Iya gak papa, ini kan apartemen kamu."

NEYBY

Setelah berbasa-basi. Haikal pun keluar dari apartemennya dan membiarkan Arqila sendirian di sana.

Beberapa langkah kaki Haikal keluar dari apartemennya. Haikal membalik badan menatap pintu apartemennya dengan pikiran yang berkecamuk di kepalanya.

"Siapa laki-laki itu? Kenapa Nanda tidak boleh tau keberadaannya? Bukankah Nanda sahabatnya? Apakah ada hubungannya dengan Nanda?" gumam

Haikal, kepalanya banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang memenuhinya. Seakan pertanyaan itu harus dijawab dengan cepat.

Tiba-tiba Haikal mengingat wanita yang pernah menampar Arqila saat pertama kali bertemu di Mall.

Wanita itu mengatakan kalau membuat keluarganya menderita terutama sepupunya. Mengingat kembali pecahan teka-teki itu. Haikal pun semakin penasaran dengan permasalahan yang Arqila alami.

NEYBY

Meskipun tadinya ia enggan ikut campur. Tapi, entah kenapa hatinya ingin sekali ikut campur, apalagi menyangkut Arqila.

Walaupun perasaannya tak terbalas. Tapi, tidak seharusnya Haikal tutup mata saat Arqila menyuruhnya tidak ikut campur?

"Arqila... aku akan membantumu." gumam Haikal dan berlalu pergi meninggalkan apartemennya.

Sementara ditempat lain. Raditya yang mengalami kecelakaan itu harus dibawa kerumah sakit yang ditolong oleh warga sekitar yang mengetahui kejadian saat kecelakaan tersebut.



NEYBY

17. Rumah Sakit

Di ruangan yang cukup luas itu dengan nuansa warna putih dan bau obat-obatan, seorang laki-laki tengah berbaring tak sadarkan diri, ditambah dengan selang infus dan beberapa aneka benda-benda yang menempel di dada bidangnya.

Sementara ibu paruh baya tengah menangisi anak pertamanya yang belum juga sadar akibat kecelakaan itu.

NEYBY

Disampingnya juga Rameera sesegukan, dipeluk Nanda, lantaran Kakaknya mengalami kecelakaan untuk yang kesekian kalinya. Nanda juga pun masih belum percaya dengan apa yang saat ini terjadi.

Padahal laki-laki yang saat ini berada di brankar rumah sakit itu, belum lama mengantarkannya pulang. Tapi, Raditya malah kecelakaan.

"Rameera, sudah. Jangan nangis lagi." gumam

Nanda menenangkan Rameera. Padahal hatinya pun ikut merasakan sakit saat melihat laki-laki yang dicintainya itu belum sadarkan diri. Namun, Nanda mencoba tegar. Kalau ia ikutan menangis sama seperti calon mertuanya ataupun Rameera.

Nanti kamar rawat Raditya justru akan semakin gaduh. "Tapi, Kak Nanda. Ini pasti salah aku." ucapnya membuat Nanda mengerutkan keningnya bingung.

"Kok salah kamu? Tidak ada yang salah, Rameera. Ini takdir." NEYBY

Gelengan kepala Rameera di pelukan Nanda itu membuat isak tangisnya semakin membuat Nanda harus menenangkannya lebih ekstra.

"Enggak! Ini salahku. Kalau saja aku tidak mengusirnya. Tidak mungkin Kak Radit akan mengalami kecelakaan seperti ini!"

"Rameera apa maksudmu?" ujar Amira cepat dan menatap anak perempuannya yang masih

berada dipeluk Nanda. "Apakah maksud kamu itu dia?"

Rameera langsung berhenti menangis dan melepaskan pelukannya dari Nanda. Fokusnya kali ini menatap Mamanya, kemudian ia mengangguk mengiyakan. Sementara Nanda hanya diam, tidak mengerti maksud pembicaraan antara ibu dan anak itu.

Amira menghela napas panjangnya sambil menatap langit-langit kamar inap Raditya.

NEYBY

Wanita paruh baya itu sedang mengingat-ingat kenangan dengan Arqila, mantan kekasih anaknya sendiri yang saat ini Raditya belum siaman sehabis kecelakaan itu.

"Ma... maafkan aku, Ma. Kalau saja aku tidak...."

"Mama mengerti!" potong Amira cepat, sehingga ucapan Rameera tidak dilanjutkan. Amira kini menoleh menatap Raditya.

Tanpa penjelasan dari Rameera pun, Amira yang sudah tau sifat dan wataknya Raditya, tidak meminta penjelasan yang detail. Karena topik Arqila memang sensitif ditambah ada Nanda, calon tunangan Raditya yang ada bersama mereka di kamar inap ini.

Sehingga Amira lebih memilih diam tanpa ingin tau permasalahannya. Karena Amira tau kalau anaknya ini ternyata masih mencintai Arqila, wanita yang sejak kecil menjadi kelasihnya.

NEYBY

Putranya itu memang sangat mirip sekali dengan ayahnya, Ramdhan. Amira menatap sayang Raditya sembari mengelus pucuk kepala putranya itu.

"Cepat sembuh sayang." gumam Amira pelan yang masih bisa didengar oleh Rameera dan Nanda.

Rameera dan Nanda menatap Raditya sebentar, kemudian kedua wanita itu saling menatap satu sama lain dan mengangguk pelan. Pertanda mengajaknya untuk keluar ruangan.

Nanda ingin menanyakan sesuatu kepada Rameera dan membiarkan waktu berdua untuk ibu dan anak itu.



Ditaman rumah sakit itu. Saat ini Rameera tengah menunduk diam karena Nanda menatapnya penuh selidik.

Bagaimana tidak penasarannya, apalagi Rameera berbicara yang tidak bisa dimengerti olehnya saat dikamar inap Raditya.

Sehingga mau tidak mau, Nanda ingin menanyakan tentang tadi. Apalagi ini menyangkut Raditya.

"Jadi, sebenarnya apa yang terjadi, Rameera?" tanya Nanda lirih karena melihat sikap Rameera dan Amira, calon mertuanya saat di kamar inap Raditya tadi.

Rameera menoleh menatap Nanda, lalu Rameera kembali menundukan kepalanya, enggan menatap wajah Nanda yang terlihat penasaran dan penuh tanda tanya.

"Rameera... dia itu siapa?"

Rameera menghela napas panjangnya, sebelum ingin menceritakan semuanya. Tapi, bunyi dering ponsel menghentikan suara Rameera, karena Nanda langsung mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan di ponselnya.

"Iya," Nanda menoleh menatap Rameera yang kini menundukan kepalanya sambil memainkan kakinya. "Iya, Raditya masih belum sadarkan diri."

Rameera berdiri dari kursinya, sontak tangan Nanda langsung memegang tangan Rameera, membuat yang empunya menoleh menatap Nanda.

Nanda menaikan alisnya seakan bertanya mau kemana? Sehingga Rameera pun langsung

menjawab pertanyaan lewat gerakan tubuh yang dilakukan Nanda untuknya.

"Kak, Aku mau ke toilet sebentar." gumamnya dan membuat pegangan tangan Nanda langsung terlepas sambil menganggukan kepalanya.

Sementara tangan yang satunya masih memegang ponselnya yang tersambung dengan Haikal.

"Hmm.. makasih, Haikal. Aku juga tidak menyangka. Iya selamat malam."

Nanda pun menutup panggilan tersebut. Lalu pandangan matanya menyusuri taman rumah sakit, yang masih ada sedikit orang-orang yang berkeliaran di sekitar taman rumah sakit pada malam hari tersebut.

Hati Nanda merasa ada yang kosong, entah karena apa. Tapi, Nanda merasakan kekosongan di hatinya.

Sementara di dalam mobil, tepatnya masih berada di parkir apartemen. Haikal menatap ponselnya yang ada di tangannya. Haikal menghela napas panjangnya sambil memejamkan matanya, kemudian keningnya ia sandarkan ke setir kemudi.

Pikirannya berkecamuk memikirkan banyak hal. Padahal sebelum ini, ia belum pernah merasakan perasaan hampa seperti ini.

"Kenapa pikiranku tidak fokus ke satu titik? Kenapa banyak sekali titik-titik yang harus aku pecahkan?" gumam Haikal seraya mendongak dan menyandarkan kepalanya ke sandaran jok kursi mobilnya.

Helaan napas panjang Haikal membuat konsentrasinya kembali penuh, setelah itu tangannya tiba-tiba mengaitkan kunci dan menjalankan mobilnya, menuju ke suatu tempat. Dimana pikirannya akan segera sirna kalau tidak ke tempat itu.

Arqila bukannya tidur di ranjang. Namun, matanya hanya mengawasi ranjang tersebut, ia

hanya duduk di balik pintu kamar. Pikirannya juga berkecamuk entah karena apa? Sejak memutuskan pergi dari kehidupan Raditya, Arqila merasakan berat.

Bukan tanpa sebab, ia lebih memilih pergi. Melainkan melihat wajah Rameera, temannya dulu yang suka berbagi keluh kesah menatapnya sengit. Kalau selama ini ia bertahan karena perlakuan Raditya yang semena-mena padanya, itu tidak masalah untuknya bertahan. Tapi, melihat Rameera setelah sekian tahun? Ada rasa bersalah yang sangat dalam dihatinya.

NEYBY

Arqila pun tiba-tiba seluruh tubuhnya bergetar karena menahan tangis. Namun, semua itu sia-sia belaka karena nyatanya air matanya keluar.

Dengan cepat Arqila menghapusnya, sayangnya air mata itu keluar dengan sendirinya, sehingga Arqila pun menundukan kepalanya dan menumpukan kepalanya ke lututnya.

Arqila menangis dengan diam

Meratapi nasibnya yang malang... merasa mau tak mau, ia harus pergi meninggalkan Raditya. Kalau tidak bertemu dengan Rameera, adiknya Raditya. Pastinya saat ini ia masih berada dekat dengan Raditya. Tapi, kenyataannya berbeda.

"Maafkan aku... maafkan aku...," Arqila sesegukan. "Maafkan aku."

Arqila pun menangis sampai ia tertidur di lantai dengan perasaan sedih yang mendalam. Besoknya ia pun harus pergi segera dari apartemen Haikal, karena Arqila ingin pergi jauh dari kota ini. Meninggalkan kenangan pahit dan buruk dalam hidupnya.



18. Kenyataan Pahit

Dapatkah Arqila merasakan dan mengatakan kalau sebenarnya dia tak mampu untuk pergi meninggalkan semua kenangan indah dan kenangan pahit yang dialaminya bersama Raditya?

Semua itu Arqila rasakan hanya untuk semua membelajaran dalam hidupnya.

Kini... ia hanya mantap pergi meninggalkan semuanya, meski Haikal sempat mencegahnya. Semoga laki-laki baik itu mendapatkan yang terbaik dari yang terbaik.

Arqila kini berada di dalam bus dan sedang duduk dengan wajahnya menatap ke arah jendela luar. Melihat sebagian orang tengah melambaikan tangannya dari bawah dan menatap ke arah bus yang sudah berjalan pergi meninggalkan orang-orang tersebut.

Dalam hati, Arqila merasakan kemirisan karena tidak ada sanak saudara yang mengantarkan pergi

dirinya. Senyum kecut yang Arqila rasakan. Kemudian pandangan wajahnya kini menunduk menatap jari jemarnya yang ia mainkan.

Tiba-tiba ada rasa ragu, padahal tadi hatinya sudah mantap akan pergi meninggalkan semuanya. Walaupun ayahnya masih dipenjara, tapi Arqila memantapkan dirinya untuk memulai hidupnya yang baru.

Suatu saat nanti, Arqila kapan-kapan akan menjenguk ayahnya, karena saat ini hatinya masih belum bisa melihat keadaan orang tuanya.

Helaan napasnya terdengar sangat lirih, kemudian ia memejamkan matanya, siapa tau saat membuka matanya kembali, hidupnya bisa kembali berada dimana semuanya hidup normal sedia kala seperti dulu, semoga apa yang ia alami, hanyalah sebuah mimpi buruk. Namun, semua harapannya itu hanyalah harapan kosong, karena hidupnya yang ia alami itu nyata adanya.

Sementara di apartemen, Haikal memejamkan matanya dengan menghela napasnya yang tidak

beraturan karena tidak melihat keberadaan Arqila.

"Qila... sebenarnya apa yang kamu pikirkan. Ada aku yang mau membantumu. Tapi, kenapa kamu lebih memilih sendiri?" gumam Haikal lirih.

Saat itu, bunyi ponselnya membuat pikirannya teralihkan dari Arqila. Haikal melihat siapa yang memanggilnya.

Tanpa pikir dua kali, Haikal langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Nanda. Ada apa?"

Haikal menjawab dengan langsung ke inti pertanyaannya. Namun, isak tangis disebelah sana membuat Haikal mengerutkan keningnya dalam. Membuat Haikal panik karena Nanda tiba-tiba menangis di seberang ponselnya.

"Nanda? Kamu kenapa? Ada apa? Kenapa kamu menangis? Raditya gak kenapa-kenapa kan?"

Diseberang sana Nanda belum juga menjawab karena Nanda terus saja menangis, membuat Haikal bingung harus bagaimana.

"Kamu dimana sekarang? Biar aku kesana. Kamu masih dirumah sakit kan? Kalau begitu aku akan kesana sekarang!"

Nanda masih menangis, membuat Haikal langsung keluar dari apartemennya dan segera menuju rumah sakit dimana Raditya dirawat.

Pikiran Haikal kalut, dimana Arqila sudah pergi tanpa jejak dan Nanda menangis.

Di rumah sakit, dimana Nanda berada, tepatnya dikubikel toilet. Nanda masih terisak dan memukul dadanya yang terasa nyeri karena baru mengetahui kenyataan pahit dari pembicaraan calon ibu mertuanya, Amira dan calon adik iparnya, Rameera.

Kalau ternyata Arqila adalah mantan kekasih Raditya dan Arqila sudah lama tinggal bersama

dengan Raditya dibelakangnya. Rasanya menyakitkan kalau sahabat dan kekasihnya ternyata saling mencintai sejak lama.

Jadi, selama Arqila menceritakan masa lalunya, ternyata... laki-laki diceritakan itu adalah Raditya dan keluarga Wiguna?

Jadi, nasib malang yang sahabatnya itu alami ternyata lebih menyakitkan daripada dirinya.

"Bodoh... bodoh... kenapa kamu gak bilang, Qila? Kenapa? Kenapa kamu hanya diam saja dan tidak melawan dengan keadaanmu? Maafkan aku, Qila... maaf."

Selama di dalam kubikel toilet rumah sakit, Nanda terus terisak dan menahan suara tangisannya.

Ada rasa nyeri didadanya. Bukan masalah berita besar yang ia dengar tentang fakta yang Arqila dan Raditya sembunyikan darinya.

Bukan tentang berita Raditya yang sudah menyentuh Arqila, seperti yang Rameera ceritakan kepada Amira. Bukan juga tentang status sembunyi-sembunyi yang Arqila dan Raditya dibelakangnya. Tapi, Nanda merasa kalau dirinya terlihat sangat bodoh, mencintai tanpa balas, menghalangi cinta mereka berdua dengan adanya dirinya.

Nanda bukan orang yang membuat menderita orang lain, apalagi Arqila, sahabatnya yang hadir disaat dirinya merasa kosong, tanpa ada orang lain yang membuatnya merasa sendiri. Arqila, sahabat yang merasa senasib dengan dirinya ternyata, hidupnya jauh lebih malang dari pada dirinya. Tapi, dirinya seolah-olah lebih malang dari orang lain, padahal ada orang lain yang jauh lebih malang daripada dirinya.

Senyuman yang Arqila selama ini berikan, ternyata di dalamnya penuh dengan luka sayatan yang teramat dalam

Tidak terasa Nanda sangat lama di dalam toilet itu, sampai ponselnya berbunyi dengan layar tertera nama Haikal.

Nanda yang susah berhenti menangis itu, langsung mengangkat panggilan tersebut dari ponselnya.

Haikal langsung menanyakan keberadaan dirinya ada dimana. Nanda pun menghela napas panjangnya dan menjawab. "Aku dit toilet lantai dasar." gumam Nanda lirih.

Setelah mengatakan demikian, Nanda menghapus sisa air matanya seraya mendongak dan mengambil napasnya dalam-dalam. Lalu keluar dari bilik toilet itu.

NEYBY

Sekilas Nanda melihat penampakan wajahnya dari balik cermin. Tampak wajahnya yang kuyu dan lesu, seperti bukan dirinya.

Saat Nanda sedang mencuci tangan. Tanpa sengaja, Nanda mendengar teriakan seorang wanita yang mengatakan mesum dan ada juga suara Haikal yang memanggil namanya. Sehingga Nanda berbalik badan saat seluit bayangan Haikal tampak dari cermin.

Saat Nanda berhadapan dengan Haikal. Tiba-tiba saja, Haikal memeluknya begitu erat.

"Nanda, kamu gak kenapa-apa kan? Raditya juga gak kenapa-apa?" Suara Haikal terdengar sangat khawatir dan terputus-putus, pertanda Haikal habis berlari.

Nanda mengangguk dipeluk Haikal. Haikal yang mengetahui anggukan Nanda, Haikal pun langsung menghela napasnya lega.

NEYBY

Kemudian Haikal langsung menguraikan pelukannya terhadap Nanda. "Lalu, kenapa kamu menangis? Jelaskan padaku?" ujar Haikal langsung ke intinya, membuat Nanda langsung menundukan kepalanya. Haikal pun menghela napas panjangnya, sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Ayo, kita keluar dulu, gak enak aku berada di toilet wanita."

Haikal langsung menarik pergelangan tangan Nanda dan membawanya keluar dari dalam toilet. Haikal ingin berbicara empat mata ditempat yang nyaman, bukan di toilet.

Nanda melihat tangannya yang ditarik Haikal, ada rasa nyaman karena perlakuan Haikal padanya.



Di kamar rawat inap Raditya, laki-laki itu mengerjapkan matanya karena baru saja siuman dari kecelakaan mobil yang dikendarainya.

Saat Raditya bergerak sedikit saja, tubuhnya ada yang merasakan sakit. Bau obat-obatan di ruangan tersebut membuat Raditya mengeryitkan keningnya pertanda tidak suka kalau dirinya berada di rumah sakit.

Tiba-tiba sosok bayangan Arqila melintas dikepalanya karena mengingat kalau Arqila pergi dari dirinya.

Saat Raditya ingin bangun dari pembaringannya, masuklah, Amira dan langsung terkejut karena bahagia melihat putranya sudah siuman. Namun, Amira langsung berlari menghampiri Raditya untuk mencegahnya supaya tetap berbaring di brankar.

"Sayang... jangan dulu bergerak. Luka kamu belum sembuh." ujar Amira mengingatkan. Namun, Raditya tetap ingin mau bangun, walaupun terasa sakit.

Raditya hanya ingin bangun dan mencari Arqila, ia ingin mengatakan kalau dirinya amat sangat mencintainya. Raditya sudah melupakan masa lalu mereka yang menyakitkan, ia tidak peduli lagi saat Arqila tidak menuruti perkataannya dulu dan membuat hubungan mereka harus kandas dan berujung saling menyakitkan.

"Ma... Qila..., " gumam Raditya seraya menatap kuyu dengan menahan sakit ke arah Amira.

Sang Mama yang mengerti dengan keadaan putranya itu hanya bisa mengangguk dan menahan tangis.

"Iya sayang... Rameera sudah menceritakan semuanya."

Raditya menatap wajah cantik Mamanya yang kini sudah ada beberapa kerutan. Tapi, masih terlihat sangat cantik diusianya. Pantas saja Papanya sangat mencintai wanita yang melahirkan dirinya ini.

"Qila, Ma. Pergi lagi dari aku." gumam Raditya pelan dan kembali berbaring. "Maafkan aku, Ma. Maaf, karena aku masih mencintainya."

Angguk Amira cepat dan kembali menyelimuti Raditya. "Iya, Mama mengerti. Kamu harus berbaring dulu, nanti kita bahas lagi, yang penting kamu harus sembuh lebih dulu."

"Tapi, Ma. Qila pergi!" lirihnya.

Amira pun tersenyum tipis dengan menganggukan kepalanya. Tangan halusnya mengusap kepala Raditya dengan lembut seraya berujar. "Mama mengerti, sayang. Yang penting kamu sembuh dulu, baru kamu cari Qila. Nanti, Mama akan menjelaskan semuanya tentang masa lalu kita." Amira berhenti sejenak, karena mengingat masa lalunya dengan Ramdhan, mantan

suaminya yang meninggal dunia. Lalu menoleh ke arah jam dinding. "Mama akan panggilkan dokter dulu untuk memeriksa kamu. Tunggu ya, kamu mengerti dengan ucapan Mama kan?"

Raditya mengangguk pelan, setelah itu pandangan matanya menatap punggung wanita yang melahirkannya itu sampai menghilang dibalik pintu ruangan kamar inapnya ini.



NEYBY

19. Hidup Baru

Arqila yang tengah terlelap di jok bus itu langsung tersentak saat sebuah tangan tengah membangunkan dirinya. Sehingga Arqila terkejut dibuatnya.

"Aw."

Arqila langsung bangun dari tidurnya dan menoleh menatap orang yang membangunkannya.

"Maaf, Mbak." Orang itu tersenyum kaku karena sudah membangunkan Arqila yang tengah tertidur. "Bus ini sudah habis sampai terminal tujuan."

Arqila menengadah dan menoleh ke sekitarnya, kemudian mengangguk dengan tersenyum kaku. "Oh iya, Bang. Makasih ya."

Setelah berbicara seperti itu, Arqila mengambil tasnya dan segera keluar.

Diterminal, Arqila banyak sekali yang menawarkan jasa kepadanya. Tapi, Arqila tidak menggubrisnya, dan hanya berjalan seperti biasanya. Mengabaikan semua orang dan fokus untuk segera mencari tempat tinggal yang akan ia tinggali untuk waktu yang cukup lama, mungkin.

Arqila yang memang pada dasarnya sangat awam sekali di tempat baru tersebut, apalagi ia baru pertama kali menginjakkan kakinya di daerah tersebut.

NEYBY

Karena kondisi hari sudah sore menjelang malam Arqila pun berhenti sejenak di halte dekat terminal. Pandangan wajahnya menyusuri ke semua arah, melihat untuk kemana ia harus pergi.

Ponsel yang sedari tadi dimatikan itu, mau tidak mau harus ia buka kembali untuk mencari lokasi yang enak untuk ia tinggal.

Perjuangan hidup yang memulai dari awal itu terasa sangat berat dan susah sekali untuk menjalaninya. Sama seperti yang Arqila rasakan

saat ini.

Sebatang kara dirinya harus memulai dan menata hidupnya yang baru.

Helaan napas Arqila terdengar sangat lirih. Tapi, semua itu hanya sementara, karena selanjutnya senyuman lebar Arqila tercetak karena sudah menemukan dimana lokasi yang harus menjadi tempat tinggalnya.

Lokasi wisata yang dekat pantai, dimana nanti ia bisa mencari pekerjaan ataupun bisa berjualan. Tidak masalah kalau mendapatkan pendatangannya kecil, yang penting, Arqila cukup bisa memenuhi kehidupan sehari-harinya untuk bertahan hidup.

Ini adalah awal mula yang baru untuk hidupnya yang baru penuh warna. Selamat tinggal kemarin, dan selamat datang hidup baru.



Di cafe yang tidak jauh dari rumah sakit dimana Raditya dirawat. Di dekat jendela cafe itu, Haikal tengah bersidekap sambil menatap wajah Nanda yang tengah ditekuk dengan tangan kanannya masih memainkan sedotan di dalam gelas minumannya.

Haikal masih dengan sabar menunggu Nanda untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, Nanda masih diam tanpa suara apapun.

Saat Haikal ingin membuka suaranya, Nanda bergumam membuat bibir Haikal langsung terkatup rapat dan tidak mengeluarkan suaranya.

"Haikal... dia... ternyata orang yang sangat dekat denganku."

Kening Haikal mengerut dalam saat Nanda mengatakan hal yang tidak dimengerti olehnya. Tapi, Haikal mencoba mencerna ucapan yang Nanda katakan barusan.

Kenapa Nanda bisa menangis dan membuat saat

ini ia berada disini di cafe bersama wanita yang ada di hadapannya.

"Maksud kamu?" Haikal mulai menyondongkan badannya ke arah Nanda dan bersidekap di meja, menatap wajah Nanda dengan sangat serius.

"Selama ini aku kira, akulah orang yang paling menderita. Tapi, ternyata dia adalah orang yang paling menderita selama ini, Haikal."

Haikal mendengar semua apa yang Nanda bicarakan, biar nanti setelah Nanda selesai berbicara, Haikal akan mengungkapkan apa yang ia tahan karena rasa penasarannya.

Mencoba menjadi pendengar yang lebih baik karena memang Haikal selalu seperti itu.

"Arqila!!!"

Kening Haikal mengerut dalam saat Nanda mengucapkan sebuah nama yang tadi pagi ia

pikirkan.

"Maksud kamu apa, Nanda?" gumam Haikal bingung.

Nanda menatap wajah tampan Haikal yang terlihat penasaran dengan ucapannya barusan.

Nanda menghela napas dalam-dalam kemudian menghembuskan secara perlahan-lahan, sehingga Nanda sedikit mengurangi rasa kegundahan hatinya yang sejak tadi ia rasakan.

"Arqila adalah orang yang itu, Haikal."

Mata Haikal terbelalak karena terkejut dengan ucapan Nanda barusan. Apa yang Nanda bicarakan ternyata mengenai hubungan Raditya dengan mantan kekasihnya yang Nanda pernah bercerita padanya. Namun, yang membuat Haikal terkejut adalah Nanda menyebutkan nama wanita yang semalamtinggal di unit apartemennya.

Tapi, pagi ini Arqila sudah pergi tanpa pemberitahuan. Dan Nanda mengatakan tentang Arqila selama ini? Jadi, selama ini Arqila, Raditya, Nanda dan Haikal berkaitan satu sama lain?

Haikal menghela napas panjangnya karena baru mengetahui teka-teki yang membuatnya penasaran selama ini.

"Kamu kenapa?" tanya Nanda pelan melihat ekspresi Haikal sekarang. "Apa karena Arqila?" tebak Nanda tepat sasaran.

NEYBY

Angguk Haikal pelan. "Iya, jadi selama ini dulu yang kamu ceritakan dan sekarang, ternyata wanita itu adalah Arqila?" ujar Haikal lirih. Haikal menyandarkan punggungnya ke kursi. "Kamu tau, Nanda. Selama ini Arqila cukup menderita."

"Iya aku tau."

"Dan dia semalam tinggal di unit apartemenku."

Nanda menatap Haikal dengan sangat serius.
"Benarkah? Kalau begitu antar aku kesana, aku mau bertemu Qila sekarang."

"Tapi, sayangnya dia sudah pergi dan sepertinya dia pergi keluar kota."

"Apa maksudmu, Haikal? Keluar kota?"

"Iya, karena kemarin aku tidak sengaja bertemu Qila sedang ingin keluar kota sendirian. Dan aku mencegahnya karena Qila terlihat sedang kebingungan. Makanya aku ajak dia untuk tinggal sementara di unit apartemenku yang kosong."

"Terus? Apa kamu tau kemana dia pergi?"

Geleng kepala Haikal membuat Nanda menghela napas panjangnya.

Sementara di rumah sakit, Raditya tengah melamun menghadap jendela kamar inapnya yang sepi. Setelah beberapa menit yang lalu Amira,

Mamahnya menceritakan semua yang selama ini belum diketahui olehnya.

Tentang kesalahpahaman selama ini. Arqila tidak bersalah. Dan Raditya sangat menyesal atas perlakuannya selama ini pada wanita yang dicintainya itu.

Betapa jahatnya dirinya yang selama ini membuat Arqila sakit. Sakit fisik maupun sakit batin yang membuat Arqila pergi darinya sekarang.

NEYBY

Bodoh...

Kini, Raditya tinggal menyesali apa yang sudah terjadi. Membuat wanita yang dicintainya harus menanggung beban hatinya akibat sikap dan perbuatannya.

"Arqila... maafkan aku! Kamu dimana?" gumam Raditya lirih, dan tanpa ia sadari air matanya turun membasahi pipinya.

Sementara Amira yang melihat putra yang dicintainya meneteskan air mata karena seorang wanita yang sangat dicintainya sejak lama dan itu membuat hati Amira ikut merasakan kesedihan yang mendalam sama seperti Raditya.

Amira pun kembali menutup pintu kamar inap tersebut dengan perlahan. Ibu mana yang tidak ikut merasakan kesedihan anaknya. Apalagi Raditya seperti itu.

Amira duduk dikursi yang ada di koridor rumah sakit. Menyesali kebodohnya yang belum menceritakan kebenaran tentang masalah yang sebenarnya. Kalau saja ia langsung menceritakan kepada Raditya, tidak mungkin kejadian seperti ini terulang kembali.

Amira pikir Raditya sudah melupakan Arqila karena sekarang ini sudah mempunyai Nanda yang sebentar lagi akan bertunangan. Tapi, melihat Raditya seperti sekarang dan mendengar kebenaran dari Rameera. Amira semakin merasa bersalah.

Amira menangis dengan diam. Tidak lama kemudian Rameera yang baru saja datang dan melihat Mamanya menangis sendirian dengan diam, langsung memeluk Amira.

"Mama kenapa menangis?"



NEYBY

20. Bayanganmu

Beberapa hari terakhir Raditya mulai melamun dan tak mau berbicara kepada siapapun termasuk Amira.

Hal itu membuat semua orang cemas dan khawatir, pasalnya Raditya pernah mengalami stress akibat putusnya hubungan dengan Arqila, ditambah ayahnya meninggal dunia.

NEYBY
Amira pun merasa cemas karena Raditya kini bagai mayat hidup yang enggan berinteraksi kepada siapapun. Walaupun Raditya pernah mengalami depresi dengan emosi yang tak terkontrol. Kini, Raditya saat ini hanya diam dan sesekali melamun. Sehingga membuat sanak saudara yang berkunjung semakin mengkhawatirkan keadaan Raditya.

Vina yang melihat keadaan saudara sepupunya itu menghela napasnya kasar. Lalu menoleh menatap Rameera yang masih menampilkan wajah sendu. Hal itu membuat Vina semakin penasaran, sebenarnya apa yang terjadi pada Raditya? Pasalnya laki-laki itu sudah pernah mengalami

seperti ini sebelumnya.

Tapi, mana mungkin Raditya mengalami hal yang sama kembali setelah hidupnya tanpa arah.

Tanpa banyak berpikir dua kali, Vina langsung menarik Rameera keluar dari kamar inap Raditya.

Setelah keluar dari kamar inap Raditya, Vina langsung mencecar berbagai pertanyaan untuk adik Raditya tersebut.

NEYBY

"Aku mau tau kenapa Raditya bisa seperti itu?" tanya Vina sambil menatap dengan pandangan yang membuat Rameera tidak bisa berkata apa-apa. Pasalnya Vina memang berpikir tegas, dan karena Vina juga, Raditya bisa sembuh saat mengalami hal-hal seperti ini sebelumnya, dan karena perhatiannya Raditya bisa kembali menjalani hidupnya dengan normal. Tapi, kenapa Raditya sekarang bersikap seperti mayat hidup seperti itu? "Jelaskan Rameera, tidak mungkin juga kan kalau Nanda membuat Radit seperti ini?"

Rameera menghela napas lirihnya karena

membuat kesalahan, akibat mencampuri masalah kakaknya sendiri, sehingga Raditya seperti sekarang ini.

Akhirnya, Rameera pun menceritakan apa yang terjadi tentang apa yang saat ini Raditya alami. Sehingga pertanyaan tentang dimana Nanda berada yang belum ia temukan disekitar rumah sakit ataupun didekat Raditya akhirnya terjawab.

Karena Nanda merasa sakit hati dan tak berdaya karena laki-laki yang dicintainya itu tidak mencintai dirinya. NEYBY

Vina menghela napas panjangnya saat mendengar perkataan yang Rameera katakan barusan.

"Jadi, Radit masih mencintai Qila? Aku kira dia sudah melupakannya. Tapi, nyatanya tidak sama sekali." gumam Vina dengan sangat lirih, karena selama ini Arqila sudah ia buat menderita dengan ucapannya, apalagi terakhir kali melihat Arqila pada saat ia telah mencaci maki wanita itu dihadapan umum "Qila maafkan aku." ujar Vina dalam hatinya.

Sementara Raditya masih diam tak bersemangat, setelah mengetahui kalau Arqila telah pergi dan mengetahui fakta tentang masa lalu mereka.

"Sayang... makan dulu ya. Mama suapin." Amira mengambil mangkuk sup dan ingin menyuapi Raditya. Namun, saat satu sendok yang Amira berikan kepada Raditya tepat di bibirnya.

Raditya menggeleng pelan, kemudian langsung merebahkan dirinya di membelakangi Amira yang menghela napas pelan karena melihat Raditya yang seperti sekarang.

Meskipun Raditya tidak histeris seperti dulu, tapi sekarang? Sikap dan tingkah Raditya sangat berubah dan itu membuat Amira khawatir.

"Kalau begitu, kamu istirahat dulu ya, Mama mau keluar sebentar." ujarnya sambil meletakkan kembali sup ke atas nakas yang ada di samping brangkar Raditya.

Raditya masih diam dan dipikirkannya masih banyak hal-hal yang berlarian dikepalanya. Memikirkan tentang Arqila yang pergi darinya.

Saat pintu kamar inapnya tertutup kembali saat Amira sudah keluar. Raditya diam sejenak, kemudian ia menoleh ke arah pintu. Saat kamar inapnya sunyi sepi, Raditya duduk kembali dan melihat kakinya yang sudah lebih baik dan bisa berjalan normal seperti biasa.

Raditya pun tanpa banyak pikir dua kali langsung turun dari brangkar dan berjalan mengitari brangkar, kemudian melihat tas Mamanya, dan mencari apa yang ia butuhkan.

Setelah dirasa sudah ia dapat apa yang dicarinya. Raditya langsung keluar dan pergi meninggalkan rumah sakit berniat mencari wanita yang dicintainya.

Bayangan bagaimana Arqila menderita selama ini, membuat hati Raditya ikut sakit. Apalagi mengingat perlakuannya selama ini! Setelah sekian lama tidak bertemu dan membuat wanita yang

dicintainya menderita akan perlakuannya.

Raditya merasa sangat bersalah. Bagaimana bisa ia menyakiti wanita yang dicintainya hanya karena sakit hati yang tak mendasar?

Bodoh. Betapa bodohnya dirinya selama ini. Kalau saja dulu ia tidak mengusir dan memutuskan Arqila. Sudah pasti Arqila akan tetap bersamanya, walaupun ayahnya telah meninggal dunia karena diduga meninggal dibunuh ayahnya Arqila.

NEYBY

Betapa miris, jalinan cinta mereka berdua yang harusnya berakhir bahagia. Nyatanya selalu penuh derita hanya karena keegoisan sesaat.

Raditya yang masih mengenakan pakaian rumah sakit itu terus berjalan mencari dimana Arqila berada, meskipun ia tak mengetahui dimana keberadaan wanita yang dicintainya.

Bayangan bagaimana Arqila menangis semakin membuatnya merasa bersalah. Apalagi mengingat tentang bagaimana perlakuannya kepada Arqila selama ini.

"Qila sayang... kamu dimana?" gumamnya sambil menoleh kesemua penjuru arah, dimana orang-orang tengah mengejar waktu.

Tiba-tiba ponsel Mamanya berdering dan tertera nama calon tunangannya, Nanda.

Raditya duduk dikursi dekat taman kota dan menerima panggilan dari Nanda. Saat Raditya tengah mendengar suara Nanda. Hal yang mengejutkannya membuat Raditya semakin tak percaya kalau Arqila sudah pergi keluar kota.

Hal itu membuat Raditya langsung beraksi berlebihan. "Dimana Qila, Nanda?"

Diseberang sana, Nanda langsung terkejut karena mendengar suara Raditya dan bukannya Amira, mamanya Raditya.

"Ra-radit?"

"Dimana Qila, Nanda?" ujarnya sekali lagi, membuat Nanda gugup, pasalnya setelah mengetahui perasaan Raditya kepada Arqila yang sebenarnya, membuat Nanda tak bisa berbuat apa-apa karena Nanda berniat mundur secara perlahan. Namun, kini suara Raditya membuatnya merasa gugup. "Nanda, Qila dimana?"

Helaan napas diseberang itu terdengar sangat lirih, membuat Raditya menyadari kalau ucapannya sangat menyakiti Nanda.

"Maafkan aku, Nanda. Maaf. Mungkin aku telah menyakitimu selama ini. Tapi, sungguh... hatiku tidak bisa membohongi diri sendiri."

Nanda kembali menghela napasnya kemudian menjawab. "Iya, aku tau Radit. Lebih baik kita lupakan saja hubungan kita, karena aku gak mungkin memaksa." jeda ucapan Nanda yang begitu lirih. "Untuk Qila, dia memang sudah pergi keluar kota, Radit. Tapi, aku tidak tau kemana dia pergi, itu juga Hakail yang mengatakannya karena waktu itu Qila berada di terminal dengan keadaan yang kacau tanpa tujuan. Namun, besoknya Qila pergi lagi tanpa memberitahukan kepada Haikal. Maaf."

"Terminal mana Qila perginya?"

Sebelum menutup panggilan dari Nanda, Raditya mengucapkan kata maaf karena membuat hati Nanda terluka. Setelah mengatakan demikian kepada Nanda, Raditya langsung pergi ke Terminal Bus yang terakhir kali Arqila berada, selebihnya biarlah apa kata hati yang menuntun.

Ponsel Amira yang Raditya bawa pun sedari tadi berdering dari panggilan Vina dan Rameera. Namun, Raditya tak menjawabnya. Justru Raditya memilih fokus kemana ia pergi melangkah. Walaupun tanpa tujuan yang pasti karena Bayangan Arqila selalu membuat pikiran dan hatinya tak bisa berjalan normal seperti biasanya.

"Sayang... tunggu aku, aku akan mencarimu dan tak akan aku lepaskan kembali." gumam Raditya pelan penuh tekad.



21. Tak Tent u Arah

Diterminal Bus dengan banyaknya orang- orang yang berlalu lalang dengan tujuan yang beraneka ragam, Raditya tengah melihat banyaknya bus yang terparkir dengan tujuan tertentu.

Raditya menghela napasnya lelah karena bingung harus kemana mencari Arqila. Apalagi ia disini ditempat banyaknya Bus yang banyaknya tujuan antar kota maupun daerah bahkan ada juga yang antar propinsi yang siap mengantar sampai tujuan. Namun, bukan itu yang membuat Raditya kebingungan, lantaran ia tidak tau Arqila kemana.

Informasi dari Nanda juga tidak jelas. Tapi, Raditya meyakini kalau Arqila benar keluar kota, Arqila tidak mungkin pergi ke tempat yang tidak dikenalnya.

Raditya memejamkan matanya sesaat untuk mengingat kemana kiranya Arqila pergi dan yang ia ketahui?

Namun, sayangnya Raditya tidak mengingatnya sama sekali. Raditya kalang kabut memikirkan hal yang membuatnya bingung seperti ini.

"Aaaakh, Qila sayang... kamu kemana, sih?" gumam Raditya pelan. Membuat banyak orang melirik ke arahnya yang terlihat seperti orang gila dengan pakaian rumah sakit tersebut.

Tapi, kalau dibilang orang gila, tidak mungkin orang gila membawa dompet dan ponsel?

NEYBY

Raditya memang acuh tak acuh dengan penampilannya, karena nyatanya yang Raditya fokuskan adalah bertemu Arqila secepat mungkin, walaupun tanpa arah.

Saat Raditya tengah duduk di kursi, tiba-tiba ada calo yang mengagetkannya, membuat si empunya langka mendongak dan menatapnya bingung.

"Mas! Mas mau kemana?" tanya orang itu kepada Raditya.

Raditya menaikan satu alisnya, kemudian menggeleng pelan tanpa suara.

"Mas kalo mau ke tempat wisata mending mobil itu saja, Mas." lagi, calo itu menawarkan ke Raditya, meskipun yang diajak bicara sedang kebingungan kemana mencari Arqila berada. "Dijamin, Mas. Tempat wisata disana top markotop. Ini rekomendasi, lho, Mas."

"Tidak, Bang. Makasih."

"Mas memangnya mau ngapain, Mas ke terminal?" tanya laki-laki muda itu dengan tampilan lusuh dan mengenakan jaket denim dan celana jeans tersebut.

Sifat calonya untuk meraih penumpang semakin keras kepala, apalagi calon penumpang seperti Raditya yang tidak tau mau kemana tujuannya membuatnya semakin keras kepala.

Raditya mengabaikan calo tersebut yang kini

ikut duduk disampingnya. Walaupun tidak nyaman. Tapi, Raditya mengabaikannya karena pikirannya sudah kalang kabut.

Si calo itu terus mengoceh dan sok akrab kepada Raditya. "Mas ada masalah ya, sampai ditanya kemana tujuannya kok diam saja. Kayak wanita waktu itu, ditanya mau kemana. Tapi, sifatnya sama seperti Mas ini, hehe." Raditya enggan membalas ucapan calo yang sok kenal ini. Strategi marketingnya membuat Raditya ingin menutup mulutnya dengan lakban saja. Menyebalkan. "Tapi, Mas. Akhirnya wanita itu mau naik ke Bus wisata itu, Mas. Kayaknya mau ngilangin penat, deh, Mas. Tapi, gak tau juga, sih. Soalnya dia bawa tas kayaknya wanita itu kabur dari rumah, deh."

Kening Raditya bertautan lantaran mendengar ucapan calo ini. Sehingga Raditya pun menoleh kearahnya dan bertanya memastikan sesuatu.

"Ciri-ciri wanita seperti apa?" tanya Raditya penasaran. Sehingga senyum si calo Bus wisata itu semakin lebar.

"Waaaah... wanita itu cantik banget, Mas. Ya walaupun wajahnya sedikit sembab karena habis nangis gitu. Tapi, dia masih tetap cantik."

"Tingginya?"

"Oh kalo tingginya kalo gak salah, cukup tinggi, sih. Segini, deh kalo gak salah." ujar si calo sambil berdiri dengan menerka-nerka tinggi wanita yang sedang jadi bahan obrolan tersebut. "Iya segini, deh. Rambutnya juga panjang cuma diiket gitu."

NEYBY

Raditya mengingat-ingat ciri-ciri Arqila yang memang si calo ini mengatakan seperti menyebutkan ciri-ciri wanita yang dicintainya.

"Terus wanita itu menggunakan pakaian seperti apa?"

Si calo tersenyum penuh arti dan ikut duduk menghadap Raditya. "Kenapa? Gak mau, buat apa cerita panjang lebar, tapi, Mas gak mau naik Bus wisata itu."

"Oke! Kalau ciri-ciri wanita itu mirip dengan wanita yang aku cari. Aku akan naik Bus wisata itu. Kalau gak. Maaf aja."

"Janji ya?" angguk Raditya mantap. Melihat calon penumpang tersebut, si calo tersenyum lebar dan menceritakan lebih detail ciri-ciri wanita tempo lalu.

Niat hati si calo hanya ingin menceritakan hal-hal yang sama seperti Raditya. Justru akhirnya mendapat penumpang galau seperti Raditya.

NEYBY

Si calo pun tersenyum lebar karena berhasil mendapatkan penumpang. Setelah itu Raditya memasuki Bus wisata tersebut yang menuju ke kota tujuannya.

Setelah duduk di jok penumpang, Raditya menghela napas beratnya dan bergumam "Aaah... semoga keputusanku naik mobil ini gak sia-sia. Semoga saja wanita yang calo itu ceritakan adalah Arqila."



Sementara ditempat lain, dengan pemandangan pantai dan pasir putih serta angin yang membuat sejuk tubuh wanita yang saat ini tengah berjualan es kelapa dibawah pohon kelapa itu tengah menampilkan senyum lebar karena sudah beberapa hari ini, Arqila berjualan es kelapa dengan bekerja bersama ibu-ibu.

"Wah... sejak kamu yang jualan, es kelapanya semakin laris saja."

Arqila tersenyum dengan menyibakan untai rambutnya yang terkena angin ke telinganya.

"Bu Iyah bisa saja. Mungkin karena banyak wisatawan saja, Bu. Jadi bisa rame."

"Mbak, kelapa muda dua ya."

Dengan sigap Arqila pun melayani pembeli yang tentunya wisatawan yang datang entah darimana karena terlihat sekali kalau bukan dari daerah sini.

Setelah melayani pembeli, Arqila menatap orang-orang yang sedang berlalu lalang di tepi pantai. Ada yang sedang bermain pasir, bahkan ada juga yang sedang berenang.

Canda tawa mereka membuat Arqila ikut merasakan kebahagiaan yang selama ini sudah tidak ia rasakan. Apalagi keluarganya sudah hancur. Dan kini ia hanya sebatang kara tanpa sanak saudara yang mendampingi.

Sampai malam Arqila berjualan karena pada malam hari banyaknya wisatawan yang sengaja datang pada sore hari sampai malam hari. Sehingga Arqila sedang bersiap-siap menutup dagangannya dibantu Bu I pah yang memperkerjakan Arqila.

"Bu I pah, aku pulang dulu ya."

"Iya, hati-hati."

Setelah itu Arqila pun berjalan menuju rumah kontrakannya yang tidak terlalu jauh dari tempat berjualannya berada. Kontrakan yang cukup kecil,

tapi membuat Arqila nyaman karena pemandangan daerah sini sangatlah indah.

"Bagaimana kabar Raditya, ya?" gumam Nanda saat tengah membaringkan tubuhnya diatas ranjang sambil menatap langit-langit kamarnya.

Setiap kali ingin memejamkan matanya, Arqila mengingat kenangan saat bersama Raditya. Padahal ia ingin sekali melupakan semua masa lalunya, tapi, nyatanya sampai saat ini masih susah untuk melupakan laki-laki yang sejak kecil sampai sekarang masih menguasai hatinya itu.

Saat Arqila ingin tidur. Suara pintu ada yang mengetuknya, sehingga Arqila pun beranjak duduk dan diam sejenak. Namun, suara ketukan pintu itu kembali berbunyi, membuat Arqila mau tidak mau mengangkat bokongnya yang sudah menempel diranjang.

"Siapa?" Saat Arqila membuka pintu, alangkah terkejutnya ia melihat siapa yang datang. "Kamu?"



22. Arah Pulang

"Kamu?"

Seruan Arqila saat melihat siapa yang mengetuk pintu tengah malam seperti ini.

"Iya, Mbak Qila. Aku." ujarnya pelan dengan deru napas yang tak beraturan. "Tolongin Ibu, Mbak. Ibu pingsan."

NEYBY

Mata Arqila terbelalak saat mendengar anak Bu Ipah yang mempekerjakannya itu. "Pingsan? Kenapa?" ujarnya karena saking terkejutnya.

"Gak tau, Mbak. Habis jualan tiba-tiba pingsan. Tolongin Mbak cepat, aku takut Ibu kenapa-apa."

Arqila mengangguk cepat dan segera menutup pintu kontrakkannya dan berlari karena Indah anak dari Bu Ipah terlihat sangat kebingungan.

Ibu dan anak itu memang hanya tinggal berdua saja. Sehingga Indah kebingungan mau minta bantuan sama siapa.

Sementara di terminal Bus Raditya yang baru saja sampai melihat langit yang sudah gelap karena malam hari.

Helaan napas Raditya terdengar berat karena bingung harus darimana mencari Arqila. Hanya dengan modal insting dan feelingnya saja yang menuntunnya.

NEYBY

"Qila... aku harap kamu ada disini." gumam Raditya pelan sambil berjalan keluar dari terminal tersebut. Banyak tukang ojek yang menawarkan jasanya. Namun, Raditya masih tidak ingin karena ia belum menentukan arah tujuannya mau kemana.

Setelah sampai halte, Raditya pun duduk disana kemudian mengecek ponsel Mamanya yang ia bawa, ada banyak panggilan tak terjawab dan pesan masuk. Tapi, Raditya enggan membacanya karena Raditya ingin membuka google maps yang ada di ponselnya tersebut untuk mencari lokasinya berada

saat ini.

Setelah melihatnya, tiba-tiba sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman yang sangat menawan.

"Pantai? Bukankah dulu Arqila ingin kesini ya? Apa jangan-jangan...", Raditya menoleh ke kanan dan ke kiri untuk melihat situasi disekitarnya, ramai. Walaupun saat ini sudah malam "Pertama aku akan mencari penginapan. Biar besok aku bisa mencari Arqila."

NEYBY

Detik selanjutnya, Raditya memesan ojol, supaya bisa menghemat waktu.

Setibanya dipenginapan dekat pantai. Raditya merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Matanya menatap langit-langit penginapan tersebut dan memikirkan Arqila. Selanjutnya pun Raditya memejamkan matanya sampai tertidur lelap.

Keesokan paginya. Raditya mencari toko baju yang dekat dengan lokasi penginapan. Karena tidak mungkin ia mengenakan pakaian rumah sakit

berhari-hari, takutnya dikira orang gila. Namun, Raditya tidak peduli tentang tanggapan orang karena memang dirinya sedang gila karena kehilangan Arqila dari pelukannya untuk kesekian kalinya.

Jadi, Raditya mencoba mencari Arqila dengan pakaian selayaknya, karena Arqila harus mau pulang bersamanya.

Selama mencari Arqila, Raditya masih bingung entah kemana mencari wanita yang dicintainya itu, apalagi mencari ke daerah yang tidak dikenalnya.

Helaan napas Raditya terdengar sangat jelas, saat ia tengah berhenti melihat pantai sedang tersapu ombak, mengingatkannya dengan Arqila yang sangat ia rindukan.

"Qila... kamu dimana, sih. Aku sangat merindukanmu," gumam Raditya sambil melihat sekelilingnya karena melihat banyaknya orang yang berlalu-lalang di pasir pantai dan banyak dari mereka yang bermain air, membuat Raditya semakin merindukan Arqila. "Andai kamu disana."

Raditya menoleh ke penjual es kelapa muda yang sangat ramai, membuat langkah kakinya melangkah menuju ke penjual tersebut.

Dengan deru napas yang terdengar begitu sexy-nya. Membuat si penjual es kelapa tersebut menoleh ke arah Raditya yang duduk kursi kayu yang memang disediakan olehnya untuk pembeli.

"Kakak mau pesen es kelapa muda?" tanyanya. Raditya mengangguk mengiyakan.

"Kelapa mudanya aja, dek. Jangan pake es."

"Kakak sendirian aja?"

Raditya yang tadinya mencari Arqila dari banyaknya orang yang berada di pantai tersebut, akhirnya menoleh kembali ke arah si penjual es kelapa. "Iya, dek. Sendirian aja, sambil mencari kekasihku."

Kening si penjual es kelapa tersebut bertautan karena bingung saat mendengar jawaban dari Raditya.

"Emangnya kekasih kakak, kemana?"

Sudut bibir Raditya sedikit terangkat karena menahan sesak akibat kehilangan Arqila. "Dia kabur dan pergi meninggalkanku." gumam Raditya sangat pelan, namun masih terdengar oleh penjual es kelapa tersebut.

NEYBY

"Wow... kabur? Kenapa? Jangan-jangan Kakak sudah menyakitinya, ya?" ucap si penjual dengan meletakan kelapa muda yang sudah dibelah olehnya dan diletakan di meja kayu dihadapan Raditya. Tiba-tiba bibir si penjual langsung tertutup kembali karena keceplosan dan banyak bicara. "Oops. Maaf Kakak. Bukan maksudku...."

"Tidak apa-apa, dek. Ini memang salahku, jadi ya akhirnya dia kabur meninggalkanku." ujar Raditya sambil mendongak menatap si penjual yang masih terlihat sangat muda sekali. "Terima kasih."

Si penjual hanya mengangguk pelan, kemudian kembali melayani pembeli yang baru saja datang.

Setelah pembeli tak ada lagi. Si penjual tersebut ikut duduk di dekat Raditya dan mengobrol layaknya orang yang sudah kenal sangat lama.

Raditya juga butuh teman ngobrol karena suasana hatinya tak menentu. Apalagi Arqila belum juga ditemukan. Rasanya dirinya seperti sedang liburan dan bukannya seperti mencari Arqila. Apalagi saat ini ia sedang meminum air kelapa muda langsung dari kelapanya, sangat menyegarkan.

Dan memang benar-benar seperti liburan dan bukan seperti mencari seseorang.

"Adek ini sendirian aja? Apa gak sekolah?"

"Ketahuan banget ya, Kak." ujarnya lirih.

Angguk Raditya pelan sambil menatap si empunya. "Iya. Kelihatan, kayaknya kamu masih SMP. Terus kenapa jualan? Memangnya orang tua

kamu ngijinin?"

Helaan napasnya terdengar begitu lirih. "Ayah sudah enggak ada, Kak. Sementara Ibu saat ini berada di rumah sakit."

Raditya yang mendengarnya pun sontak langsung meminta maaf dan bukan bermaksud menyinggung.

Setelah ngobrol banyak hal, Raditya pun tau nama si penjual tersebut yang bernama Salwa dan ibunya bernama Ipah. Namun sayangnya Salwa belum menyebutkan nama Arqila. Tiba-tiba Raditya beranjak berdiri karena bunyi ponsel Mamanya terus berdering.

Sehingga mau tidak mau Raditya mengangkatnya dan berbicara singkat, kemudian sebelum pergi, Raditya membayar terlebih dahulu kelapa mudanya.

"Dek, makasih ya. Semoga ibu kamu cepat sembuh."

"Makasih ya Kak."

Raditya pun kembali mencari Arqila dengan menanyakan ke beberapa orang sekitar sambil memperlihatkan foto yang baru saja dikirimkan langsung dari Nanda.

Dengan tanpa putus asanya. Raditya terus mencari walau arah pulang tak bisa diingatnya, karena Arqila harus segera ditemukan. Sungguh Raditya sangat merindukannya.

"Qila sayang... kembalilah. Aku sangat merindukanmu." gumam Raditya.

Sementara dari kejauhan, Arqila yang sedang berjalan memapah Ibu I pah karena habis dari rumah sakit menuju ke tempat berjualannya. Sontak Salwa yang melihat Ibunya datang langsung tersenyum dan menghampirinya sambil ikut memapah di sebelahnya lagi.

"Ibu kenapa kemari? Ibu harusnya langsung

pulang saja."

"Gak papa. Ibu mau kesini, karena suasana pantai begitu menyegarkan."

"Gak tau nih, Awa. Ibu mu ini sangat keras kepala."

Setelah membantu Ibu Ipah duduk di kursi yang ada di dalam saung. Matanya melihat punggung kokoh mirip Raditya yang sedang berbicara dengan orang.

NEYBY

Gelengan kepalanya Arqila cepat-cepat buang jauh-jauh karena memikirkan Raditya, sampai punggung orang lain saja dianggap punggung Raditya. Apa karena sangat merindukannya ya?

Arqila menghela napas lirihnya, kemudian tersenyum kembali dan melayani pembeli yang baru datang, membiarkan Salwa berbicara dengan Ibunya.

Ditempat yang sama. Namun, Arqila dan Raditya

sangat jauh karena pikirannya masing-masing yang sedang berkelana kemana-mana. Akankah arah jalan pulang mereka bisa kembali?

Lucu memang, orang yang dicarinya, padahal berada dibelakangnya, Raditya justru pergi menjauh mencari entah kemana. Seakan-akan takdir mereka tidak memperbolehkan bertemu satu sama lain.



NEYBY

23. Lelah

Untuk kesekian kalinya Raditya bertanya kesemua orang dengan memperlihatkan foto Arqila yang ada di ponsel Mamanya. Namun, tetap saja tidak ada yang mengetahui dimana Arqila berada.

Ini resiko karena Raditya mencari didaerah yang belum tentu ada Arqila disana. Saat didepannya ada kursi, Raditya pun duduk untuk menghalau rasa lelahnya.

NEYBY

Bokongnya sudah menempel di atas bangku, rasanya tubuhnya begitu sangat lelah. Namun, Raditya masih tetap ingin mencari Arqila. Walaupun, di Jakarta, keluarga dan saudaranya mengkhawatirkan dirinya. Raditya tetap mengabaikan pesan masuk di ponselnya. Sudah sangat jelas kalau pesan-pesan tersebut dari keluarganya.

Mereka terkejut karena Raditya sudah tak ada di kamar inapnya. "Aku gak akan pulang selama Qila belum ditemukan." gumam Raditya penuh tekad. Mengabaikan rasa lelahnya, Raditya kembali berdiri

dan mencari Arqila entah kemanapun berada.

Pikirannya sudah sangat yakin kalau Arqila berada di sini. Walaupun saat mendengarkan ucapan calo Bus, Raditya memang ingin mencari Arqila karena tidak tau mau kemana. Dengan memantapkan hati karena calo itu menceritakan tentang ciri-ciri yang sama seperti Arqila. Sehingga Raditya memantapkan hatinya mencari sampai saat ini, disini. Karena Raditya ingin meyakini apa yang menurut apa kata hatinya.

Sampai tengah malam, Raditya belum juga menyerah. Helaan napasnya terdengar putus-putus akibat berjalan entah sampai berapa jarak jauhnya karena terlalu lelahnya. Apalagi hanya ingin menanyakan ke orang-orang yang bertemu dengannya ditengah jalan tentang Arqila.

Kakinya kembali melangkah ke arah pantai, dimana saat ini Raditya tengah menatap hamparan luasnya laut malam. Angin laut malam menerpa wajahnya yang membuat Raditya memejamkan matanya dan meresapi hembusan angin.

Walaupun hari ini Raditya belum menemukan titik terang dimana Arqila berada. Tapi, setidaknya ia sudah mencari dengan tak kenal lelah hanya karena ingin sekali Arqila ditemukan segera.

Rasanya sudah sangat lama sekali Raditya tidak merasakan pelukan wanita yang dicintainya itu. Sehingga Raditya membentangkan tangannya seraya membuka matanya perlahan dan meneriakan nama Arqila begitu kencang, membuat pengunjung pantai yang dekat dengan Raditya sontak melihatnya.

NEYBY

Ada banyak pandangan mata yang melihat Raditya. Tidak sedikit pula ada yang beranggapan kalau Raditya itu sangat gila.

"ARQILAAAAA... AKU SAYANG KAMUUUU... AKU CINTA KAMUUUU... AKU KANGEN KAMUUU... PULANGLAH KEPELUKANKU KEMBALIIII... AKU..." Raditya terengah-engah sambil menatap laut di kegelapan malam "Pulanglah... aku mau kita bersama kembali." ucapnya melanjutkan dengan sangat pelan sekali.

Suara teriakan Raditya itu membuat Arqila yang sedang mengunci saung tempatnya kelapa muda itu berada, sontak membuatnya menoleh ke asal suara itu berada.

Degup jantungnya menggila karena mendengar suara namanya disebut, akan tetapi Arqila hanya mendengar namanya saja yang disebut, dan tidak mendengar apapun lagi.

"Radit?" gumam Arqila seketika. Degup jantungnya semakin menggila karena matanya mencari dimana Raditya berada, karena banyaknya orang yang sedang berjalan-jalan sekadar mencari kesejukan malam hari di pantai ini.

Matanya terus mengawasi dan mencari dimana Raditya berada dari tempatnya saat ini. Tiba-tiba matanya menangkap orang yang sedang berdiri menghadap pantai, ia pikir orang itu bukanlah Raditya, karena postur tubuhnya tidaklah mirip dengan Raditya. Namun, pikiran itu harus ia buang jauh-jauh, saat orang itu membalikan badannya dan berjalan mengitari pantai.

Salah satu tangan Arqila menutup mulutnya karena saking terkejutnya, air matanya tak bisa lagi ia bendung saat melihat Raditya berada dihadapannya meskipun ia melihatnya dari kejauhan.

"Ra-radit... i-itu kamu!" gumam Arqila sambil mengeluarkan air matanya.

Saat Raditya melangkah mulai mendekati tempatnya, Arqila segera bersembunyi dari balik pohon kelapa. Meski begitu ia masih mengeluarkan air matanya saat melihat laki-laki yang dicintainya itu ada di daerah yang saat ini ia berada.

Banyak pertanyaan dikepalanya lantaran Raditya ada disini. Bagaimana bisa Raditya berada disini? Jadi benar, kalau tadi adalah suara Raditya memanggil namanya di depan pantai. Arqila pikir itu hanyalah halusinasinya saja. Akan tetapi Raditya benar-benar nyata.

Setiap langkah yang Raditya pijak, Arqila memperhatikannya dengan detail karena saking rindunya begitu kepada laki-laki itu.

Raditya melewati tempat berjualannya begitu saja, meskipun sekilas Raditya melihat tempatnya berada. Namun, ternyata Raditya tidak melihatnya, sehingga Raditya melewatinya dan pergi meninggalkan area pantai.

Arqila keluar dari persembunyiannya dan melihat punggung Raditya dari belakang. Keningnya mengerut saat Raditya menghilang dari pandangannya, saat itu juga Arqila menjatuhkan dirinya ke atas pasir pantai dan menangis.

"Radit... Radit... Raditt." gumannya sangat pelan. Banyak sekali pikiran yang saat ini Arqila tampung. Apalagi melihat Raditya yang begitu kurus. Berbeda sekali saat terakhir kali ia melihat laki-laki itu. "Kamu kenapa ada disini?" isaknya pelan.

Lama, Arqila seperti itu ditempatnya. Rasa lelah karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Dirasa telah lebih baik saat menangis laki-laki yang sudah membuatnya tersakiti dan dicintai dalam bersamaan itu, Arqila berdiri dan menghapus air matanya karena sudah malam.

Buat apa menangis? Apalagi menangisi laki-laki itu? Arqila menguatkan hatinya supaya bertahan karena ia datang ke sini lantaran ingin memulai hidup barunya tanpa kenangan masa lalu yang menyakitkan itu.

Arqila pun mengambil napas sedalam-dalamnya dan mengeluarkannya secara perlahan, kemudian ia tersenyum untuk menguatkan hatinya.

"Semangat, Qila!"

NEYBY

Setelah mengatakan demikian, Arqila pun pergi meninggalkan tempat dagangannya yang sudah ia bereskan.

Selama langkah kakinya berjalan. Bayangan sosok Raditya memenuhi kepalanya. Lalu, Arqila pun kembali menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan Raditya yang masuk. Sehingga tanpa terasa Arqila pun sampai di kontraknya yang memang tidak terlalu jauh dari tempatnya berjualan.

Sementara di belakang Arqila. Sedari tadi Raditya memperhatikan Arqila dari jauh. Rasa lelah yang ia terima hari ini, akhirnya terbayar sudah saat melihat Arqila.

Raditya sebenarnya mengetahui Arqila saat ia masih berada di area pantai, dari kejauhan Raditya melihat Arqila. Dikiranya itu bukan sosok Arqila. Tapi, saat ia melangkah dan mulai mendekatnya.

Arqila bersembunyi di balik pohon kelapa. Sehingga Raditya memutuskan berpura-pura tidak melihatnya, sampai menghilang dari pandangan matanya. Namun, Raditya langsung berbalik arah dan mengintai Arqila dari belakang.

Rasanya ingin sekali Raditya memeluk Arqila, saat wanita yang dicintainya itu menangis hanya karena melihatnya. Apa segitunyakah ia menyakiti hati Arqila? Bodoh. Tentu saja jawabannya adalah iya.

Sehingga keberaniannya yang ingin membawa pulang Arqila bersamanya, tiba-tiba langsung raib karena melihat wanitanya terlihat sangat rapuh.

Dan kini, Raditya lebih memilih menatap rumah kecil yang dimasuki Arqila.

"Jadi, ini adalah tempat tinggal kamu, sayang." gumannya dengan sudut bibir yang terangkat sebelah. Namun, senyuman itu langsung hilang saat melihat seorang laki-laki muda yang mendatangi rumah dimana Arqila masuk tadi.

"Siapa laki-laki itu?" geram Raditya marah. Matanya membulat saat laki-laki itu masuk ke dalam rumah. "Qila... kenapa kamu membawa laki-laki masuk?" tidak lama kemudian ada satu laki-laki paruh baya kembali memasuki rumah tersebut.

Sehingga dengan rasa tak menentu, Raditya langsung keluar dari persembunyiannya dan memasuki rumah tersebut tanpa sopan santun dan langsung berteriak menyebutkan nama Arqila.

"Arqila!" saat memasuki rumah tersebut, matanya terbelalak saat melihat apa dilihatnya barusan. "Se-sedang apa kalian?" ucapnya sangat pelan.



24. Mengalir Apa Adanya

Pikiran kalut akan pemikirannya sendiri itu membuat Raditya tak kuat menahan rasa sesak didadanya, sehingga selama beberapa menit ia duduk bersandar ditembok dekat pintu kamar yang tertutup, dimana Arqila masih mengunci di dalam sana.

Helaan napasnya terdengar putus asa. Raditya pun mendongak menatap pintu kamar yang tertutup rapat, ia beranjak kemudian mengetuk pintu kamar tersebut dengan sangat pelan.

Tuk...tuk...tuk...

Suara ketukan pintu itu membuat Arqila yang ada di dalam langsung menoleh ke arah pintu yang diketuk dari luar kamar. Sudah pasti itu adalah Raditya.

"Sayang... maafkan aku. Keluarlah. Aku ingin kita membicarakan masalah kita malam ini juga."

Ucapan Raditya itu membuat Arqila masih diam dan menatap pintu kamarnya. Ada hati yang mengganjil disana, padahal hatinya ingin sekali berlari untuk membukanya dan langsung memeluk laki-laki itu. Laki-laki yang membuat hatinya sudah terpaku pada sosok Raditya sejak kecil.

"Sayang... kumohon bukalah. Aku akan tanggung jawab. Aku akan menerimamu apa adanya. Maafkan aku. Aku mau kita segera menikah. Jadi, maukah kamu pulang bersamaku? Sayang... kumohon buka pintunya."

Tak ada sahutan ataupun jawaban dari Arqila. Helaan napas Raditya begitu putus asa. "Sayang... apakah kamu sudah tidur?" ujarnya dengan mengetuk pintu beberapa kali begitu pelan. "Apakah kamu tega membuat aku kedinginan disini?"

Raditya masih berusaha membujuk, supaya pintu kamar itu dibukakan oleh Arqila.

Selama beberapa menit seperti itu, Arqila masih enggan membukanya. Namun, Raditya dengan

kekeras kepalaannya, terus mengoceh dan membujuk supaya Arqila segera membukakan pintunya.

Lama menunggu dan membujuk. Raditya pun menghela napasnya lelah, ia tahu kalau Arqila pastinya enggan membukakan pintunya, sehingga Raditya ingin ke dapur hanya untuk sekadar mencari air minum untuk ia minum, karena sedari tadi tak ada sahutan sama sekali dari Arqila.

Padahal ia tahu kalau Arqila masih belum tidur karena beberapa kali mendengar suara dari dalam kamar. Tapi, Arqila tetap tidak mau membukakan pintunya.

Saat Raditya tengah menuangkan air minum ke dalam gelas dan segera meminumnya hingga tandas. Tiba-tiba entah dari mana datangnya, kecoa hinggap diatas kepala Raditya. Sontak tangan kiri yang terbebas itu reflek mengibaskan apa yang hinggap di kepalanya. Sehingga drama yang Raditya hindari terjadi.

Prang... bunyi gelas pecah dan teriakan Raditya

menggema, membuat Arqila terbelalak dari dalam kamarnya karena suara gaduh tersebut.

Niatnya Arqila tidak ingin peduli, akan tetapi karena terlalu berisik dan cemas apa yang terjadi sebenarnya, sehingga mau tidak mau, ia pun membukanya dan segera menghampiri dimana suara Raditya berada.

Saat Arqila sampai ke dapur, matanya tak percaya apa yang dilihatnya. Raditya tengah berada di pojokan sambil berteriak layaknya anak kecil sambil mengusir kecoa yang tengah berjalan lambat.

Kening Arqila mengerut lantaran ia tak pernah melihat sisi lain dari Raditya sebelumnya seperti ini. Selama ini Arqila mengenal laki-laki itu begitu wah tanpa kekurangan sama sekali. Namun, nyatanya laki-laki yang saat ini berada di depannya takut dengan serangga yang mirip kurma tersebut.

Dalam hatinya ingin sekali tertawa, namun, terhubung dengan rasa marahnya masih mendominasi. Sehingga tawanya itu ia sembunyikan.

"Sayang... tolong usir serangga menjijikan itu."

Arqila menghela napasnya lelah dan tanpa diminta dua kali, ia pun mengusir kecoa tersebut dan menghilang ke sela-sela meja.

Arqila juga segera mengambil sapu untuk membersihkan pecahan gelas tersebut. Sementara Raditya sedang menetralkan degup jantungnya yang menggila karena rasa terkejutnya barusan.

NEYBY

Selama Arqila membereskan pecahan gelas, akibat ulahnya Raditya. Raditya masih memperhatikan wanita yang dicintainya itu, senyum mengembangnya tak surut karena melihat Arqila yang penuh perhatian dan begitu rajin.

Setelah selesai membereskan semuanya. Arqila ingin segera masuk kembali ke dalam kamar, akan tetapi keburu dihalangi oleh Raditya tepat di depan pintu kamarnya.

Arqila mendongak menatap wajah tampan Raditya. "Kamu maafin aku kan?" ujarnya pelan.

Arqila diam tak menjawab, lalu mencoba masuk ke dalam kamar, namun sayangnya Raditya kembali mencegatnya, sehingga Arqila kembali dibuat geram karena tingkah Raditya saat ini.

"Kamu mau kemana? Kita ngobrol yuk."

"Minggir, aku mau tidur." Arqila menjawabnya dengan malas. Setelah mengatakan demikian, apa yang terjadi diluar dugaan, ternyata Raditya mempersilahkan Arqila masuk. Namun, setelah itu Raditya ikut masuk ke dalam kamar juga. Sehingga Arqila mengerutkan keningnya.

"Kamu mau ngapain?"

"Mau tidur, diluar dingin banget." jawabnya santai dengan acuh tak acuh.

Arqila menghela napasnya pasrah. Pasalnya ucapan Raditya memang benar adanya, karena udara malam disini sangatlah dingin sekali. Apalagi kontraknya itu memang dekat dengan laut.

Tanpa bicara, Arqila pun diam, dan segera menaiki ranjangnya seraya mengambil bantal dan melemparnya ke arah Raditya.

Sontak, apa yang dilakukan Arqila tersebut, membuat Raditya reflek menangkap bantal tersebut.

"Apa ini?" gerutu Raditya.

Entah kenapa masalah mereka beberapa saat yang lalu itu menghilang dalam sekejap. Karena saat ini, Raditya dan Arqila seperti pasangan suami istri yang sedang marahan.

Arqila langsung berbaring membelakangi Raditya dan menutupi sebagian tubuhnya dengan selimut. Sementara Raditya menghela napasnya lirih dan melihat bantal yang dilemparkan Arqila padanya.

Baru kali ini, Arqila bersikap tidak seperti biasanya, biasanya wanita itu selalu mau menuruti apa yang dikatakannya. Tapi, sekarang Arqila terlihat berbeda. Apakah dirinya berbuat kesalahan begitu parah? Raditya menghela napasnya pasrah.

Namun, bukan Raditya namanya kalau menyerah begitu saja.

Raditya memutarakan pandangan matanya kepenjuru kamar yang sempitnya itu. Lalu, matanya kembali mengarah ke arah Arqila yang membelakanginya.

Sebelum mendekatinya, Raditya mengangkat bahunya acuh dan ikut menaiki ranjang sambil memasuki selimut yang digunakan Arqila dan ia berbaring di belakang Arqila seraya memeluknya dari belakang.

NEYBY

Apa yang dilakukan Raditya membuat Arqila ingin sekali marah dan mengumpat. Akan tetapi, Raditya sudah lebih dulu mengucapkan kata-kata yang menenangkan Arqila.

"Tidurlah... aku sangat merindukanmu, sayang."

Apa yang diucapkan Raditya itu seperti mantra, dan menenangkan untuknya. Sehingga, lambat laun dengan pelukan yang Raditya lakukan padanya itu, rasanya nyaman dan aman masuk ke dalam relung

hatinya. Perlahan tapi pasti, mata mereka berdua saling memejam dan hanyut dalam mimpi.

Selama itu, Raditya masih memeluk Arqila begitu erat, karena takutnya setelah bangun dari tidurnya, Arqila akan menghilang kembali. Sudah cukup, Raditya kehilangan Arqila untuk kesekian kalinya. Tapi, tidak untuk kali ini.

Untuk masalah mereka yang belum terselesaikan, Raditya akan perlahan membahasnya. Namun, meskipun demikian, rasa penasaran tentang kehamilan Arqila itu masih menguasai pikirannya itu di kepalanya. Raditya tidak peduli lagi kalau Arqila sudah membagi tubuhnya kepada orang lain selain dirinya. Karena rasa cintanya itu sangatlah besar.

Sehingga Raditya akan menerima Arqila apa adanya, karena yang penting saat ini Arqila menjadi miliknya. Itu yang terpenting dan tidak boleh ada orang lain yang mengambil Arqilanya, wanita yang sangat dicintainya.



25. Bujuk Rayuan

Di kamar yang sempit dan pengap itu masih menyisakan laki-laki yang terlelap dengan selimut yang menyelimutinya sampai sebatas dadanya.

Sayup-sayup matanya itu mengerjap lantaran mendengar suara deburan ombak yang membangunkannya. Laki-laki itu pun bangun dengan duduk di atas ranjang sambil mengucekan matanya dengan tangannya sendiri. Kemudian ia menguap karena tidurnya begitu nyenyak.

Setelah pandangan matanya terbuka sempurna, ia melihat ke sekelilingnya, keningnya mengerjap dalam lantaran Arqila tak ada ditempatnya. Ranjang disampingnya tak ada batang hidung wanita yang dicintainya itu.

Raditya pun segera turun dari ranjang dan keluar kamar, guna memastikan apakah Arqila ada di luar.

"Qila... sayang...", Raditya memanggil seraya

melihat kesekitarnya. Namun, tak juga menemukan dimana Arqila berada. "Kamu dimana, sayang."

Raditya mulai gelisah saat Arqila tak juga ia temukan. Saat ia tengah mencari wanita yang dicintainya itu, dari arah yang berlawanan ada seorang yang menepuk bahunya, sontak Raditya pun membalikan badannya dan mengernyitkan keningnya saat melihat laki-laki muda semalam.

"Halo, suaminya Mbak Qila, hehe." Raditya mengangguk tanpa membalasnya. "Mas, nyariin Mbak Qila ya? Tadi aku lihat dia udah berangkat ke tempat dagangannya."

Raditya pun lega saat mendengar kabar tersebut, sehingga ia tidak lagi merasa khawatir kalau Arqila akan pergi lagi darinya.

"Oh iya, makasih, ya." saat Raditya ingin berbalik badan dan masuk kembali ke dalam, laki-laki muda itu mencegahnya terlebih dahulu, sontak Raditya pun tak jadi masuk lantaran tidak enak pada anak pemilik kontrakan tersebut.

"Mas!"

"Iya?"

"Hmmm.. maaf ya sebelumnya. Tapi, boleh aku tanya tidak?" katanya secara perlahan dengan berbisik.

"Iya, apa?" Raditya bingung karena laki-laki muda ini ternyata begitu tengil, padahal masih abg bau kencur. Dasar.

NEYBY

"Itu... sebenarnya... apakah Mas ini benar suaminya Mbak Qila?" Raditya bingung lantaran ditanya seperti itu padanya. Raut wajah Raditya yang terkejut lantaran mendengar ucapannya itu membuat si laki-laki itu mengulum senyum. Karena tebakannya benar, pasti Raditya dan Arqila bukanlah suami istri.

"Memangnya kenapa? Kita suami istri kok." jawab Raditya mantap. Tapi, jawaban Raditya tidak membuatnya percaya begitu saja.

"Halah, aku tau lho, Mas. Kalo Mas ini bukanlah suaminya Mbak Qila. Soalnya semalam aku tau kalian berantem, hehe." Raditya terkejut lalu diam mendengarkan ucapan laki-laki ini yang mengibaskan tangannya selanjutnya. "Gak papa kok, Mas. Aku ngerti. Tapi, Mas. Kalo boleh kepo dikit. Apa Mas ini yang menghamili Mbak Qila?"

Reflek ucapan anak pemilik kontrakan itu membuat fokusnya terarah padanya. "Apa benar hamil? Kamu tau dari mana?"

Laki-laki itu tertawa nyaring, karena melihat ekspresi Raditya barusan. Lalu berbisik ke arah telinga Raditya sebelumnya melirik kesekitar terlebih dahulu, takut ada yang mendengar.

Mata Raditya terbelalak mendengar apa yang dikatakan laki-laki ini.

"Apa kamu yakin?"

"Tentu saja aku yakin, ya sudah ya Mas. Aku pergi dulu. Semngat buat perjuangan Mas Ra?"

"Raditya!"

Laki-laki itu mengganggu dan membenarkan.
"Aaaah, ya. Mas Raditya. Sekali lagi semangat ya, hehe."

Setelah mengatakan demikian, laki-laki muda itu pergi meninggalkan Raditya sendirian. Sementara itu Raditya kembali memasuki rumah kontrakan Arqila untuk membersihkan diri karena hari sudah beranjak siang.



Raditya menatap Arqila dari kejauhan yang sedang tersenyum sambil melayani para pembeli. Tiba-tiba keningnya mengerut karena melihat siapa yang ada disebaliknya. Ternyata Arqila bekerja bersama gadis yang kemarin ngobrol dengannya.

Raditya pun tersenyum dan melangkah mendekati mereka. Arqila yang melihat Raditya tengah mendekati ke arahnya, membuang

pandangannya dan mencoba mengabaikan kehadiran. Tapi, justru Awa lah yang begitu nyaring menyambut Raditya.

"Mas Radit apa sudah ketemu kekasihnya?" tanya Awa kepada Raditya yang tengah duduk dikursi sambil tersenyum. Hal itu tentu saja membuat Awa ikut tersenyum karena melihat dari senyumannya saja, Awa sudah tau kalau Raditya kelihatannya sudah menemukan kekasihnya. "Waaaah... bener sudah ketemu?"

Angguk Raditya pelan dan menatap sekilas ke arah Arqila, kemudian melihat pemandangan laut pantai yang begitu indahnya.

"Apa ini? Kelihatannya, Mas Radit sangat senang sekali. Padahal kemarin kelihatan lesu tak bertenaga." percakapan Awa itu membuat pendengarannya sedikit dipertajam, hanya sedikit. "Ternyata cinta memang bisa membuat orang sakit langsung sembuh dalam sekejap ya, hehe."

"Iya! Apalagi kalau sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah." gumam Raditya pelan,

namun masih bisa didengar oleh Awa dan Arqila. Sontak saja kedua wanita itu terbelalak terkejut akan ucapan laki-laki ini yang tak tau malu.

"Waaaaaah!!! Seriusan?" Awa hanya menggelengkan kepala tak percaya. "Hebat! Mas Radit ternyata punya cara wow untuk mendapatkannya. Jadi, penasaran seperti apa sih kekasihnya Mas Radit, penasaran aku, hehe."

Raditya menunjuk dengan dagunya yang ada dibelakangnya. Sontak Awa pun ikut menoleh kebelakangnya dan keningnya mengerut karena melihat Arqila yang tengah membuang pandangan matanya.

Awa menatap Arqila dan Raditya bergantian penuh heran. Apalagi ekspresi dari keduanya begitu berbanding terbalik. Arqila yang begitu mendung sementara Raditya begitu cerah.

Dari ekspresinya saja Awa semakin yakin kalau mereka berdua adalah pasangan kekasih.

"Apa kalian pasangan kekasih?" ujarnya pelan, kemudian terkekeh setelahnya. Sontak Raditya dan Arqila mengernyitkan keningnya lantaran mendengar tawa Awa. "Waaaah, jadi selama ini kalian ceritanya sedang berantemnya?"

Raditya dan Awa tentu tertawa bareng, sementara Arqila sendiri masih melayani pembeli, mencoba mengabaikan mereka berdua.

Tiba-tiba dari belakangnya itu ada yang memeluknya. Sontak apa yang Arqila lakukan langsung berjingkat terkejut lantaran ada yang memeluknya. Saat dia ingin marah, dari sampingnya Raditya berbisik lembut membuat bulu halus yang ada di tengkuknya itu meremang akibat napas Raditya yang menggelitiknyanya.

"Kamu sangat cantik sekali, sayang. Kita pulang yuk."

Arqila tidak merespon, walaupun dia mencoba melepaskan diri dari pelukan hangat Raditya. Sayangnya pelukan itu tambah mengerat.

"Lepaskan Radit."

"Cie... cie... cie... priki priki priki. Haha." Berbanding terbalik ekspresi pasangan tersebut. Arqila yang sedang menahan kekesalannya, sementara Raditya ikut terkekeh. "Lebih baik kalian sana pergi. Biar aku saja yang jualan. Kalian membuat aku iri."

Tanpa banyak kata, Raditya membopong Arqila dengan gaya bridal. Sehingga Arqila langsung terpekik terkejut, membuat tangannya langsung melingkarkan diri ke leher Raditya karena takut jatuh akibat gerakan Raditya yang spontan itu.

Raditya pergi menjauhi area pantai dan membawa Arqila pergi jauh dari sana. Karena Raditya ingin menikmati waktu berdua bersama dengan wanita yang dicintainya itu.

Walaupun Arqila sering menolak, akan tetapi Raditya tau kalau hati mereka masih sama seperti dulu. Sama-sama saling mencintai. Karena bagaimanapun, mereka berdua tidak ingin berpisah. Raditya tau karena penolakan Arqila mengandung

arti sebaliknya, bukankah hampir semua wanita memang seperti itu? Karena sifat wanita memiliki rasa malu.

"Sayang... aku sangat mencintaimu."



NEYBY

26. Pulang

Saat ini, ranjang kamar itu sangat berantakan akibat ulah percintaan panas yang dilakukan Raditya dan Arqila.

Entah kenapa, bujuk rayuan yang Raditya lakukan ke Arqila, justru berakhir saat ini, mereka berdua tengah tertidur lelap akibat tenaga yang mereka keluarkan.

NEYBY

Raditya tau, apapun yang diinginkannya selalu Arqila turuti meskipun sedang kesal ataupun marah. Karena cintanya Arqila kepada Raditya sudah membuatnya bodoh dan tak bisa menolaknya.

Arqila ingin egois untuk memiliki Raditya, karena meskipun hatinya mengatakan itu tidak benar, pasti akan ada hati yang terluka, Nanda. Mengingatnya saja Arqila sudah merasa sesak. Sehingga Arqila pun membuka matanya secara perlahan akibat di dalam mimpinya ia bertemu dengan Nanda.

Pelukan Raditya dari belakang itu membuat Arqila merasa nyaman. Meskipun ada sedikit yang mengganggu akibat kejantanan Raditya saat ini tepat berada di pantatnya.

Arqila pun menghela napasnya tertahan, supaya dia tidak membangunkan tidur pulas Raditya yang terlihat sangat kelelahan.

Secara perlahan Arqila pun bangun dari tidurnya, tangannya menggeserkan tangan Raditya yang saat ini berada di perutnya. Setelah berhasil keluar dari pelukan Raditya, dia pun menoleh menatap laki-laki yang saat ini tengah terleleap itu. Senyumnya mengembang saat Raditya menceritakan putusnya hubungannya dengan Nanda. Ditambah satu hal yang Raditya katakan tentang kebenaran ayahnya.

Ternyata ayahnya Arqila tidaklah membunuh ayahnya Raditya. Itu adalah kabar yang melegakan bagi Arqila. Tangis haru itu membuat Arqila begitu sangat bahagia, karena orang tuanya tidaklah bersalah. Meskipun saat ini ayah kandung Arqila masih didalam penjara untuk masa hukuman lantaran terlibat korupsi proyek perusahaan

Ramadhan, ayah Raditya kala itu.

Arqila pun berjalan mengambil handuk untuk menutupi ketelanjangannya karena dia ingin segera membersihkan diri akibat tubuhnya sudah sangat lengket.

Wanita itu pun menoleh ke arah jam yang ada didinding kamar yang menunjukkan pukul 4 sore lewat. Arqila pun keluar kamar menuju kamar mandi yang ada disebelah dapur kontraknya.

NEYBY



Raditya mengerjapkan matanya saat pandangannya langsung melihat wajah wanita yang dicintainya tengah tersenyum padanya. Senyuman Arqila pun ikut menarik senyuman Raditya yang baru saja bangun tidur.

"Selamat malam" ucapnya kepada laki-laki yang baru saja bangun tidur. Kening Raditya pun mengerut saat sapaan Arqila menyadarkannya, karena ia tidur sangat lama sekali.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya dengan serak lantaran setelah bangun tidur.

"Jam 10 malam. Kamu lapar ya? Aku sudah siapkan makanan untukmu. Sebentar."

Arqila pun langsung bangun dari duduknya dan keluar kamar untuk mengambil makanan untuk laki-laki yang dicintainya itu. Selang beberapa menit kemudian, Arqila membawa nampan yang berisi makanan.

NEYBY

Raditya bangun seraya segera duduk di atas ranjangnya sambil membereskan selimut untuk menutupi tubuhnya sampai perutnya yang sixpack itu.

Senyum Raditya sedari tadi begitu lepas karena begitu sangat senangnya, lantaran bangun tidur langsung disambut oleh wanita yang dicintainya itu.

"Hmmm.. kelihatannya enak." gumam Raditya sambil mengusap-usapkan kedua telapak tangannya.

"Suapin ya."

Arqila tersenyum lebar saat mendengarnya. Rasanya sudah sangat lama sekali dirinya tidak sebebaskan ini, beban dihatinya perlahan menghilang digantikan rasa bahagia bisa bersama dengan Raditya.

Tanpa mengeluh Arqila pun menyuapi Raditya sampai makanan itu telah habis tak tersisa. Senyum Arqila pun merekah karena melihat laki-laki yang dicintainya itu dengan lahap menghabiskan makanannya. Setelah habis Raditya langsung menenggak minumannya sampai tandas.

"Aaah... kenyang banget. Makasih ya sayang." ucapnya dengan tersenyum lebar menatap Arqila selagi wanita itu tengah meletakkan nampan ke atas meja yang ada di kamar tersebut. "Qila."

"Hmmm."

"Kemarilah, aku ingin bicara sebentar."

Arqila menoleh menatap Raditya yang memanggilnya. "Bicara apa?" tukasnya seraya mendekati ranjang dan ikut duduk disamping Raditya. "Mau bicara apa?" ulangnya lagi.

"Kita pulang ya." senyum Arqila perlahan menggilang atas ucapan Raditya. Bagaimanapun Arqila masih belum siap untuk pulang, karena Arqila tau, kata pulang yang dikatakan Raditya, entah apa untuknya atau untuk siapa?

Arqila pulang kemana? Rumah tidak punya! Keluarga sudah tak ada yang tersisa. Lalu, Raditya mengajaknya pulang kemana?

"Pulang? Pulang kemana? Aku tidak punya siapa - siapa. Dan disini aku punya tempat tinggal. Bukan disana. Karena disana aku punya kenangan buruk." katanya penuh lirih dengan menundukan kepalanya.

Raditya yang mendengar penuturan wanita yang dicintainya itu, sontak langsung meraih kedua tangannya ke genggamannya.

"Aku tau, aku tau, sayang. Tapi, bukankah disana ada juga kenangan indah kita berdua? Kenangan kamu dan kenangan yang tidak bisa dilupakan? Walaupun disana penuh kenangan buruk. Tapi, bisakah kamu melihat kenangan kita berdua disana. Bukankah kita bahagia bersama? Hmmm."

Arqila mendongak menatap Raditya setelah mengatakan hal demikian. Hatinya tersentuh karena ucapan Raditya itu. Membuat pikirannya menerawang jauh disaat mereka berdua melakukan banyak hal dan itu terasa membahagiakan.

NEYBY

"Sayang... kita pulang yuk? Aku janji, setelah ini aku akan akan menikahimu!" Arqila menatap keseriusan akan ucapan Raditya barusan. Sementara Raditya masih tersenyum membujuk Arqila. "Pokoknya kita harus pulang. Gak mau tau. Kamu juga harus menikah denganku. Aku gak mau kamu pergi jauh lagi dari aku." ucapan Raditya selanjutnya itu membuat hati Arqila yang tadinya terkesan berubah merutuki ucapan Raditya, karena Raditya tetap pemaksa dan keras kepala.

Namun demikian, Arqila masih bisa melihat cinta di dalam diri Raditya untuknya. Apalagi dengan

gigihnya laki-laki ini mencarinya sampai sejauh ini. Meskipun Raditya tidak tau dirinya dimana dan terbukti sampai bisa menemukannya disini.

"Pokoknya kamu harus jadi istriku!" geram Raditya seraya memeluk Arqila dan membawa wanita itu ke ranjang tersebut.

Pekikan Arqila pun tak menyurutkan keinginan Raditya untuk membuat Arqila mau diajak pulang bersama. Karena mau sampai kapan Arqila berada disini sendirian?

NEYBY

"Aaaaaakh... Radit apa yang kamu lakukan?" Arqila mendengkus sebal karena laki-laki ini selalu saja tak bisa ia hindari. Sifatnya yang selalu mendominasi membuatnya tak bisa berbuat apa-apa lagi. "Lagian... bukankah kalian juga harus pulang bersama." "

Kening Arqila mengerut saat mendengar ucapan Raditya barusan. "Kalian? Siapa?"

Raditya menyeringai, kemudian mengangguk

pelan. "Iya kalian. Siapa lagi? Kamu dan calon anak kita."

"Ngaco kamu, siapa yang hamil? Aku gak hamil." seru Raditya sebal karena mendengar ucapan percaya dirinya itu.

"Sekeras apapun aku memikirkannya, aku tidak yakin kalau kamu berani membagi tubuhmu ke orang lain. Karena kamu akan tetap menjadi menjadi milik seorang Raditya Wguna satu-satunya. Bidadari yang Tuhan berikan untuk menyempurnakan kehidupanku yang tidak sempurna ini." Arqila menatap wajah Raditya penuh haru. "Karena kamu, Qila. Sudah aku mantrai dari dulu, bimsalabim.. akan selamanya menjadi milikku satu-satunya. Abakadabra."

Setelah mengatakan kata mantra itu, Raditya langsung mencium bibir Arqila penuh kelembutan dan penuh perasaan. Sehingga Arqila semakin jatuh kedalampesona Raditya.

Apakah Arqila memang sudah dimantrai oleh Raditya? Kenapa sejak kecil Raditya selalu

mendominasi. Perasaannya kenapa selalu penuh akan Raditya dihatinya?

Tapi, apapun itu, Arqila tetap akan menuruti apa yang Raditya inginkan. Karena Raditya tetaplah Raditya.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga."

NEYBY

Ciuman itu kembali tersambung layaknya magnet yang selalu tarik menarik. Raditya yang penuh dominasi terhadap Arqila. Akhirnya tak kuasa menahan gejolak asmara yang begitu membara.



27. Sambutan Hangat

Setelah perjalanan yang cukup panjang sampai ke Jakarta dengan selamat. Arqila kini mengeratkan pelukannya ke lengan laki-laki yang sudah membuatnya luluh. Sehingga mereka berdua kini berada di depan rumah mewah dimana rumah ini banyak kenangan indah semasa dulu.

"Jangan khawatir, mereka semua sedang menunggu kita. Ayo masuk." ucap Raditya tersenyum menenangkan apa yang saat ini Arqila gelisahkan. Banyak sekali pikiran yang tidak-tidak terutama hal-hal buruk yang dulu pernah ia terima dari keluarga Wiguna ini.

Arqila pun mendongak menatap Raditya yang masih menenangkan dengan senyuman manisnya itu. "Percayalah... mereka sedang menunggu kita. Jangan khawatir. Ayo. Ada aku disampingmu."

Aqrila pun mengganggu lirik, sehingga mau tidak mau dia harus ikut masuk bersama Raditya.

Sebelum melangkah mengikuti Raditya. Arqila menghirup udara dalam-dalam kemudian dia keluarkan perlahan untuk menetralkan rasa gugup yang menghinggapinya.

Setiap pijakan langkah kaki yang Arqila lakukan. Rasanya setiap pijakan itu terasa seperti begitu berat. Namun, Raditya selalu memberikan ketenangan kepadanya. Sehingga Arqila pun sedikit lebih tenang saat berada di samping Raditya.

Raditya masih tersenyum saat bell pintu sudah ia tekan. Selang beberapa saat kemudian, pintu itu terbuka sangat cepat.

Orang pertama yang menyambut mereka berdua adalah Amira, Mamanya Raditya. Tangis haru menyelimutinya.

"Sayang kamu pulang?"

Tidak lama kemudian, Amira langsung memeluk putra tersayangya itu. Sementara Arqila ikut merasakan bahagia saat Raditya begitu sangat dicintai oleh orang tuanya, mengingatkan kedua orang tuanya.

Arqila menautkan kedua tangannya lantaran ia tidak mungkin masih memeluk lengan kokoh Raditya terus menerus. Apalagi saat ini ibu dan anak masih saling berpelukan.

"Kamu kenapa pergi begitu saja? Mama khawatir. Mama takut kamu kenapa-apa." ujar Amira yang terus meneliti putranya itu tidak kenapa-apa.

Selang beberapa menit kemudian, dari dalam menampilkan banyak orang. Membuat Amira dan Raditya menoleh dengan senyum mengembangnya.

"Kakak... kenapa kakak pergi, sih. Mama sangat cemas tau." katanya dengan beruraian air mata.

Raditya tersenyum sambil memeluk adiknya itu

begitu erat. Kemudian Raditya berujar. "Sudah jangan mewek. Nanti cantiknya hilang." Raditya mengacak-acak rambut Rameera gemas. Kemudian ia menoleh ke belakang adiknya. Disana banyak sekali sanak saudaranya.

"Om, tante? Kalia semua juga ada?"

Senyum dari semuanya mengembang karena keponakan yang bandel ini sudah pulang dengan kenakalannya.

NEYBY

"Lain kali kalo pergi jangan membuat mamamu khawatir, ya."

Raditya mengangguk mengiyakan. Kemudian terkekeh lantaran para sanak saudaranya itu ikut meramaikannya. Menyambut hangat.

Arqila sendiri tersenyum tipis lantaran melihat sambutan hangat dari keluarga Raditya. Melihatnta saja ia ikut senang. Tapi, sayangnya sedari tadi Arqila hanya diam ditempatnya.

Namun, saat Arqila tengah menundukan kepalanya. Tiba-tiba ada yang mendekatinya dan membuatnya terkejut lantaran Arqila langsung dipeluk oleh seseorang yang mengenalnya.

Siapa lagi kalau bukan, Nanda.

"Kemana saja kamu, bodoh. Aku aangat mencemaskanmu, Qila." isaknya pelan sambil memeluk erat sahabatnya itu. Arqila tersenyum dan menepuk-nepuk punggung sang sahabat dengan pelan. "Maafkan aku, Qila. Kamu harusnya cerita sama aku kalo kamu pernah...", Nanda mengurai pelukannya dan menatap Arqila penuh pemekanan. "Pernah disakit i oleh Radit?"

Kening Arqila mengerut mendengar ucapan Nanda barusan. Sehingga didepan pintu utama itu orang-orang memandang mereka berdua.

"Maksudmu?" ucap Arqila gugup.

Nanda menghapus air matanya dan memegang kedua bahu Arqila, sehingga mereka berdua saling

menatap satu sama lain. "Kamu pernah disakiti oleh Raditya kan? Aku sudah tau masa lalu kalian. Tapi, kamu harusnya cerita sama aku."

Raditya mendekati Nanda dan mendengkus sebal. "Nanda apa yang kamu lakukan?"

Plak!!

Semua orang yang berada disana langsung terbelalak saat Nanda menampar Raditya, menimbulkan bunyi suara yang begitu nyaring.

"Itu tamparan memang sangat pantas untuk kamu terima, Radit. Kamu sudah membuat hati seorang wanita terluka. Apa kamu gak mikir, kamu tuh punya mama, Rameera dan saudara perempuan lainnya. Kalau terjadi kepada mereka juga. Apa kamu gak akan marah? Kamu tuh laki-laki berengsek. Laki-laki yang sangat egois."

Nanda mengatakan demikian begitu sangat lancar karena Nanda ikut merasakan begitu sakitnya penderitaan yang Arqila alami.

"Tapi... kamu harus bertanggung jawab." Nanda tersenyum dan mendekati Haikal yang sedari tadi ikut menyaksikan drama yang dilakukannya. "Nikahi Qila segera. Setelah itu aku dan Haikal akan segera menyusul."

Mata Arqila dan Raditya terbelalak saat mendengar penuturan Nanda yang terakhir. Sejak kapan Nanda dan Haikal menjalin hubungan?

Semua orang yang melihat ekspresi Arqila dan Raditya sangatlah lucu. Apalagi melihat Raditya yang masih tak percaya dengan semuanya.

Keluarganya membuat dirinya seperti tersangka! Bagaimana tidak, Raditya kini ditinggal sendirian di depan rumahnya, sementara Arqila disambut hangat oleh keluarganya dan dibawa masuk dengan dipapah semua orang.

Raditya masih memegang pipi bekas tamparan Nanda yang begitu sangat menyakitkan. Sambil tercengang melihat sanak keluarganya yang kini mengacuhkannya.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?" teriak Raditya, merasa kesal lantaran tadi disambut hangat dan beberapa saat yang lalu ia dihempaskan layaknya tersangka oleh semua orang.

Dengan perasaan kesal, Raditya pun masuk mengikuti keluarganya. Namun, ada hal yang membuat Raditya ikut merasakab kebahagiaannya. Lantaran Arqila tidak lagi dianggap sampah ataupun musuh karena kebenaran sudah terungkap. Kematian ayahnya bukanlah dibunuh oleh ayah Arqila melainkan ada orang lain yang membunuhnya. Namun, untungnya yang membunuh ayahnya sudah tertangkap.

Akan tetapi, ayahnya Arqila masih harus menanggung hukumannya lantaran kasus korupsi yang menimpanya.

Pandangan mata Arqila dan Raditya saling bertemu membuat senyum di bibir keduanya menampilkan senyuman yang tak pernah surut.

Apakah ini akhir dari kebahagiaan mereka?

Raditya dan Arqila tau kalau ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan ini adalah awal baru untuk mereka berdua karena seminggu dari sekarang baik Arqila dan Raditya akan segera melangsungkan pernikahan sudah disiapkan keluarganya.

Bagaimanapun, perjalanan cinta keduanya sangatlah penuh dengan lika-liku kehidupan. Karena cinta mereka berdua yang penuh dengan luka akan segera mendapatkan kebahagiaan.

"I love you." Bibir Raditya bergumam pelan dan Arqila yang melihatnya pun ikut tersenyum dan ikut merapalkan kata yang sama.

"I love you too."



THE END